

Netty Virgiantini



Telaga Rindu



*Setelah lewat tengah malam...
ketika sebuah janji telah tergenggam*

e-Book.id



Telaga Rindu

Netty Virgiantini



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

e-Book.id

Telaga Rindu

© Nelly Virginiani

GW1 703.14.1.034

Desainer: Septa P. Soemowidjoko & Lisa Fajar Riana

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD -
Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Berangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

e-Book.id

Ucapan Terima Kasih

Dengan terbitnya novel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT untuk semua karunia hidup yang telah diberikan.
2. Bapak dan Ibu, alm. Soejoto Sastroamijoyo dan alm. Siti Moertini.
3. Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk perhatian dan dukungannya.
4. Dini Novita Sari, untuk semua masukan dan diskusinya. Senang bisa bekerja sama denganmu.
5. Mbak Anin dan redaksi fiksi Grasindo yang telah memberi kesempatan novel ini terbit.
6. Lim Zi En, yang terus memberi semangat untuk menyelesaikan naskah ini.
7. Semua pembaca yang telah membaca novel-novel saya, terima kasih untuk masukan, kritikan, dan dukungannya.

PS. Meskipun dalam buku ini terdapat beberapa tempat dan *setting* yang nyata (kota Magetan dan Telaga Sarangan), tetapi kisah dalam buku ini hanyalah fiksi belaka. Jika ada kesamaan nama, tempat, dan mungkin kejadiannya, tak ada unsur kesengajaan.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi.....	v
Prolog	1
Satu.....	2
Dua	19
Tiga	27
Empat	45
Lima.....	62
Enam	72
Tujuh.....	96
Delapan	109
Sembilan	124
Sepuluh.....	134
Sebelas.....	147
Epilog.....	160
Tentang Penulis	162



Prolog

Rasa ingin segera bertemu itu melenakanku,
Menembus gulita malam dengan kecepatan dan khayalan
yang berkelebatan.

Seketika sebuah suara keras mendobrak pendengaran.
Tubuhku serasa terjun di kedalaman tak bertuan.

Gelap.

Pekat.

Jiwaku menggelepar merasai rindu yang sekarat.

Selarik cahaya putih meluncur mewujud layaknya sepasang
tangan.

Mengajakku...

Siap memelukku,

Tepat ketika seraut wajah mendekap erat benakku...

TUNGGU...!

Aku berteriak dalam bisu bercampur kelu,

"Berikan aku sedikit waktu...."



Satu

“Jangan pakai baju hijau!”

Suara yang terdengar lembut tapi tegas itu menyentuh gendang telinga Nala, tepat ketika tangan kanannya menarik sweter berwarna hijau daun dari tumpukan baju dalam lemari yang kedua pintunya terbuka lebar.

Tangan Nala langsung kaku. Diam. Tapi ia tak melepaskan cengkeramannya pada lipatan sweter hijau yang kini telah keluar separuh dari tumpukan. Sepasang alis Nala yang sering dibilang ibunya mirip semut berbaris itu bertaut di atas hidung mungilnya yang tak begitu mancung. Tak bisa dibilang pesek atau melesak ke dalam juga. Hidung mungil itu serasa pas menempel pada seraut wajahnya yang berbentuk bulat telur. Sepasang bibirnya mengerucut sebal.

Setelah diam beberapa saat, akhirnya sepasang bibirnya bergerak cepat mengungkapkan protesnya,

"Kenapa sih, Bu?"

Seorang perempuan paruh baya berkulit kuning langsung yang tengah duduk di tepi tempat tidur menampakkan raut khawatir. Sorot matanya tak lepas dari sosok putri tunggalnya yang masih berdiri diam di depan lemari pakaian; membelakanginya dengan tangan kanan tetap mencengkeram sweter hijau dari tumpukan baju di dalam lemari.

"Nggak baik," jawab Ibu kalem.

"Nggak baik gimana?" tanya Nala. Tangannya sedikit menarik sweter hijau dengan gerakan sangat pelan. Bergeser sedikit. Tak kentara.

"Kan sudah banyak yang bilang... kalau pergi ke Telaga Sarangan jangan pakai baju warna hijau."

"Siapa yang bilang? Aku malah baru tahu," bantah Nala kembali menarik sweternya. "Ibu dengar dari mana?"

"Ah, anak zaman sekarang memang susah dibilangin orangtua," keluh Ibu tak bisa menyembunyikan kekhawatiran dari nada suaranya. Beliau terdiam sesaat, kemudian mengucapkan kata-kata dengan suara berat. "Yah, Ibu juga dengar-dengar saja... *oro ilok*, La! Nggak baik. Nanti bisa celaka...." Kata yang terakhir diucapkan dengan nada menggantung, secara tersamar menunjukkan sebuah keraguan kalau Ibu sendiri tak begitu yakin dengan ucapannya sendiri.

Nala berdiam beberapa lama untuk mencerna maksud dari kalimat yang diucapkan ibunya. Oh, mungkin ini semacam kepercayaan atau mitos yang diyakini para orangtua zaman dulu. Yang namanya mitos begituan rasanya memang tak masuk akal dalam cara berpikirnya. Nala sering mendengar beberapa

pantangan ketika mengunjungi suatu tempat yang konon kabarnya keramat atau mengandung nilai magis tertentu. Itu masih bisa sedikit diterima. Nala percaya memang ada makhluk tak kasat mata yang ada di dunia lain yang berbeda.

Namun, pantangan yang diungkapkan ibunya kali ini sepertinya jadi terdengar mengada-ada. Karena semua orang juga tahu, Telaga Sarangan itu sebuah tempat wisata. Remandangannya indah. Udaranya sejuk segar. Dan sudah puluhan kali pula Nala main ke sana.

Setelah mengambil napas panjang, Nala membalikkan tubuhnya dengan tangan menarik cepat sweter hijau yang sudah keluar dari tumpukan. Dengan tiga langkah kaki, ia menghampiri ibunya dan duduk di sebelahnya.

"Bu, pantangan-pantangan begituan 'kan kalau kita mau mengunjungi tempat-tempat yang katanya 'keramat' atau tempat-tempat yang memang punya mitos tertentu. Ini 'kan Telaga Sarangan... tempat wisata yang sudah terkenal di seluruh penjuru Nusantara. Semua orang di sekitar Magetan ini juga tahu kalau *weekend* dan musim liburan atau tahun baru, pengunjung dari berbagai kota berjubel-jubel di sana. *Uyel-uyelan* kayak cacing kremi. Ibu sendiri 'kan bilang begitu. Pasti banyak juga dari mereka yang pakai baju hijau dan mereka baik-baik aja. Eh, aku juga pernah lihat di kios-kios yang berjajar di pinggir telaga banyak yang jual kaus warna hijau. Jangan percaya yang begituan, Bu...."

Kepala Ibu menoleh perlahan, tangan kanannya terulur menyelipkan helai-helai rambut ikal Nala ke belakang telinganya.

"Boleh nggak kalau kamu izin aja nggak usah ikut *outbond*? Nanti Ibu sama Bapak yang mintakan surat dokter di Puskesmas."

Oh... Nala mulai bisa menebak maksud Ibu yang sebenarnya. Mungkin soal baju hijau tadi memang hanya sebagai alasan atau kamufase dari keberatan ibunya kalau ia ikut acara *outbond* di Sarangan. Seperti biasa, Ibu paling berat melepaskan anak perempuan satu-satunya ini pergi menginap. Walaupun hanya satu malam saja. Hal ini sudah sangat sering terjadi.

Setelah menghela napas panjang, Nala berusaha mengemukakan protesnya dengan cara yang tidak menyakiti hati ibunya.

"Ibuku sayang... *Iha wong* orang sehat walafiat begini kok malah mau dicarikan surat dokter?" Nala sengaja bergurau. "Nanti malah kwalat, bisa sakit beneran 'kan malah parah. Ih, amit-amit jabang bayi!"

Ibu terdiam. Tangan kanannya tampak mengelus perlahan sisi kepala Nala. Raut wajahnya tetap diselimuti kekhawatiran. Kecemasannya seperti membuat kerutan-kerutan halus di sekitar matanya semakin kentara.

"Tapi... kalau nggak hati-hati...."

Nala tahu. Juga mengerti. Apa yang dirasakan ibunya. Diputarnya tubuh menghadap ke samping dan sepasang bibirnya melebar menyuguhkan senyum ceria yang biasa menghiasinya.

"Ya ampun, Bu, kita 'kan lahir dan dibesarkan di sini. Kita juga tahu, Telaga Sarangan itu bisa dibilang seperti Puncak-Bogor bagi orang-orang Jakarta. Tempat berlibur. Mencari ketenangan,

hawa sejuk dan segar, juga hiburan. Kalau soal celaka sih bisa di mana aja, nggak perlu harus ke Sarangan.”

“Iya.” Ibu menjawab singkat dengan helaan napas yang terasa berat.

“Nah, terus apa yang bikin Ibu bermuram durja seperti ini?”

Kini kedua tangan Ibu tampak saling meremas di pangkuan, kepalanya tertunduk. Ada butiran bening menggelayut di kedua sudut matanya.

“Ibu cuma punya kamu, La....”

Ah, mulai lagi. Aksi drama Ibu selalu mengharu biru seperti ini. Sering kali membuat Nala jadi tidak tega untuk meninggalkan ibunya pergi.

“Lho ‘kan ada Bapak juga,” sahut Nala cepat, berusaha menetralsir suasana *mellow* yang diciptakan ibunya.

Memang, selalu saja begitu. Alasan itu juga sudah puluhan kali diajukan Ibu setiap kali Nala minta izin untuk pergi; baik sendiri maupun bersama teman-temannya. Terlebih lagi kalau ada acara menginap, Ibu pasti langsung menggelar sesi drama satu babak tanda keberatan. Melankolis. Ada saja alasannya. Tak lupa disertai deraian air mata yang mengalir membasahi pipinya. Nala memang anak satu-satunya. Dari cerita yang kerap didengarnya, perlu perjuangan yang cukup berat dan panjang untuk mendapatkannya. Dalam usia pernikahan yang sudah lewat 15 tahun, Ibu baru dianugerahi kehamilan dan lahirlah Nala yang tentu saja menjadi buah hati belahan jiwa orangtuanya. Mungkin itu yang membuat Ibu selalu ingin melindunginya, yang sering kali terasa berlebihan. “*Over-protektif*” istilah kerennya. Namun, itu ‘kan tidak berarti juga Nala tak boleh ke mana-mana.

Tepat ketika Nala kembali membuka mulutnya, dilihatnya air mata ibunya sudah semakin menderas membasahi kedua pipinya. Dengan meletakkan sweter hijau yang sejak tadi dipegangnya di pangkuan lebih dulu, Nala merengkuh tubuh perempuan yang kini tampak terisak pelan. Dipeluknya erat-erat.

"Ibu tenang aja. Aku 'kan perginya rame-rame. Ada panitianya, guru-guru pengawas juga ikut. Di tempat *outbond* nanti juga sudah ada petugas atau instruktur yang sangat berpengalaman. Mereka pasti akan bertanggung jawab pada keselamatan kami semua. Aku janji nggak macam-macam dan akan menjaga diri sebaik mungkin."

"Tapi yang namanya *outbond* 'kan pakai acara meluncur, pakai tali, naik-naik pohon... bahaya itu, La!" Suara Ibu terdengar menyela di antara isakannya.

Nala mengeratkan pelukannya. Di saat bersamaan terdengar derit pintu kamar yang terbuka. Sesosok laki-laki bertubuh sedang dengan memakai sarung kotak-kotak warna cokelat dan kaus oblong putih melangkah masuk dengan tenang.

"Ada apa ini kok pakai peluk-pelukan segala?"

Nala memberi isyarat dengan kedua mata dan dagunya bergerak sedikit ke arah ibunya. Sebuah senyum lebar menghiasi wajah Bapak yang langsung paham akan isyarat yang diberikan anak perempuannya. Istrinya ini memang selalu heboh kalau mau ditinggal menginap putri tunggal mereka.

"Cuma semalam, Jeng, nggak apa-apa. *Lha wong* semua temannya juga ikut. Ada guru-guru. Pasti ada instruktur juga yang sudah terlatih di tempat *outbond*. Kantorku 'kan pernah *outbond* di Sarangan juga. Kok waktu itu aku nggak pakai acara

ditangisi segala? Wah... wah... ini sudah nggak adil namanya!" Bapak sengaja bercanda untuk menghilangkan sikap *mellow* istrinya. "Jangan pilih kasih dong!"

Jempol Nala teracung di samping tubuh ibunya. Sebelah matanya mengedip genit pada ayahnya.

"Yo beda *toh*, Mas... yang namanya anak itu darah daging kita. Dulu, kita aja susah banget mendapatkannya. Kalau ada apa-apa nanti hidupku bagaimana?"

"Lha kalau aku 'kan belahan jiwamu, Jeng. Jangan begitu *toh*, nanti malah aku cemburu sama Nala! Dirimu itu harus adil membagi rasa kasih sayang pada anak dan suamimu. Bukankah kau juga bisa merasakan besarnya cintaku padamu?"

Nala menahan tawa mendengar rayuan gombal Bapak. Biasanya itu adalah cara yang sangat manjur untuk mengatasi kegalauan hati Ibu. Mungkin dulu Ibu mau dinikahi karena *klepek-klepek* terkena kata-kata bualan yang memang jadi keahlian Bapak; yang jujur saja sering membuat Nala tertawa ngakak setiap kali mendengarnya. Mereka berdua memang berjodoh. Yang satu jago merayu, yang satunya lagi memang sukanya dirayu-rayu.

"Ayo, sini gantian meluknya."

Nala langsung melepas pelukannya dan menyerahkan tugas pada Bapak yang sudah duduk merapat di samping kiri Ibu dan memeluknya erat.

"Biarkan Nala belajar mandiri, dia sudah bukan anak kecil lagi. Sudah tujuh belas tahun lho! Ingat *toh* baru tiga bulan yang lalu dia ulang tahun *sweet seventeen*... jangan terlalu *mbok* manjain." Bapak meletakkan kepala Ibu di dadanya dan mencium puncak kepalanya.

"Selama Nala pergi, masih ada yang bisa kamu manjakan. Anakmu yang sulung ini juga butuh kasih sayang. Butuh kehangatan," rayu Bapak mengeluarkan jurus gombalnya, dengan tangan menepuk-nepuk punggung Ibu. Menenangkannya.

Tangan kanan Nala seketika membekap mulutnya, membungkam tawa yang nyaris meledak menyaksikan adegan kedua orangtuanya. Setelah bisa meredakan tawa yang menggumpal di mulutnya, Nala menggerak-gerakkan kedua tangannya ke arah pintu, memberi isyarat pada Bapak untuk segera membawa Ibu keluar kamar.

"Ayo, Jeng. Arjunamu ini rindu setengah mati pada aroma kopi buatan perempuan yang paling ayu pujaan hatiku ini." Bapak menegakkan tubuh Ibu dan membimbingnya berdiri. "Kita ngopi-ngopi di ruang tengah sambil dengerin lagu 'Lingsir Wengi'. Lagu favorit kita berdua."

"Ih, kok lagu itu lagi sih, Pak? Bikin merinding aja. Cari lagu lain yang lebih romantis dong! Berapa kali kubilang, lagu itu lagu horor!"

"Berapa kali juga Bapak bilang, itu lagu romantis!"

"Kalau Bapak nggak percaya, lagu itu jadi *soundtrack* film horor Indonesia yang ngeri banget. Soal kuntilanak! Hiii... aku aja nggak berani nonton."

"Sebentar *toh*... ini lagu campursari lho! Apa kamu tahu lagunya? Hafal liriknya? Ngerti nggak artinya?"

"Lagunya yo jelas tahu... 'kan tiap hari Bapak sama Ibu dengerin lagu itu lebih dari tiga kali sehari. Ehm... tapi kalau soal lirik, aku nggak hafal. Nggak tahu juga artinya." Kepala Nala menggeleng cepat.

“Makanya jangan sok tahu! Lagu ‘Lingsir Wengi’ ini menceritakan kerinduan seseorang pada kekasihnya. Ini lagu syahdu. Lagu cinta, La....”

Nala memandang Bapak dengan raut muka tak percaya.

“Lho, kok tetep nggak percaya. Bener, kan, Jeng, ini lagu cinta?” tanya Bapak meminta persetujuan Ibu yang sepertinya sudah mulai melupakan keberatannya soal kepergian Nala.

Ibu mengangguk. “Kamu ini, La... orang Jawa kok nggak ngerti lagu Jawa! Lirikya nggak kalah romantis sama lagu orang kumpe ni sana.”

“Oke, nanti Ibu catetin lirikya sama artinya sekalian ya,” sahut Nala senang. Topik tentang lagu favorit mereka ternyata cukup ampuh untuk mengalihkan perhatian ibunya.

Benar saja. Wajah Ibu langsung semringah.

“Beres! Nanti kita cariin lagu-lagu Jawa yang romantis yo, Jeng,” tambah Bapak yang selalu semangat kalau ngomongin lagu-lagu campursari.

“Sip!” Nala mengacungkan dua jempol tangannya dan kembali mengedipkan matanya ke arah Bapak, kembali memintanya untuk membawa Ibu keluar kamar supaya ia bisa melanjutkan acara beres-beres bawaan untuk berangkat ke Sarangan besok pagi.

“Ayo, Jeng...,” ajak Bapak merangkul bahu Ibu.

“Nanti *bluetooth* lagu ‘Lingsir Wengi’ dari HP Bapak ya. Biar aku dengerin pas di Sarangan, biar makin terasa romantisnya.”

Bapak menjawab dengan kedipan matanya dan segera melangkah sambil menggandeng tangan Ibu menuju pintu.

Namun, begitu sampai di ambang pintu, tiba-tiba Ibu menghentikan langkahnya dan memutar kepalanya. Ibu menatap Nala dengan tatapan memohon. Meminta pengertian. Suaranya lembut mendayu ketika mengeluarkan satu ultimatum,

“Tapi tetep nggak boleh pakai baju hijau ya, La!”

Tubuh Nala kembali menegang. Memandang diam pada kedua orangtuanya yang masih berdiri menunggu jawaban, dengan tatapan yang menyuarakan isi hatinya. Karena sejujurnya, justru sweter warna hijau yang kini tergeletak di pangkuannya adalah pilihan pertama yang akan dikenakannya malam Minggu nanti sewaktu acara api unggun di Sarangan.

Ibu masih terus menatapnya. Menunggu anak perempuannya mengatakan persetujuan pada syarat yang diajukannya. Namun Nala tetap diam. Tidak mengangguk. Tidak juga menggeleng.

Kepala Bapak tampak mengangguk beberapa kali; memberi tanda pada Nala untuk segera menyetujui permintaan Ibu. Namun, Nala bergeming. Diam. Karena ia tak ingin membohongi ibunya.

Sweter hijau ini akan tetap dibawanya.

“Nala...,” panggil Bapak mengingatkannya.

Beberapa kali embusan napas keluar dari mulut Nala. Dengan berat hati ia menganggukkan kepala dengan gerakan sangat pelan. Rona wajah Ibu seketika tampak lega.

Pandangan Nala masih menerawang kosong ke arah pintu yang baru saja tertutup. Aroma khas balsam gosok yang biasa dipakai Bapak masih menguar di dalam kamarnya. Hatinya terasa berat. Bukannya ia tak mau mematuhi nasihat ibunya—biarpun mungkin soal baju hijau tadi hanyalah alasan yang dicari-cari Ibu

untuk melarangnya pergi—bukan pula sengaja ingin melawannya. Tidak. Nala hanya tak habis pikir kenapa justru warna hijau yang jadi pantangan menurut ibunya. Kok ya pas kebetulan warna yang sama dengan sweter penuh kenangan miliknya.

Kenapa Ibu tidak menyebut warna yang lainnya saja? Bukankah masih banyak warna-warna yang lainnya....

Ini suatu kebetulan yang tak mengenakkan. Ia bukannya tak pernah mendengar desas-desus kisah-kisah misteri di seputar Telaga Sarangan. Namun, cerita yang berembus dari mulut ke mulut dan cenderung simpang siur atau mungkin juga sudah ditambahi bumbu di sana-sini, tanpa ada kejelasan dari mana asal-usulnya, akan jadi sangat meragukan kebenarannya.

Ah, kenapa juga sweter kenangan ini harus berwarna hijau?

Namun, pertanyaan itu segera dijawabnya sendiri bahwa warna hijau memang warna kesukaannya. Dan seseorang yang sangat istimewa yang menghadihkannya adalah orang paling dekat di hatinya. Tentu saja ia sangat tahu warna favoritnya ini. Jenis baju yang bisa dikategorikan baju hangat ini semakin terasa menghangatkan sampai jauh ke lubuk hati begitu mengingat seseorang yang memberikannya.

Selewat beberapa saat, Nala menggerakkan kepalanya. Menatap sweter hijau yang teronggok di pangkuannya. Nala mengelus perlahan permukaannya dengan penuh perasaan. Kemudian kedua tangannya memegang dan membentangkan sweter itu di depan wajahnya. Tampak baju lengan panjang dari bahan rajutan benang wol yang cukup tebal dengan inisial huruf "N" dengan benang hitam di bagian dada sebelah kiri. Begitu

memandangnya sesaat, di benaknya segera hadir sosok cowok pendiam bertubuh jangkung yang menyalakan pijar-pijar rindu di hatinya.

Masih tergambar jelas dalam ingatannya, ketika ulang tahunnya yang ke-17 tiga bulan lalu. Tidak ada perayaan. Tidak ada pesta mengundang teman-teman. Nala hanya diberi uang lebih oleh Bapak untuk mentraktir teman-teman sekelas di kantin sekolah. Dan cowok itu tidak termasuk dalam hitungan karena kebetulan ia adalah kakak kelas Nala. Lagian, Nala sudah punya rencana untuk mentraktirnya secara khusus nanti saat malam Minggu tiba. *Dinner* berdua, istilah keren anak muda. Biar pun hanya makan bakso dan minum teh panas di warung dekat alun-alun, momen itu akan jadi satu makan malam yang tak biasa.

Nala sudah membayangkan dan mengkhayalkan malam yang mungkin akan jadi saat terindah dalam hidupnya. Pertanda awal kedewasaannya memasuki usia 17 tahun. Diam-diam, Nala berharap mendapat hadiah istimewa kecupan lembut di keningnya. Bayangan akan peristiwa itu telah menghantui pikirannya selama sehari-hari. Membuatnya susah berkonsentrasi. Hanya ada satu kalimat untuk mengungkapkannya: *Ah, betapa romatisnya.*

Namun, khayalan memang sering kali tak sejalan dengan kenyataan. Sehari itu Nala malah kesulitan menghubunginya, apalagi waktu istirahat pertama, Imron—teman sekelas dan sekaligus sahabat cowok itu—mengatakan kalau ia tidak masuk sekolah hari ini. Tak juga ada ucapan selamat khusus pada tengah malam; baik lewat telepon atau SMS sebagai ucapan selamat ulang tahun pertama dari orang yang telah menghuni tempat indah di hatinya.

Akhirnya, malam yang ditunggu-tunggu dengan segunung harapan itu harus dilalui Nala dengan sejuta tanda tanya berjubel di otaknya. Pada waktu istirahat kedua, Nala menerima SMS yang isinya mereka sepakat janji di warung bakso dekat alun-alun yang sudah disepakati. Walaupun agak kecewa, karena tentu saja Nala berharap akan dijemput di rumah dan pergi naik motor berdua seperti beberapa malam Minggu yang mereka lalui bersama. Okelah, Nala berusaha menekan rasa kecewanya memenuhi permintaan yang disampaikan lewat pesan singkat di ponselnya itu. Nala berusaha menghibur dirinya sendiri, membayangkan saat perayaan ulang tahun terindah yang rasanya akan menggetarkan seluruh jiwanya.

Ternyata malam itu semua tak berlangsung sesuai rencana. Nala sudah berdandan habis-habisan memakai atasan warna hijau toska bermotif bunga-bunga kecil yang siang tadi baru dibelinya dengan diantar sahabat-sahabatnya; Kinanti, Bestari, dan Palupi. Mereka berempat sampai menghebohkan ruang ganti di toko pakaian karena masing-masing memberi saran dan pilihan yang berbeda. Setelah saling beradu argumen disertai perselisihan kecil seperti kebiasaan mereka, akhirnya Nala mantap memilih atasan dengan warna favoritnya dengan model bohemia. Walaupun tak rela, ketiga sahabatnya terpaksa menyetujui pilihannya setelah Nala ngotot bilang dirinyalah yang akan memakai atasan itu, bukan mereka bertiga!

Nala tampak manis dengan celana jins dan atasan baru, rambut ikalnya yang pendek di bawah telinga dihiasinya dengan bando warna coklat senada dengan bunga-bunga kecil di baju atasannya. Wajahnya disapu bedak tipis dengan bibir disapu *lipgloss* warna natural yang beraroma stroberi. Aroma *cologne*

khask remaja yang banyak dijual di minimarket meruap dari tubuh mungilnya. Wangi. Ceria. Dan penuh gaya. Dengan diantarkan bapaknya naik motor menuju tempat janji, Nala sudah siap menyambut malam terindah yang begitu didambakannya.

Satu jam Nala duduk diam di bangku dengan semangkuk bakso yang sudah dingin tanpa disentuhnya. Segelas teh panas yang bolak-balik diseruputnya sampai hampir tandas untuk meredakan kegundahan hatinya. Tangannya memainkan ponsel di atas meja tanpa keinginan untuk menelepon atau menulis pesan singkat menanyakan keterlambatannya. Ia hanya ingin menunggu kedatangannya. Nala yakin seseorang yang ditunggunya pasti akan muncul malam ini. Cowok itu tak pernah ingkar janji. Ini hanyalah keterlambatan biasa. Ia tahu walaupun sampai meleset dari waktu yang mereka sepakati bersama, pasti ada alasan kuat yang menghalangnya.

Tepat pukul delapan, seseorang yang ditunggu-tunggu muncul juga, turun dari motor dan melangkah tergesa menghampiri Nala dengan raut wajah tampak gusar. Ia berdiri di samping bangku dengan tangan mencengkeram tas yang terbuat dari kertas daur ulang warna hijau tua.

"Nala...", panggilnya dengan suara tergesa.

Kepala Nala mendongak, menatap seraut wajah yang selama setahun terakhir ini menghiasi mimpi malamnya dan menghuni ruang khusus hatinya. Nala cukup kaget melihat sepasang mata yang biasanya menimbulkan debaran di dadanya itu tampak merah. Secara keseluruhan wajahnya menyiratkan rasa lelah, sedih, dan gusar. Juga kuyu.

Ada apa?

Pertanyaan itu hanya bergema di kepala Nala tanpa bisa keluar dari mulutnya. Tatapan sepasang mata yang memerah itu memerangkapnya dalam sensasi debaran yang tak biasa. Sepasang mata itu seperti ingin bercerita, tapi, Nala tak mampu menangkap apa maksud yang sesungguhnya. Ia merasa dengan terus menautkan tatapan, mereka berdua seolah saling membagi rasa.

"Selamat ulang tahun, Laa...." Ucapan itu terlantun dari bibir yang bergerak dengan cepat seolah merapal mantra.

Kedua tangannya tampak gemetar menyodorkan tas mungil hijau. Pandangan Nala tertuju pada tas hijau di depannya kemudian kembali menatap seraut wajah yang kini justru menghindari tatapannya. Perlahan kedua tangan Nala memegang tas hijau itu. Selanjutnya dengan cepat cowok itu melepaskan pegangan tangannya, berbalik cepat melangkah meninggalkan Nala.

Nala terbungong-bungong dengan tangan memegang tas, menyaksikan langkah-langkah tergesa yang semakin jauh meninggalkannya. Namun, sebelum mencapai tempat parkir motor yang letaknya agak jauh dari warung, cowok itu menghentikan langkahnya dan memutar kepala 180 derajat. Dari jarak sekitar sepuluh meter, sepasang matanya menatap Nala dengan sorot yang berbeda dari sebelumnya; sorot yang biasa memicu debaran halus di dada Nala. Kedua sudut bibirnya bergerak pelan ke samping membentuk sebuah senyum samar; senyuman yang selalu memicu rindu.

Melihatnya, Nala seketika berdiri. Ia melangkah cepat berusaha menghampirinya. Namun, cowok itu sudah kembali memutar badannya dan melangkah dengan kaki dengan cepat. Seperti sengaja menghindarinya.

Meninggalkannya.

Langkah Nala terhenti. Ia sangat ingin berteriak keras memanggil namanya. Memintanya berhenti sejenak agar Nala bisa sekadar mengucapkan satu pertanyaan sederhana "ada apa?". Namun, sepasang bibirnya justru terkatup rapat. Nala bahkan seolah lupa bagaimana cara menggerakkannya. Yang bisa dilakukannya hanyalah berdiri diam di tempatnya.

Kaku. Membisu. Nala mendekap tas hijau di dada sambil memandang sosok yang kemudian menghilang dari pandangannya.

Batinnya hampa.

Suara getaran dari ponselnya yang cukup keras mengembalikan kesadaran Nala. Dengan tangan kiri masih memegang sweter hijau, ia beranjak buru-buru menghampiri ponsel yang tergeletak manis di atas meja belajarnya. Nama Bestari tertulis di layar berukuran 4 inci. Dengan telunjuknya, Nala membuka pesan singkat dengan membiarkan ponselnya tetap tergolek di atas meja.

Besok berangkat bareng yo. Diantar papaku.

Telunjuk Nala bergerak cepat membalas:

Oke, tengkyuu.... ☺

Tak butuh waktu lama, ponsel kembali bergetar.

Stand by jam 9 di depan rumah.

Senyum tersungging di bibir Nala ketika mengetikkan jawaban:

Slap, Nyonya...! :p

Nala menunggu beberapa saat, tapi ponselnya tetap diam. Tak ada getaran, yang menandakan Bestari tak membalas SMS-

nya. Perhatian Nala kembali pada sweter di tangan kirinya. Setelah menyingkirkan ponselnya di dekat jam beker berbentuk bulat dan berwarna kuning, dengan penuh perasaan diletakkannya sweter itu di atas meja belajar dengan posisi terbentang seperti mau disetrika. Dilipatnya sisi kiri dan kanannya, selanjutnya dilipat dari arah bawah ke atas. Sweter itu kini terlipat rapi di atas meja. Nala mengusapnya perlahan, mengingat seseorang yang tak pernah lagi muncul di hadapannya.

Setelah malam Minggu itu, sosoknya menghilang bersamaan dengan kasus yang menimpa keluarganya. Gosip berembus cepat menyebar ke seluruh penjuru kota kecil ini seperti wabah penyakit menular tertiuap angin kencang. Rasanya hampir semua orang mendengar kasus korupsi yang dilakukan papanya. Sejak saat itu, seluruh keluarganya pindah ke Surabaya. Menghilang dari denyut kehidupan kota kecil yang biasanya damai dan tenang.

Nala merasa ditinggalkan. Tanpa pernah ada acara berpamitan. Tanpa kata-kata. Tanpa pesan yang bisa disimpan. Pergi begitu saja meninggalkan tanda tanya yang sampai sekarang tak pernah bisa ditemukan jawabannya.

Tangan Nala mengambil sweter dari atas meja, mendekap di dada dan memejamkan matanya. Menyatukan detak jantungnya dengan baju yang menjadi barang kenangan akan seseorang yang sampai saat ini masih sangat dirindukannya.

Sepasang bibirnya bergetar mengeluarkan suara pelan yang terdengar nelangsa menyebutkan sebuah nama...

"Mas Dipa...."



Dua

“Gembolanmu gede juga, La! Bawa apa aja?”

Kinanti langsung menyongsong Nala yang sibuk membetulkan kacamatanya yang melorot dan baru turun dari mobil papanya Bestari. Pandangan matanya tertuju pada sebuah tas berbahan kain batik yang lumayan besar di tangan kanan Nala, selain tas ransel biru yang menempel di punggungnya. Yang punya tas ikutan mengamati bawaannya sendiri, kemudian tertawa lebar sambil mengangkat bahunya.

“Biasa... bekal logistik untuk konsumsi satu malam nanti,” jawab Nala santai melangkah melewati Kinanti untuk memberi jalan pada Bestari yang baru turun dari mobil.

“*Weladalah...*! Segitu banyaknya? Kayak mau nginep seminggu aja. Kamu bisa ngabisin semuanya dalam semalam?” Kinanti bertanya dengan sepasang mata melebar menunjukkan keheranannya.

"Ssstt...!" Nala berbisik tanpa menjawab pertanyaan Kinanti, ia malah menarik tubuhnya agak menjauh dari mobil.

Mereka berdua berdiri berdampingan menyaksikan Bestari yang berdiri diam di samping pintu belakang mobil. Sesaat kemudian tampak beberapa orang yang menyusul keluar. Mama dan papanya dari pintu depan dan ketiga kakak laki-lakinya dari pintu yang sama dengan yang tadi digunakan Nala dan Bestari keluar.

"Wuih, banyak bener rombongannya!" seru Kinanti. Tanpa sadar suaranya cukup keras sampai terdengar Bestari yang langsung memerah pipinya. "Jangan-jangan sebentar lagi muncul kakek dan neneknya, om, tante, aak, teteh, pakedhe, budhe, pakdik, bulik..."

"Emangnya iklan mobil!" sahut Nala.

Jangan heran. Juga jangan kaget. Kinanti yang sudah jadi salah satu sahabatnya selama hampir setahun terakhir ini saja masih suka merasa heran. Bestari ini memang putri kesayangan seluruh keluarga. Dari kalangan yang cukup berada pula. Seperti Nala, yang ibunya keberatan dengan kelkutsertaannya di acara *outbond* kali ini, Bestari juga mengalami hal yang sama. Bahkan hampir seluruh anggota keluarga besarnya merasa tak rela melepaskan kepergiannya. Bisa dibilang Bestari malah lebih parah lagi, karena Mama, Papa, dan ketiga kakak laki-lakinya memutuskan untuk menginap juga di Sarangan malam ini. Hanya beda penginapan. Sebenarnya papanya sudah berusaha mencari penginapan yang sama, tapi sudah penuh dipesan pihak sekolah untuk acara *outbond* besok. Mereka akhirnya mendapatkan hotel yang cukup bagus yang letaknya tepat di sebelah penginapan

sekolah. Pokoknya Bestari tetap dalam radius pengawasan yang dirasa cukup aman oleh seluruh anggota keluarganya.

Kadang-kadang terasa aneh juga. Orangtua sering kali merasa berat melepaskan anak yang sudah beranjak dewasa hanya untuk menginap satu malam saja di luar rumah. Mereka sepertinya belum rela anaknya tumbuh dewasa tanpa terasa. Apalagi untuk anak perempuan, sejuta alasan bakal diungkapkan untuk mendukung rasa keberatan mereka. Mungkin pengennya anak perempuan tetap jadi gadis kecil manis dengan rambut kuncir dua dan pita yang senada dengan warna bajunya, yang bisa disayang-sayang, digendong, dan selalu dijaga.

Mulut Kinanti melongo lebar begitu kakak sulung Bestari menurunkan tas troli warna pink dari bagasi mobil. Nala yang sudah tahu dan paham betul karena kebetulan Bestari teman sebangkunya mulai dari kelas sepuluh sampai naik kelas sebelas dan sama-sama masuk jurusan IPA hanya menahan tawa. Begitu menyerahkan tas troli pada adik kesayangan, ketiga kakak laki-laki itu bergantian memeluk Bestari. Terakhir, mama dan papanya yang seakan tak rela melepas pelukannya.

Sayup-sayup terdengar suara Bestari meminta seluruh keluarganya untuk pulang. Padahal mereka berencana berangkat ke Sarangan beriringan dengan bus yang disewa sekolah. Bestari jelas saja keberatan. Ia tahu keluarganya sangat menyayanginya. Namun, kalau harus selalu dikawal seperti itu, malah malu sama kawan-kawan yang lain.

Begitu Fortuner hitam meninggalkan halaman sekolah dan kemudian berhenti di pinggir jalan tak jauh dari gerbang sekolah, Bestari segera menghampiri Nala dan Kinanti dengan menggeret

tas trolinya; bersamaan dengan Palupi yang berlari melintasi gerbang sekolah begitu turun dari angkot. Dengan napas masih terdengar ngos-ngosan, mata Palupi membelalak melihat tas troli pink milik Bestari.

"Wuih, kamu kayak orang mau naik haji, Ri!" komentarnya terheran-heran. "Aku nitip doa yo, semoga bisa segera menyusul pergi ke sana. Doain juga aku dapat jodoh yang ganteng, kaya, baik hati, dan tidak sombong. Jagoan, lagi pula pintar. Anak tunggal dan warisannya buanyaak!"

Bestari, Nala, dan Kinanti serentak tertawa mendengar gurauan Palupi. Mereka bertiga sudah hafal sama gaya bicara Palupi yang seenak udelnya sendiri. Sama halnya dengan Bestari, Palupi juga anak bungsu dari keluarga besar, tapi beda strata sosial. Hanya ada tas ransel hitam yang menempel di punggungnya. Walaupun hidup sangat sederhana, tapi Palupi yang biasa dipanggil "Upik" ini tak pernah minder dengan kondisi keluarganya. Ia teman yang menyenangkan karena selalu menganggap hidup ini harus dijalani dengan gembira. Upik pintar bikin suasana selalu ceria.

Mereka berempat berkumpul di halaman sekolah. Bergerombol saling membicarakan bekal dan membalas sapaan teman-teman lain yang baru datang.

"Kalau soal makanan, kalian tak perlu khawatir kelaparan. Ibuku sudah membawakan bekal yang cukup untuk dimakan seminggu." Nala berkata sambil mengangkat tas batik di tangan kanannya sambil tertawa. "Pokoknya percayakan saja persediaan logistik di tanganku, semua bakalan beres!"

“Kalau butuh uang buat jajan, bolehlah kalian berutang padaku. Ayahku cukup membekaliku dengan ‘mentahan’nya saja,” sahut Kinanti menepuk-nepuk saku celana cargo warna cokelat yang dipakainya. Ia juga hanya membawa satu tas ransel warna hitam di punggungnya seperti Upik. Hanya saja ukuran tasnya memang jauh lebih besar. “Apa perlu kubuka dompetku biar kalian percaya kalau aku memang dibekali dana segar lumayan sama ayahku?”

“Percayaaa...!” Suara kor serempak terdengar.

“Yah, seperti biasa, aku adalah pihak yang pantas disantuni.” Upik nyengir kuda sewaktu bicara dengan nada memelas tapi tetap terdengar riang. “Aku adalah ladang amal untuk kalian bertiga.”

“Tenanglah, Pik, kamu sudah menolong kami dengan memberi kesempatan untuk bersedekah dan beramal saleh. Kamu juga sudah melancarkan jalan kami menuju surga,” seloroh Nala disambut tawa yang lainnya.

“Ngomong-ngomong, kontestan yang bawa tas eliminasi ini kok diam saja ya? Nggak nawarin apa-apa gitu buat kita? Padahal bawaannya paling banyak. Rombongan pengantarnya juga paling heboh!”

Komentar Kinanti itu membuat Nala dan Upik serentak memandang Bestari yang mukanya merona merah dan tengah menatap seseorang yang berjalan cepat menghampiri gerombolan mereka. Seorang cowok bertubuh sedang dengan rambut ikal dipotong pendek melangkah tergesa.

Oalah, pantas saja.. itu Imron. Cowok itu baru jadian sama Bestari sebulan yang lalu. Ia adalah kakak kelas sekaligus tetangga

Nala. Rumahnya berseberangan dengan rumah orangtua Nala. Imron ini adalah sahabat dekat cowok yang memberikan hadiah sweter buat Nala. Ternyata, Imron khusus datang ke sekolah untuk melepas kepergian permata hatinya. Mereka berdua terpaksa *backstreet* karena ketiga kakak laki-laki Bestari tentu tak rela ada cowok yang mencoba mendekati adik kecilnya. Mungkin untuk saat ini Bestari belum diizinkan mempunyai teman istimewa. Imron sendiri tak punya cukup nyali dan harus berpikir seratus kali untuk menghadapi ketiga kakak laki-laki Bestari. Kalau nekat menunjukkan jati diri sebagai kekasih hati Bestari, bisa benjut ia dihajar pakai cara kumpeni.

"*Suit... suiiit...!*" Siulan bergantian terdengar dari mulut yang lainnya.

"Aku bawain ya, beib," kata Imron yang begitu berdiri di depan Bestari langsung meraih pegangan tas troli pink cewek itu,

Bestari tersipu.

"*Cieeee... cieeee... eemmbeeeb...!*" komentar Nala sambil tertawa.

Imron menatapnya sekilas. Berdiam sejenak. Tangan kirinya meraih pergelangan tangan Bestari dan bicara tanpa mengangkat mukanya, "Dipa hari ini mau datang, La!"

Nala tersentak. Tawanya lenyap seketika. Mulutnya masih menganga.

Ada kabut yang menyeruak membayangi sepasang mata Nala. Guratan sedih merayap cepat mewarnai wajahnya yang sesaat tadi masih terlihat ceria dan tertawa-tawa menggoda sahabatnya.

"Ah, jangan mengalihkan perhatian, Mas!" sahut Upik begitu melihat perubahan wajah Nala. "Tuh, ngomongnya sambil nggandeng-nggandeng tangan Bestari. Ini namanya pengalihan isu nasional!"

"Mumpung nggak ada pasukan pengawalnya Bestari, Pik. Kesempatan tuh!" Kinanti ikut-ikutan mengomentari. "Pakai acara mengembuskan gosip kedatangan Mas Dipa segala."

"Mbok nggak usah pakai acara ngarang-ngarang cerita, pengen nggandeng tangan ya langsung aja." Upik terus menyerangnya. "Jadi Nala yang kena imbasnya!"

"Kalau benar Mas Dipa mau datang hari ini, pasti Nala yang dihubungi pertama kali. Itu lebih masuk akal, 'kan? Secara, mereka berdua yang lagi pacaran. Yah, kecuali kalau Mas Imron dan Mas Dipa diam-diam menjalin hubungan di belakang Nala dan Bestari." Kinanti masih mencoba mencairkan suasana yang jadi berselimut mendung begitu Imron menyebut nama Dipa tadi.

"Yups. Bener apa kata Kinan. Itu teori paling sederhana dan masuk akal."

Namun, Nala sudah tak mendengarkan lagi komentar teman-temannya. Begitu nama itu disebut, seluruh aliran darahnya terasa mengalir lebih cepat. Merembet pada degupan jantungnya yang menjadi berpacu lebih kencang. Debaran di dadanya terasa mengguncang.

Benarkah?

Dia akan datang?

Malam ini...??!!

Rasa rindu serasa menggedor-nggedor keras bilik hatinya diselingi keraguan yang terus berlompatan di dada. Menyalakan sebuah harapan samar mendengar kabar yang belum tentu kebenarannya. Di kepala Nala langsung terbayang sosok yang sangat dirindukannya.

"Mas Dipa nggak telepon kamu, La?" tanya Upik mencoba meyakinkan.

Nala tetap terdiam. Ia tak tahu harus menjawab apa. Satu pertanyaan segera menyerbu benaknya,

Kalau benar dia mau datang, kenapa tidak mengabariku?



Tiga

“Itu mobil papamu, Ri?” Kinanti bertanya dengan tubuh berdiri menghadap ke kaca belakang bus. Matanya mengamati satu mobil hitam yang mengikuti sejak bus keluar dari halaman sekolah tadi.

“Iya.”

Bestari menjawab tanpa merasa perlu ikut menoleh ke belakang untuk melihat Fortuner hitam yang dimaksud Kinanti. Suaranya pelan dan wajahnya tampak malu.

“Kamu benar-benar anak emas yo, Ri,” kata Kinanti sambil menghempaskan kembali pantatnya di kursi. “Sampai segitu hebohnya seluruh keluargamu mengantarmu sampai tempat tujuan.”

“Namanya juga anak bungsu. Perempuan satu-satunya lagi,” komentar Upik yang duduk di sebelah kanan Bestari.

"Lha, kamu juga anak bungsu, Pik. Satu-satunya anak perempuan juga!" sahut Nala cepat seolah tak sadar menggerakkan bibirnya.

"Beda pabriknya, beda ceritanya, La! Kalau aku sih mau berangkat ya berangkat aja. Asal nggak minta macam-macam, orangtuaku sih oke-oke aja. Mungkin kalau terjadi sesuatu padaku, stok anaknya masih ada lima. Yah, *itung-itung* ngurangi jatah beras buat makan sehari-hari."

"Iya bener, Pik, 'kan lumayan hemat, mengingat porsi makanmu kadang-kadang cukup jahanam!" timpal Nala melupakan sejenak kegalauan hatinya dengan mendengar gurauan Upik. "Atau kapan-kapan akan kuusulkan pada orangtuaku untuk mengadopsimu jadi saudari tiriku. Biar hidupmu lebih terjamin."

"Ih, sori ya, tak bisa kuterima tawaranmu. Nggak sudi punya saudari tiri kayak kamu. Aku pasti bakal kamu perlakukan seperti Upik Abu!" balas Upik tak mau kalah. "Dilihat dari raut wajahmu, firasatku mengatakan kamu bakal lebih jahat daripada dua kakak tiri Cinderella."

"Santai saja, Pik. Kalau Nala semena-mena padamu, kutuk saja dia jadi batu!" sahut Bestari ikutan nimbrung. "Biar kapok...!"

"Malin Kundang *kaleee...*!" Nala, Upik, dan Kinanti menyahut bareng dan kompak. Membuat pipi Bestari kembali memerah.

Mereka berempat tertawa-tawa duduk bersisian di bangku paling belakang bus. Selalu saja ada bahan untuk bercanda kalau berkumpul bersama sahabat-sahabat tercinta.

"Hmm... biarpun tak diantar dengan orangtuaku sampai ke tempat tujuan, tadi malam ibuku sampai menggelar drama satu babak penuh air mata sebelum mengizinkanku ikut acara ini." Nala teringat kejadian semalam di kamarnya. "Mungkin itu karena aku anak satu-satunya dan perempuan pula. Jadi, kalau terjadi sesuatu padaku, habislah garis keturunan keluargaku. Heran ya, kayak kita ini mau ke tempat mana yang jauh gitu. Kayak mau berangkat ke medan perang aja!"

"Kalau aku sih cuma dipesan nggak boleh macam-macam selama di sana nanti. Nggak boleh ngomong sembarangan. Harus hati-hati."

"Wah, Kinan, kamu juga dapet wejangan begituan ya?" tanya Nala lumayan kaget, tak mengira ada temannya yang mendapat pesan hampir mirip apa yang disampaikan ibunya. "Samaa...!"

"He eh. Aku malah jadi parno sendiri begitu mendengar banyak pesan dan kesan itu. Seolah kita bakalan menuju tempat yang penuh misteri. Padahal ini 'kan tempat wisata, dekat lagi sama tempat tinggal kita. Kadang aku nggak ngerti sama cara berpikir para orangtua."

"Ibuku malah melarangku pakai baju warna hijau di sana. Aneh, 'kan? Apa coba hubungannya? Aku juga baru denger kali ini," lanjut Nala penuh semangat.

Ternyata bukan Nala dan Kinanti saja yang diwanti-wanti untuk berhati-hati menjaga sikap. Upik yang katanya tadi dilepas kedua orangtuanya dengan senang hati, malah dilarang naik perahu *speed boat* di Telaga Sarangan. Kalau yang ini mungkin alasannya lebih masuk akal, karena orangtua Upik tahu kalau anaknya tak bisa berenang. Sementara kalau naik *speed boat*

di sana 'kan memang tidak disiapkan pelampung bagi semua penumpangnya. Khusus untuk Bestari tak ada larangan-larangan khusus. Lha 'kan sudah ada satu kompi pasukan dari rumah yang bakal menyertai dan menjaganya di sana nanti.

"Kalau soal naik *speed boat*, aku memang nggak berani. Ngeri!"

"Kenapa?" Tiga suara serempak mengajukan keherannya. Kinanti terdiam cukup lama.

"Kamu 'kan bisa renang?"

"Ehmm... ini lebih karena perasaanku sendiri. Ketakutanku sendiri. Ada rasa ngeri gitu. Susah ngomonginnya."

"Takut air?" Bestari sampai memutar tubuhnya ke samping saking penasarannya.

"Awalnya, ketika aku mendengar asal-usul terjadinya Telaga Sarangan. Menurut cerita, pulau yang ada di tengah telaga itu adalah tempat bersemayam roh leluhur Telaga Sarangan, yaitu Kyai Pasir dan Nyai Pasir."

"Kyai Pasir dan Nyai Pasir?"

"Lho, masak nggak pernah dengar legenda asal-usul Telaga Sarangan?" tanya Kinanti menatap ketiga temannya bergantian.

"Pernah sih, tapi sudah lupa-lupa ingat. Orang diceritainnya waktu masih SD dulu. Yah wajar sekarang sudah lupa. Pelajaran SD aja aku banyak yang nggak ingat."

"Gimana ceritanya?" Upik tampak antusias.

Jeda waktu.

Sepasang alis Kinanti bertaut dengan raut serius tampak mencoba mengingat kelanjutan ceritanya. Bestari dan Upik semakin mendekatkan kepalanya.

"Ayolah, Kinan, cepat lanjutkan!" pinta Upik tak sabar untuk mendengarkan lanjutan ceritanya. "Kita sudah penasaran tingkat dewa nih!"

"Iya, iya. Ini juga masih mengingat-ingat lanjutannya. Tadi aku sampai mana?"

"Kyai Pasir dan Nyai Pasir!" Kor tiga suara langsung kompak menjawabnya.

"Oh iya. Tapi yang bisa kuingat hanya keduanya berwujud ular naga dengan kepala manusia."

"Aku ingat! Waktu acara pawai hari kemerdekaan 17 Agustus kemarin, ada yang mengangkat cerita itu. Mereka membuat semacam boneka buesaaaar yang berbentuk kepala manusia tapi badannya ular naga yang sangat panjang!"

"Iya, aku juga nonton itu, La!" sahut Upik.

"Terus, apa hubungannya sama ketakutan Kinanti naik speed boat di sana?" tanya Bestari yang tidak menemukan korelasi hubungan antara cerita Kinanti dengan rasa takutnya.

"Nah, itu dia. Dalam bayangan di kepalaku, di bawah Telaga Sarangan itu masih bersemayam sepasang ular naga itu. Waktu naik speed boat, aku terus melihat airnya, takut mereka itu bakal muncul tiba-tiba."

Hening.

Udara serasa mengambang di sekitar mereka, menimbulkan reaksi merinding mendengarkan penjelasan Kinanti barusan. Keempat gadis remaja itu sepertinya tengah berusaha keras mencerna cerita legenda yang belum tentu terbukti kebenarannya. Mereka juga membayangkan jika kejadian yang ditakutkan Kinanti betul-betul terjadi pada mereka. Ah, baru membayangkannya saja sudah ngeri banget.

"Ah, itu 'kan cerita legenda... benar enggakya mana kita tahu. Bukankah setiap tempat wisata di Indonesia ini selalu ada legendanya? Seperti Sangkuriang atau Malin Kundang, apa cerita itu benar-benar terjadi? Nggak ada yang bisa membuktikan itu." Nala mencoba menyangkal walaupun dirinya sendiri sempat dihinggapi rasa ngeri.

"Ya nggak tahu. Tapi aku tetep aja nggak berani!" jawab Kinanti pasti.

"Kalau hubungannya sama baju hijau larangan ibumu apa, La?" tanya Bestari.

"Mana kutahu. Ibuku hanya melarang, katanya nanti bisa celaka. Begitu aja. Mungkin juga itu alasan ibuku untuk melarangku pergi. Kebetulan aku lagi mengambil sweter warna hijau dari tumpukan di lemari untuk kupakai malam nanti."

"Kamu tetap membawanya, La?"

Nala memandang Upik dengan raut muka menunjukkan keherannya. "Memangnya kenapa, Pik? Kamu percaya hal-hal seperti itu juga?"

"Percaya nggak percaya ya, La. Tapi, lebih baik jangan melanggar pesan orangtua. Itu semua juga demi keselamatan kita juga!" Kinanti mencoba memperingatkan Nala.

Yang lain manggut-manggut tanda setuju.

"Kenapa kita kok malah jadi ngomongin misteri begini?" Nala mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Karena kalau sudah menyangkut soal sweter hijau itu, ia serasa menghadirkan kembali saat-saat muram dan penuh tanda tanya ketika Dipa memberikannya malam itu.

“Seharusnya ‘kan kita gembira dengan acara ini. *Happy-happy*. Nyanyi lagu ‘Di Sini Senang Di Sana Senang’ kayak waktu kita mau camping Pramuka dulu. Anggap aja sekarang kita lagi piknik bareng-bareng,” lanjut Nala berusaha mengubah suasana yang sempat beraroma misteri barusan.

“Iya ya... jangan ngomongin yang misteri-misteri lagi. Ngeri! Jadi mengurangi kegembiraan kita aja.” Bestari mendukung penuh pendapat Nala. “Ayo kita ganti tema sebelum suasana jadi tambah horor lagi!”

Bersamaan dengan itu, Imron mendekat untuk membagikan kotak *snack* pada mereka.

“Mas Imron jadi panitia apa sih?” Nala memandang Imron yang terlihat sangat rajin membagi-bagikan sampai di bagian depan bus. “Tadi ikut sibuk menyambut peserta, terus ikut repot ngasih tahu pembagian bus, sekarang ganti pegang konsumsi. Seksi repot kayaknya ya?”

“Panitia apa aja. Itu ‘kan cuma caranya dia biar bisa ikut. Kamufase. Pengalihan perhatian. Kapan lagi bisa deket sang putri kalau nggak memanfaatkan acara seperti ini?” Kinanti melirik pada Bestari yang tampak menunduk malu memegang erat-erat kotak *snack*-nya.

“Nggak takut apa... ada satu kompi pasukan mengikuti di belakang?” sahut Nala menoleh sebentar ke belakang.

“Ya ampun, ini taktik kuno sebetulnya. Mungkin sejak zaman sebelum kemerdekaan sudah ada yang memakainya. Kinan... dengan menyamar menjadi panitia begini, Mas Imron justru nggak bakal dicurigai sama pasukan pengawalnya Bestari.” Yang

lain tertawa mendengar argumentasi yang dikemukakan Upik. Sementara Bestari semakin merah mukanya.

"Sampai mana kita sekarang?" tanya Bestari mencoba menyelamatkan diri dari olok-olokan mereka. "Kok kayaknya dari tadi nggak *nyampe-nyampe....*"

Nala yang duduk di pinggir dekat kaca langsung menggerakkan kepalanya.

"Ngerong. Ini kita barusan ngelewatin kolam renang dan Rumah Makan Duta."

"*Beib....*"

Tiba-tiba Imron sudah berdiri di depan mereka dengan tangan kiri memegang sandaran kursi di sampingnya, karena posisi bus yang tengah melewati tikungan sekaligus tanjakan.

Sebelum Imron mengutarakan maksudnya untuk mengajak Bestari duduk berdua di bangku yang kebetulan kosong persis di depan mereka, yang lain sudah lebih dulu tahu niatnya.

"Pindah sana, *beib!* Mumpung ada kesempatan berdua." Upik mendorong lengan Bestari yang duduk di sampingnya.

Bestari terlihat malu-malu dengan semburat merah di pipinya.

"Ingat, *beib*, kesempatan tak bakal datang dua kali!" tambah Kinanti.

"Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari." Nala sok bijak menasihati. "Nikmatilah saat-saat indah ini... *beib!*"

Nala, Kinanti, dan Upik sekuat tenaga menahan tawa setelah ikut-ikutan memanggil Bestari dengan panggilan sayang dari Imron.

Ketika Imron mengulurkan tangannya, dengan cepat Upik meraih tangan kiri Bestari, menyodorkannya pada cowok yang langsung semringah mukanya begitu menggenggam jemari kekasihnya. Masih ditambah Kinanti yang mendorong tubuh Bestari dari kursi supaya cepat berdiri.

“Selamat berduaan... beib!” pesan Upik dan Kinanti bareng sambil tertawa.

Melihatnya, Nala langsung kembali teringat pada Dipa.

Ah, seandainya Mas Dipa belum pergi atau menghilang begitu saja, apakah dia juga akan berpura-pura jadi panitia biar bisa menemaniku?

Mungkin juga....

Mengingat betapa beratnya orangtua Nala memberi lampu hijau untuk hubungannya dengan Dipa. Awal-awal Dipa datang ke rumah Nala—waktu itu masih selalu ditemani Imron—baik Bapak maupun Ibu selalu ikut menemuinya sebentar. Begitu Dipa pulang, Nala bakal segera diinterogasi dan ditambah segudang nasihat; mulai dari harus mengutamakan sekolah, lebih baik berteman sebanyak-banyaknya tanpa perlu punya hubungan khusus dengan seseorang di usia yang masih muda, sampai memberi contoh-contoh berita yang banyak dimuat di media tentang pergaulan bebas remaja sekarang yang sudah kebablasan. Nala mendengarkannya dalam diam, tak berani membantah; karena waktu itu Nala juga masih belum memastikan perasaannya sendiri kepada Dipa.

Begitu Dipa mulai berani datang seorang diri, justru Nala yang selalu ditemani salah satu dari orangtuanya. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan interaksi dan obrolan-obrolan dengan

Dipa yang pembawaannya kalem dan sopan, Bapak mulai memberikan sinyal menerimanya. Nala mulai boleh ngobrol berdua, juga pergi dalam radius yang tidak terlalu jauh, waktu yang tak terlalu lama, dan tak boleh malam hari. Seperti main ke rumah salah satu teman ceweknya, atau makan berdua di luar. Itu pun pasti sudah dibekali nasihat dan pesan-pesan yang cukup panjang sebelum berangkat.

Nala sempat mempertanyakan ketatnya pengawasan orangtuanya dengan membandingkan teman-temannya yang bisa dengan bebas pergi ke mana saja dan dengan siapa saja. Untuk pertanyaan itu, Nala harus mendengarkan ceramah yang cukup panjang dari orangtuanya. Bahwa setiap orangtua punya cara mendidik dan aturan masing-masing dalam keluarga, tidak bisa diperbandingkan satu dan lainnya. Dari penjelasan yang panjang-lebar itu, Nala bisa menangkap satu pesan yang menjadi intinya; bahwa rasa sayang yang agak berlebihan yang membuat orangtuanya, terutama ibunya, bersikap sangat protektif padanya. Nala masih bisa menerimanya karena toh dia tak pernah dilarang ketika pergi dengan Upik, Kinanti, maupun Bestari. Meskipun tetap tidak boleh menginap barang semalam.

Kesamaan hobi Bapak dan Dipa yang sama-sama suka memancing semakin mendekatkan mereka berdua. Bapak seolah menemukan sosok anak laki-laki yang tak dimilikinya. Mungkin juga, saat mereka berdua pergi memancing bersama—Nala tetap belum diizinkan ikut serta—Bapak sekaligus menilai dan mengamati karakter Dipa. Bapak juga yang memberi rekomendasi ketika Nala dan Dipa minta izin pergi berdua ke Telaga Sarangan.

Ketika izin itu sudah diberikan, hampir tiap sepuluh menit Ibu menghubungi Nala lewat ponselnya; menanyakan sampai di mana, lagi ngapain, dan mengingatkan jangan telat pulang. Nala sampai malu sama Dipa. Namun, cowok kalem itu hanya tersenyum dan bilang, "Seneng ya, La, punya orangtua yang perhatian. Orangtuaku nggak pernah peduli aku pergi ke mana, sama siapa, atau sedang apa...."

Nala merasa heran ketika menatap sepasang mata Dipa yang terlihat murung dan kegetiran nada suaranya ketika bicara.

Ketika hubungan Nala dan Dipa sudah mendapat restu, Bapak dan Dipa lumayan sering pergi bareng ke pemancingan atau Telaga Wurung untuk mencoba peruntungan adakah ikan yang tertarik nyangkut di mata kail mereka. Bisa dibilang, hubungan mereka berdua lancar-lancar saja. Wajar. Tak ada yang melarang; karena yang mereka lakukan hanyalah sebatas ngobrol berdua di teras rumah, pergi makan di luar, sesekali diantar jemput ke sekolah, dan saling menelepon dan berkirim pesan saja. Dipa memang tipe cowok sederhana. Tidak macam-macam. Kalau tidak sedang ada janji sama Nala, Dipa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Imron, sahabat karibnya. Dipa sudah diterima dengan tangan terbuka oleh orangtua Nala. Walaupun Nala hanya sekali bertemu ibunya Dipa, waktu diajak datang di acara syukuran keluarga besar eyangnya. Waktu itu bapaknya tidak ada. Mungkin karena pejabat, jadi banyak urusannya. Sibuk.

Karena itu Nala sangat bingung sewaktu Dipa pergi begitu saja. Oke, Nala tahu cerita tentang keluarganya yang jadi pembicaraan banyak orang bersamaan dengan kepergian Dipa.

Mungkin karena itu Dipa malu dengan cerita tentang kasus korupsi bapaknya yang beredar luas.

Tapi 'kan tidak harus pergi begitu saja?

Setidaknya, bisa kirim SMS atau telepon, bilang apa gitu. Tidak seperti sebuah permainan sulap yang bisa menghilangkan sebuah barang begitu saja setelah mengucapkan mantra "*sim salabim jadi apa, prok prok prok!*"; blas, langsung lenyap!

Ah, andai Mas Dipa ada di sini, perjalanan pasti akan lebih menyenangkan lagi.

"Sampai mana, La?"

"Telaga Wurung," jawab Nala setengah melamun, menatap sebuah telaga yang terlihat di sebelah kiri jalan.

Telaga Wurung lebih kecil kalau dibandingkan dengan Telaga Sarangan, juga lebih sepi karena tidak begitu banyak pengunjung yang datang mengunjunginya. Walaupun juga disediakan becak air berbentuk bebek yang bisa dikayuh berdua, tapi jarang sekali yang menyewanya. Orang-orang lebih tertarik untuk memancing di sana.

Dari atas bus yang terus bergerak membelok, Nala masih bisa melihat tempat yang biasa dipilih Dipa untuk memancing. Di sisi sebelah utara telaga, dekat sebuah pohon besar yang cukup rindang. Seperti masih bisa dilihatnya, dirinya duduk membaca novel di samping Dipa yang khusyuk memandangi kailnya. Sesekali Dipa akan menyempatkan diri melihatnya, hanya untuk memastikan Nala tidak ketiduran di sampingnya. Hal itu dilakukan karena beberapa kali Nala memang pernah ketiduran dengan novel menutupi mukanya.

“Telaga Wurung ternyata nama lainnya Telaga Wahyu ya, La,” jelas Kinanti tanpa ada yang menanyakannya. Sesaat kemudian ia seperti tersentak kaget. “Waduh! Bestari sama Imron jangan boleh duduk berdua kalau lewat Telaga Wurung!”

Nala dan Upik menoleh seketika pada Kinanti yang duduk di tengah-tengah mereka dengan alis terangkat dan muka penuh tanda tanya.

“Masa pada nggak tahu sih? Katanya kalau lagi pacaran, terus lewat Telaga Wurung ini nanti bakalan putus hubungan. Dalam bahasa Jawa, ‘wurung’ itu berarti gagal!”

“Lha, terus harus lewat mana kalau mau ke Sarangan??” protes Upik.

“Kamu tuh, Pik, kayak bukan orang sini aja! Nggak ngerti wilayah Sarangan dan sekitarnya. Kan bisa lewat jalan satunya. Kalau kita ini tadi setelah kolam renang Duta belok kanan, jalan itu yang belok ke kiri.”

“Tapi itu tanjakannya ‘kan lumayan tinggi. Kalau nggak biasa melewatinya, apalagi bawa kendaraan, akan sangat bahaya!”

“Kinan... Kinan... kamu itu udah kayak mbah-mbah aja. Percaya banget sama hal-hal kayak itu.” Nala cukup heran dengan kepercayaan Kinanti yang menurutnya sudah cenderung berlebihan untuk hal-hal yang belum jelas seperti itu.

“Aku aja beberapa kali nemenin Mas Dipa mancing di si... tu...” Nala langsung menutup mulutnya dengan tangan kanan. Tak sadar sudah keceplosan bicara.

“Nah, itu dia!” sahut Kinanti cepat.

“Itu dia kenapa?”

“Makanya hubungan mereka berdua putus, Pik!”

"Emangnya kamu bener-bener udah putus sama Mas Dipa ya, La?" Upik bertanya untuk meminta penjelasan, karena sedikit banyak ia sudah mulai terpengaruh omongan Kinanti.

Tanpa memedulikan keingintahuan teman-temannya, kepala Nala bergerak memandang kebun-kebun stroberi di pinggir jalan. Ada beberapa pengunjung yang sepertinya satu keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, dan dua anak perempuan yang masih seusia TK memetik buah stroberi. Kebun stroberi ini memang sudah jadi tempat wisata, pengunjung bisa memetik sendiri buahnya baru nanti ditimbang dan bayar sesuai harga kiloannya.

Nala sengaja menoleh ke belakang, tetap memfokuskan pandangan pada dua anak perempuan yang tampak lari-lari di antara pohon-pohon stroberi. Berusaha mengabaikan pertanyaan Upik barusan. Bukannya tak mau menjawab, tetapi dia sendiri tak tahu pasti bagaimana status hubungannya dengan Dipa saat ini. Dipa pergi begitu saja. Tanpa pesan. Tanpa kata-kata perpisahan. Sudah tiga bulan dan tetap tak ada keputusan. Juga tak ada kepastian.

"Pendiam sih pendiam. Tapi, kalau ada masalah begini ya tetep harus ada omongannya. Kamu harus minta kejelasan gimana status hubungan kalian sekarang, La! Kalau memang Mas Dipa nggak tega ngomong minta putus, kan bisa lewat SMS kek, E-mail kek, WhatsApp, Line, atau pakai surat kayak zaman dulu. Jangan menggantung orang nggak jelas begini!" Upik seperti bisa membaca lamunan Nala.

"Kalau aku boleh ngasih saran ya, La, mending kamu saja yang ngasih keputusan. Telepon atau SMS dia, tanyakan Mas Dipa maunya apa."

“Bener, La! Biar posisimu lebih pasti. Jangan mau digantung nggak jelas juntrungannya!” Upik mendukung penuh usul Kinanti.

Menanyakannya?

Dengan cara apa?

Karena sejak malam itu, nomor ponsel Dipa selalu nonaktif. Tak bisa dihubungi. Dan Nala tak pernah menceritakan soal ini kepada teman-temannya. Ia benar-benar kehilangan kontak dengan Dipa.

Haruskah aku mencari ketegasan seperti saran Kinan? Nala menanyai hatinya berulang kali.

Kedua mata Nala terpejam sesaat. Ia mencoba mempertimbangkan kembali usul dan saran Kinan. Mumpung dengan adanya Imron di sini, ia bisa sekalian menanyakan nomor ponsel Dipa yang sekarang. Namun, bersamaan dengan membuka matanya, keraguan kembali menghinggapi batinnya.

Antara berani dan takut...

Antara maju atau mundur...

Antara keraguan sekaligus keyakinan.

Rasa tak yakin itu sebenarnya dipicu ketakutannya kalau harus mendengar keputusan Dipa yang tak siap dihadapinya. Jauh di lubuk hatinya, Nala tak berani menghadapi kata “putus” yang sangat mungkin bakal diberikan Dipa sebagai jawaban, mengingat hilangnya kontak mereka berdua selama ini. Nala tak mau. Belum siap. Masih sayang. Masih sering rindu.

Biar saja seperti ini.

Walaupun kesannya mengambang, tidak jelas... Nala tetap menganggap hubungan mereka berdua masih terjalin. Masih ada

ikatan batin walaupun tak pernah bersua atau berkabar berita selama hampir tiga bulan.

Kepala Nala menggeleng-geleng untuk menghilangkan pikiran yang menggelayuti otaknya.

"Jangan mau terus digantung seperti ini, La! Kalau memang dia maunya putus, oke saja. Kan kamu bisa segera nyari gantinya!"

Semudah itukah?

Putus?

Kemudian mencari penggantinya?

Mendengar komentar Upik barusan, sepasang mata Nala mulai memanas. Ada genangan air membayang di sudut bola matanya.

Kinanti menyodok pinggang Upik dengan sikunya. Dengan gerakan kedua tangannya yang mengepal dan bergerak-gerak di sebelah kedua matanya, ia berusaha memberikan isyarat; memberitahu kalau Nala sudah mau menangis. Begitu tahu isyarat yang diberikan Kinan, bibir Upik langsung tertutup rapat-rapat.

Tak ada lagi pembicaraan di sisa perjalanan. Semua seperti larut dalam alam pikiran masing-masing. Diam. Menikmati pemandangan sejuk dan hijau di samping kanan dan kiri bus.

Nala terus saja menatap ke luar jendela. Menahan air mata yang tadi sempat lolos bergulir di sudut matanya, mengusapnya dengan buru-buru karena takut ketahuan Upik dan Kinan. Padahal mereka berdua juga sudah tahu. Hanya pura-pura saja tak melihatnya.

Bus terus melaju. Berkelok anggun dan rancak menanjak, serupa liukan penyanyi dangdut yang asyik berdendang di

panggung tujuh belasan. Dari kebun stroberi, berlanjut ke tembakau, makin naik berganti jajaran pohon-pohon pinus yang berdiri angkuh di perbukitan sebelah kanan jalan.

Di sepanjang jalan yang dilalui, semua mengingatkan Nala pada Dipa. Saat mereka berdua berboncengan motor melintasi jalan-jalan ini. Berulang kali, karena hampir setiap minggu mereka sering melintasi jalan ini. Ke Sarangan, atau menghabiskan waktu nongkrong ramai-ramai bersama teman-teman sekelas Dipa; sambil makan tempe goreng dan kopi di warung-warung yang banyak bertebaran di pinggir jalan daerah Cemoro Sewu.

Tangan kanan Nala merogoh saku celana jinsnya dengan gerakan tak kentara. Menggenggam ponselnya. Ia berharap benda kotak persegi panjang berwarna hitam itu bergetar, yang menandakan ada SMS ataupun telepon masuk. Sejak Imron bilang kalau Dipa mau datang, bolak-balik Nala mengecek ponselnya. Berharap ada nomor asing tertera di sana. Beberapa kali pula ponsel itu bergetar. Hatinya sempat melonjak riang dan tangannya gemetar saat mencoba membukanya. Ternyata SMS dan telepon dari ibunya yang sepertinya hampir setiap 15 menit menanyakan kondisinya. Bukannya tak suka, Nala tahu Ibu sangat menyayanginya. Nala sangat paham akan hal itu; biarpun kadang caranya menunjukkan rasa sayang itu sering membuatnya jadi kurang leluasa bergerak. Untung ada Bapak yang sigap meredakan kecemasan Ibu.

“Mas Dipa sudah ngabarin, La?” tanya Kinanti tiba-tiba.

“Hah, apa?” Nala yang masih asyik melamun tergagap seketika.

“Sudah ada kabar dari Mas Dipa, belum?”

Kepala Nala menggeleng pelan.

"Payah!"

"Kalau kamu nggak berani, apa minta tolong suruh nanyain Mas Imron aja ya? Mas...!" Upik belum sempat menuntaskan kalimatnya yang akan memanggil Imron untuk minta tolong.

"JANGAN!" Nala berseru panik menanggapi usul Upik barusan.

Upik dan Kinan saling melihat kemudian sama-sama mengangkat bahu, tahu apa yang sebenarnya dipikirkan Nala saat itu.

Ah, sejujurnya Nala tak ingin menanyakan apa-apa. Tak peduli juga status hubungan mereka sekarang seperti apa. Selama ini, Nala masih terus merindukannya.

Rindu.

Kangen.

Titik.

Tak perlu ada penjelasan yang lainnya lagi. Satu-satunya hal yang paling ingin dilakukannya ketika bisa menghubungi Dipa adalah... adalah... ia hanya ingin bilang satu kata. Cukup satu kata saja.

Kata itu selalu menimbulkan desiran halus yang menggores batin Nala.

Kangen!



Empat

Lima bus yang membawa rombongan anak-anak kelas 11 SMA Bahtera telah melewati perempatan tempat membayar retribusi masuk kawasan wisata Sarangan. Terus melaju lurus dan akhirnya berbelok ke kanan masuk tempat parkir yang cukup luas dekat pasar yang menjual aneka sayuran, makanan khas, dan juga cendera mata. Kalau ke tempat penginapan yang letaknya di sebelah utara Telaga Sarangan memang masih lumayan jauh. Sekitar kurang lebih satu kilometer lagi.

Nala, Upik, dan Kinan berdiri di samping bus menunggu Bestari yang belum turun. Mungkin terhalang anak-anak lain yang pada berebutan turun dengan saling dorong-mendorong sambil bergurau.

"Pik, tungguin aku bentar yo!" teriak Charles begitu melompat turun dari bus sebelah dan berlari mencari toilet.

"Tungguin...?" Upik berkata dengan muka bingung.

Kinan mencolek lengan Nala sambil menahan tawa. Sebenarnya, sudah bukan rahasia lagi kalau Charles sedang mengejar Upik. Lagi *pedekate* habis-habisan. Cuma Upik saja yang sok tidak tahu. Sok *cool*! Sok tidak peduli. Padahal aslinya suka curi-curi pandang juga kalau lihat Charles. Mau tapi malu. Malu tapi mau. Jadinya... malu-malu mau!

"Heh, Upik Abu, kamu itu kalau dalam pelajaran Bahasa Indonesia bisa diumpamakan 'kura-kura mendorong perahu', pura-pura sudah tahu!" Nala langsung tertawa begitu menyelesaikan kalimatnya, diikuti Kinan yang mendorong keras bahu Upik.

"Kok mendorong perahu? Nilai Bahasa Indonesiamu dapet berapa, La? Bebek berenang ya? Mana kuat kura-kura mendorong perahu. Ih, ketahuan *lemot*! Kebanyakan mikirin Mas Dipa jadi nggak pernah belajar."

Begitu nama Dipa disebut lagi, tawa Nala terhenti seketika. Bibirnya terdiam setengah terbuka.

Untungnya, sebelum keadaan jadi makin tak enak, Bestari dan Imron sudah turun dan menghampiri mereka. Baru juga sampai, Imron segera melangkah menjauh dengan langkah cepat.

Bestari merengut seketika.

"Kenapa, Ri?" tanya Kinan melihat Imron yang bergabung dengan anak-anak cowok yang bergerombol di sisi depan bus.

"Tuh...." Nala menggerakkan bahunya ke arah seorang laki-laki muda bertubuh tinggi dan berkulit putih yang melangkah cepat menghampiri mereka.

"Ada Mas Bondan," bisik Upik.

Kinan langsung salah tingkah. Sudah lama ia naksir kakaknya Bestari yang nomor tiga ini. Cowok yang baru kuliah jurusan komunikasi semester dua di sebuah universitas negeri di Solo.

"Adek, ayo ikut mobil Papa," ajak Bondan mengambil pegangan tas troli dari tangan Bestari. "Nggak usah jalan kaki. Masih jauh penginapannya."

Bibir Bestari mengerucut. Tangannya mencengkeram pegangan tas troli tanpa mau melepaskannya. Mukanya mengeras menunjukkan tanda perlawanan. Dari tempatnya berdiri di antara gerombolan cowok-cowok, Imron jelas-jelas mengamati adegan itu sambil tetap berpura-pura ngobrol dengan anak-anak yang lainnya.

"Adek....," bujuk Bondan dengan suara yang lebih halus.

Kepala Bestari menggeleng-geleng cepat.

"Nanti capek lho!"

"Aku mau jalan rame-rame. Ini 'kan acara sekolahan bukan acara keluarga!"

"Iya, tapi kalau sakit lagi...."

"Tapi aku malu, Mas! Terus diperlakukan kayak balita aja. Aku nggak mau jadi bahan olok-olokan mereka. Dari tadi diketawain terus!"

Pandangan Bondan beralih pada ketiga cewek yang berdiri di samping adik bungsunya. Tatapannya meneliti satu per satu bergantian seolah menyelidik siapa di antara dua cewek yang memasang wajah tak bersalah dan satu cewek yang terlihat salah tingkah, yang telah berani mengolok-olok adik kesayangannya. Mungkin ia ingin membuat perhitungan saat itu juga.

Tiba-tiba Nala mengarahkan telunjuknya pada Kinan.

"Ini, Mas! Kinan!"

Jelas saja Kinan langsung gelagapan. Bingung. Ia tak mengerti maksud Nala menuduhnya begitu saja. Bukankah mereka bertiga yang sering mengolok-olok Bestari? Bukan hanya dirinya. Lha apa alasannya sampai dirinya dijadikan kambing hitam seperti ini? Lagi pula, mereka juga tidak bermaksud apa-apa selain bercanda. Tak serius. Bestari juga tahu itu. Kenapa sekarang malah mengadu pada kakaknya?

"Iya, Mas! Ini Kinan!"

Upik ikut-ikutan menunjukkan jarinya pada Kinan setelah menerima isyarat kedipan mata dari Nala.

Bondan langsung menfokuskan pandangannya pada cewek bertubuh sedang, dengan rambut lurus yang diurai sebahu. Kinanti tampak buru-buru menundukkan kepalanya dengan wajah memerah.

"Benar... kamu Kinan?"

Kepala Kinan menggeleng cepat.

"Nggak... nggak... bukan saya, Mas, Sumpah!" jawab Kinan sambil mengacungkan dua jarinya tapi tetap tak berani mengangkat kepala. "Bukan saya saja yang mengolok-olok dan ngetawain Bestari. Tapi... kami bertiga!" Tangan Kinanti menunjuk bergantian pada Nala dan Upik.

"Lho, kalau bukan 'Kinan', terus namamu siapa?" tanya Bondan sambil menahan tawa. Ia sepertinya sudah tahu maksud Nala dan Upik menunjuk cewek manis yang satu ini. Bestari sering kali menyampaikan salam-salamnya. Cewek ini sebenarnya terlihat manis. Wajahnya masih asli, lugu, dan menarik. Namun Bondan sudah punya seseorang yang disayanginya di kampus.

Kinanti makin tersipu-sipu.

"Pokoknya aku mau jalan kaki!" Suara Bestari yang cukup keras merajuk disertai entakan kakinya ke tanah mengembalikan topik pembicaraan semula.

Bondan kembali menatap adiknya. Jelas terlihat rasa sayang terpancar di matanya. Adik bungsu dan satu-satunya perempuan ini sejak kecil memang sering sakit-sakitan. Tubuhnya tidak sekuat anak-anak yang lain, rentan kena penyakit. Capek sedikit saja badannya bisa demam. Wajar kalau seluruh keluarga ingin menjaganya dengan perlindungan yang ekstra ketat. Di mata seluruh keluarga besar, ia tetaplah adik kecil bertubuh lemah kesayangan mereka semua.

"Biar bareng kita aja, Mas. Nanti kalau Bestari nggak kuat, biar telepon Mas Bondan." Nala mengajukan solusinya.

"Iya... tasnya aja yang dibawain. Kelihatannya berat banget tuh kalau dibawa jalan." Upik mendukung usul Nala. "Baju satu lemari kamu bawa semua, Ri?"

Bondan terlihat berdiam sesaat, kemudian menghela napas panjang tanda menyerah dan mengusap-usap puncak kepala Bestari penuh rasa sayang.

"Hmm... oke. Hati-hati di jalan, Dek. Kalau nggak kuat langsung telepon ya! Aku titip adekku sama kalian semua yo. Tolong jaga Bestari."

"Emangnya kita *bodyguard* atau *security*? Suruh jagain tapi nggak ada honorinya," bisik Nala becanda di telinga Upik dengan gerakan tak kentara.

"Coba tanyain, *wani piro*?" gumam Upik sambil menahan tawa.

Muka Bestari langsung bersinar secerah mentari di siang bolong. Merekah. Panas membara. Tubuhnya melonjak-lonjak kegirangan.

"*Tengkyu, Maas!*" seru Bestari girang sambil mengangsurkan tas troli berwarna pink pada kakak laki-lakinya.

Sebelum meninggalkan mereka, Bondan kembali mengusap-usap rambut adiknya dengan penuh rasa sayang. "Jangan capek-capek ya! Mas nggak mau kamu sakit lagi!"

"Mas Bondaan...!"

Langkah Bondan yang baru sekitar sepuluh ayunan kaki terhenti seketika dan membalikkan badannya mendengar teriakan keras memanggil namanya.

"Ya? Ada apa?"

"Kinan yang mau ikut sama Mas Bondan!" teriak Upik sambil tertawa.

Mendengar ucapan ngawur Upik, refleks kaki Kinan terayun mengambil langkah seribu meninggalkan mereka saking malunya. Bestari, Nala, dan Upik berlari menyusulnya sambil tertawa-tawa. Mereka merasa puas bisa mengerjai Kinan yang sampai lari tunggang-langgang kayak melihat hantu di siang bolong itu.

Bondan hanya geleng-geleng kepala melihat ulah mereka. Begitulah tingkah para remaja ABG, suka sekali mengerjai temannya sendiri sampai lari terbirit-birit begitu.

"Kalian bikin malu aja!" protes Kinanti begitu mereka sudah berjalan bersama rombongan anak-anak yang lainnya.

"Tapi suka, 'kaaan...?' goda Nala.

"Suka apanya? Kamu tuh, La, yang mulai. Pakai main tunjuk segala!"

"Lho 'kan aku cuma bilang, 'Ini Kinan!'. " Nala membela diri dengan muka sok suci. Pura-pura bego. Menampilkan raut wajah seolah tak tahu apa-apa.

"Kamu juga, Pik. Ikut-ikutan Nala!"

"Lha... aku juga cuma bilang, 'Ini Kinan!'. Itu doang. Di mana letak salah dan dosaku?"

"Maksudnya, kita tuh mau ngenalin kamu sama Mas Bondan. Seharusnya kamu justru bilang terima kasih dong! Mana berani kamu memperkenalkan dirimu sendiri? Baru ketemu aja udah lari terbirit-birit!" jelas Nala.

"Terima kasih..." Kinanti berkata sambil menunduk malu dan mempercepat langkahnya. "Tapi jangan begitu caranya. Aku 'kan malu banget sama Mas Bondan jadinya!"

"Pokoknya, nanti kalau Mas Bondan sudah putus dari pacarnya yang di Solo, kamu bakal aku rekomendasikan," kata Bestari memberi dukungan. "Namamu sudah tercatat di urutan *waiting list* cewek-cewek yang naksir Mas Bondan."

"Emang banyak ya, Ri, cewek-cewek yang ngantre?" tanya Kinanti tak dapat menyembunyikan kecemasannya.

"Tenang aja. Paling nggak, kamu udah dapat dukungan dari calon adik ipar," goda Nala. "Kamu bakal jadi kandidat terkuat di urutan pertama."

"Kita semua juga mendukungmu sepenuh hati dan setulus jiwa!"

"*Tengkyu*, Pik!" sebuah suara menyahut dengan nada gembira.

Semua kepala menoleh kepada Charles yang tiba-tiba saja sudah nongol di antara mereka. Muka Upik langsung berubah warna. Merona.

Kinanti gantian mengumbar tawa yang paling keras. Senang ada yang menemani menanggung malu hari ini. Nala dan Bestari menutup mulutnya menahan tawa. Sementara Upik seperti kehilangan kemampuan mengeluarkan kata-kata dari bibirnya. Untunglah, Upik tak harus berlama-lama salah tingkah, karena Charles keburu dipanggil untuk kembali bergabung dengan panitia.

“Nala!”

Sebuah panggilan membuat semua orang menghentikan langkah dan menoleh ke sumber suara. Imron tampak berlari terengah menghampiri mereka.

“Ya?” sahut Nala menghentikan langkahnya dengan kening berkerut rapat. Ia memandang Imron yang kini sudah berdiri di hadapannya dengan napas ngos-ngosan. Ia heran, kenapa Imron justru memanggilnya? Bukannya memanggil Bestari yang ada di sampingnya.

Imron menyerahkan ponsel dengan tangan kanannya sambil berusaha mengatur napasnya. “Dipa....”

Ada yang menyentak di dada Nala. Dipandangnya dengan kedua mata melebar ponsel berwarna biru yang masih terenggam jemari tangan kanan Imron, seolah ia belum pernah melihat benda itu sebelumnya.

“Cepet jawab, La!” seru Upik sambil menepuk bahu Nala keras.

Dengan tangan yang terlihat jelas gemetar, Nala mengambil ponsel dari tangan Imron dan menempelkannya di telinga kanan.

“Halo...,” sapa Nala pelan nyaris tak terdengar setelah berjuang keras untuk bisa membuka mulutnya.

“Halo? Halo? Nala....”

Suara yang terdengar berat di seberang seolah mengalirkan hawa dingin yang menerobos bilik hatinya. Menggetarkan. Sudah tiga bulan ia merindukan suaranya. Sapaannya.

“Nanti aku nyusul... mungkin tengah malam baru sampai sana. Berangkat dari Surabaya habis Magrib.”

Mendengarnya, Nala serasa ingin meloncat-loncat kegirangan, menari di tengah rombongan, atau bahkan berlari sprint mengelilingi Telaga Sarangan tujuh kali saking senangnya. Namun, yang terjadi justru berbalik 180 derajat dengan khayalannya. Reaksinya hanya bengong dengan memegang ponsel di telinga kanannya.

Diam.

Kaku.

Bisu.

“Tunggu aku nanti malam ya, Laa....,” pinta Dipa dengan suara yang nyaris membuat kedua kaki Nala lemas seketika.

Nala ingin beteriak bilang “IYA!”

Ingin juga bilang kangen.

Rindu.

Tak sabar ingin bertemu.

Namun, bibirnya terasa kelu.

Ketika Nala sudah mulai bisa menggerakkan bibirnya, baterai ponsel Imron yang memang sudah mendekati titik darah penghabisan tak dapat lagi bertahan. Mati seketika. Kontak berakhir saat itu juga.

Sambungan terputus.

Nala seolah tak menyadarinya. Dengan penuh perasaan, bibirnya bergerak perlahan mengucapkan satu kata yang akhirnya sanggup keluar dari mulutnya.

"Mas Dipa...."



Upik menyeret tangan Nala untuk berjalan lebih cepat lagi. Sejak mendengar suara Dipa tadi, Nala jadi seperti linglung. Berdiri. Diam. Dengan tangan tetap menggenggam ponsel milik Imron yang sudah mati karena baterainya habis. Melihat posisi Nala yang mematung dengan wajah bingung, Kinanti segera mengambil ponselnya dan mengembalikannya pada Imron.

"Ayo, jalan!" ajak Kinanti bermaksud mengalihkan perhatian Nala. "Tuh, anak-anak yang lain udah pada jalan di depan."

Kinanti berjalan di depan diikuti Upik dan Nala yang berjalan pelan. Disusul Bestari dan Imron di belakangnya. Langkah Kinanti yang setengah berlari membuatnya jauh melesat menyusul rombongan anak-anak yang berjalan bergerombol membentuk kelompok-kelompok kecil di depan. Sebagian panitia tampak berjalan paling belakang sambil mengawasi apakah masih ada anak yang tertinggal.

"Kinaaaan... tungguu!" teriak Upik begitu jarak Kinanti sudah semakin jauh.

Kinanti membalikkan tubuh dan berjalan sambil mundur. Ia baru menyadari kalau teman-teman satu gengnya lumayan jauh tertinggal di belakang.

“Buruan! Kalian belum sarapan semua ya? Jalan kayak siput begitu! Sebagai generasi muda penerus bangsa kita harus biasa bergerak cepaaat...!”

“Halaaaah... kamu tuh yang jalannya kayak maling dikejar polisi. Ngibrit aja nggak boleh-boleh ke belakang. Kenapa sih buru-buru? Kamu lagi kebelet ya?!” balas Upik dengan suara keras sambil meraih tangan Nala yang berjalan di sampingnya.

Melihat ketegangan antara Kinanti dan Upik, Nala menjadi tak enak hati. Begitu tangan Upik menariknya, ia berusaha mempercepat langkahnya.

“Kinan bener, Pik, kayaknya kita emang paling belakang,” ujar Nala dengan tangan kanan sibuk membenarkan pegangannya pada tas batik sambil memutar kepala ke belakang. Selain Imron dan Bestari yang berjalan tepat di belakangnya, tinggal tiga orang panitia dan dua guru pembimbing yang tengah berjalan keluar dari terminal.

“Hoi, cepeeet...!” Kinanti berteriak lagi untuk menyemangati teman-temannya seraya bertepuk tangan keras-keras.

“Ayo, Pik!” ajak Nala ganti menarik tangan Upik yang tadi menggandengnya dan terlepas ketika kaki Nala sudah lumayan cepat berjalan. Ia tampak setengah berlari dan menoleh ke belakang pada Bestari. “Ayo, Ri! Kamu nggak apa-apa ‘kan kalau jalannya cepet? Kalau nggak kuat minta gendong Mas Imron aja!”

“Oke, La. Let’s go!” jawab Bestari ceria dan penuh semangat. Dengan tangan dalam gendongan Imron—untung saja seluruh keluarganya menunggu di penginapan, tidak mengikuti dari

belakang seperti saat di dalam bus tadi—ia seolah mendapatkan tambahan semangat dan kekuatan. Mungkin hal semacam ini yang disebut orang sebagai kekuatan cinta; *the power of love*!

Keceriaan Bestari seolah menular cepat pada Nala. Ternyata benar yang dibilang banyak orang; keceriaan dan kesedihan itu sudah seperti penyakit saja, bisa menular! Dengan langkah yang semakin terasa ringan, sejenak bisa membebaskan pikiran Nala dari Dipa. Nala bergegas memperpendek jarak dengan Kinanti yang sengaja jalan pelan-pelan di depan untuk menunggu. Gerombolan empat orang itu terlihat berjalan cepat dan berhasil menyusul Kinanti. Mungkin karena hawa pegunungan yang dingin membuat mereka tak berkeringat meskipun semua tampak ngos-ngosan.

Rombongan anak-anak yang lain sudah melewati ujung pasar wisata. Semua terlihat bersemangat mengayunkan langkah dan menikmati pagi menjelang siang dengan hawa pegunungan yang sejuk segar. Sebagian asyik ngobrol, bercanda sambil saling dorong dengan teman di sampingnya. Ada pula yang bergaya macam fotografer amatiran yang jepret sana jepret sini dengan gaya penuh aksi, dan disambut kehebohan khas remaja ketika kamera itu terarah pada temannya sendiri. Mulailah aksi bergaya dengan senyum nganga memperlihatkan gigi dan mengacungkan dua jari.

Suasana jadi terdengar riuh melewati deretan kios-kios yang berjajar rapat di kiri dan kanan jalan yang mereka lalui. Sebagian kios terlihat masih tertutup, sedangkan sebagian besar yang lain sudah menggelar dagangannya dan siap menyambut pembeli.

Di antara jajaran kios-kios itu ada pula warung dan restoran yang menguarkan aroma sedap makanan yang cukup menggoda iman para pemakai jalan.

"Hmmm... lezatnyaa!" Nala berkata sambil menarik napas dalam-dalam dan memejamkan matanya. "Aroma ini sungguh menggoda iman."

"Wah, perutku langsung bereaksi nih," sahut Upik memegang perutnya yang datar. "Nanti sampai di penginapan kita langsung dapat makan yo?"

"Eh, jangan mimpi, Upik Abu! Coba lihat petunjuk waktu di tangan kirimu itu. Ini masih jam berapa? Belum waktunya makan siang!" jawab Kinanti yang berjalan di sebelah kiri Upik. "Suruh cacing-cacing di perutmu untuk bersabar dulu!"

"Ah... nggak asyik!" keluh Upik mengelus-elus perutnya. Entahlah, apa karena tadi sarapannya hanya sedikit atau memang kalau berada di hawa yang dingin biasanya cenderung cepat lapar.

"Tenang, Pik... serahkan semua urusan perutmu padaku," hibur Nala mengangkat tas batik di tangan kanannya. "Kupastikan selama di sini kamu akan mendapat perbaikan gizi. Berat badanmu akan nambah beberapa kilo sepulangnya kita *outbond* nanti."

Paras Upik langsung cerah ceria.

"Kalau begitu, biar aku yang bawa tasnya. Setidaknya aku nggak makan gratis dan cuma-cuma, La. Aku punya kontribusi dengan membawakan tas ransum ini."

Selesai berkata, Upik berpindah posisi di sebelah kanan Nala. Ia mengambil tas batik berisi bekal makanan yang ternyata tak bisa dibilang ringan dari tangan Nala yang melepaskannya

dengan senang hati. Upik mencangklongkan tas batik itu di bahu kanannya dengan gerakan yang cukup meyakinkan.

Tanpa terasa langkah mereka sudah sampai di sebuah pertigaan. Kalau mengambil jalan lurus akan melewati jalur di dalam pasar yang terlihat sudah lumayan ramai pedagang dan pengunjung. Hampir semua kios sudah buka dan menggelar barang dagangannya. Ada sayur-sayuran, buah, makanan ringan khas daerah wisata Sarangan dan sekitarnya, juga cendera mata. Sedangkan kalau memilih berbelok ke kiri, mereka akan melewati jalan raya yang berada di pinggir telaga.

"Lewat pinggirtelaga aja yuk," ajak Bestari. "Pemandangannya lebih indah dari pada lewat dari dalam pasar. Nggak ada yang mau belanja-belanja, 'kan?"

Semua langsung setuju. Apalagi rombongan anak-anak yang lain juga banyak yang memilih jalur jalan raya di pinggir telaga. Hanya ada serombongan kecil anak-anak perempuan yang tampak memilih lewat dalam pasar dan berhenti di depan penjual makanan ringan untuk membeli camilan. Begitu mencapai kata sepakat, langkah mereka berbelok ke kiri. Setelah melewati deretan penjual pakaian, semua berhenti di ujung gang.

Serentak.

Ayunan kaki itu berhenti seperti tanpa diperintah. Ternyata pemandangan yang terhampar di depan mereka yang menjadi remnya. Tampak Telaga Sarangan dengan permukaan air yang terlihat tenang berwarna kehijauan memenuhi tembok pembatas di sepanjang pinggirnya. Di belakangnya berdiri kokoh Gunung Lawu yang juga terlihat hijau, kuat, besar, dan berwibawa. Paduan keduanya serupa lukisan agung yang digoreskan tinta Ilahi, yang menghasilkan mahakarya memesona bagi setiap

mata yang memandangnya. Ditambah sapuan hawa dingin yang menerpa wajah, membuat mereka tergoda untuk menarik napas dan memejamkan mata sejenak untuk menikmati.

"Foto dulu yuk!" seruan Imron membuyarkan lamunan penuh keindahan alam yang tengah mereka nikmati.

Serempak mereka berlari mengambil posisi tepat di pinggir telaga. Imron mengeluarkan kamera digital dari tas selempangnya. Cowok itu memberi hitungan supaya empat cewek yang tengah bergaya berangkulan siap menampilkan ekspresi termanis yang paling meyakinkan. Tak ada yang tahu kalau sebetulnya fokus kamera lebih terarah pada cewek mungil berkulit putih yang berdiri paling kiri. Siapa lagi kalau bukan Bestari. Yah maklumlah, namanya juga tukang fotonya sedang jatuh hati, hanya satu jepretan yang fokus mengambil komposisi mereka berempat. Selebihnya, hanya sosok Bestari yang menguasai lensa kamera.

"Menurut firasatku, melihat arah fokusnya, sepertinya hanya Bestari yang difoto," gumam Kinanti yang menggunakan instingnya mengamati cara Imron mengarahkan kameranya. "Mas Imron, coba lihat hasilnya!"

Kaget, Imron buru-buru mematikan kamera dan memasukkan kembali ke tas selempangnya dengan tergesa.

"Bagus kok! Percayalah pada fotografer yang sudah profesional ini!" elak Imron menepuk dadanya dengan gaya jemawa.

"Melihat tindak tanduknya, aku yakin Kinan benar," gerutu Upik berjalan cepat menghampiri Imron. "Lihat fotonya, Mas! Kenapa diumpetin? Tadi cuma Bestari aja yang difoto ya? Hayo ngaku!"

"Enggaaak! Kalian kufoto juga kok. Jangan mengumbar kecurigaan begitu, percayalah...! Nanti pasti kucetakin sekalian dan kubagi satu-satu. Gratis! Nggak perlu bayar!" Imron berusaha mengelak sambil menatap Bestari dengan pandangan penuh arti, yang sempat dipergoki Upik dan membuatnya tambah nekat untuk melihat hasil fotonya.

"Pokoknya lihat dulu!" seru Upik yang sudah memegang tas selempang hitam milik Imron. "Ayo, sini lihat!"

Wajah Bestari sudah memerah melihat posisi Imron yang sudah terdesak dan kewalahan. Apalagi ketika Nala dan Kinanti ikut menghampiri untuk membantu Upik mengintimidasi.

Namun, pada detik-detik tangan ketiga cewek itu sudah hendak membuka tas Imron, sebuah suara meminta mereka untuk minggir. Suara itu berasal dari pemilik kuda yang tengah memegang tali di samping kuda berwarna cokelat tua dengan penumpang dua anak kecil di punggungnya. Saat itulah tanpa sengaja tatapan Imron tertuju pada bagian samping kuda. Seperti kebanyakan kuda yang disewakan di sekitar Telaga Sarangan, di pelananya terdapat nomor dan nama si kuda. Saat itulah tertangkap pandangan Imron angka "31" dengan tulisan nama "Charles". Otaknya berputar cepat. *Ting!*

"Eh, Pik, kudanya namanya Charles!" seru Imron menunjuk kuda yang melintas pelan di depan mereka.

Upik dan Kinanti menoleh bersamaan dan membaca tulisan yang tertera di pelana kuda. Kinanti tertawa seketika. Apalagi pada saat bersamaan dari kejauhan tampak seseorang berlari menghampiri mereka. Sosok yang tampak semakin mendekat itu tak lain adalah Charles yang tengah menghampiri Upik.

Seketika muka Upik memerah di antara tawa yang berderai di sekitarnya. Charles yang baru tiba sambil ngos-ngosan jelas bingung melihat mereka pada tertawa.

"Ada apa sih? Apanya yang lucu?" tanyanya bingung. "Kok kamu nggak ketawa sendiri, Pik?"

"Itu ada kembaranmu!" tunjuk Imron pada kuda yang masih berjalan pelan-pelan.

Melihatnya, Charles nyengir sambil garuk-garuk kepala. Pandangannya berpindah-pindah dari kuda itu ganti kepada Upik yang kali ini mati gaya dengan wajah memerah.

"Ah, tapi masih ganteng Charles yang ini, Pik," bela Nala merangkulkan tangannya di bahu Upik. Tak tega melihat cewek yang biasanya paling ribut ini jadi mati gaya.

Mendengar perkataan Nala, Charles yang memang dasarnya kocak langsung sibuk menyisir rambut dengan jari-jarinya diikuti kedipan sebelah matanya. Upik jadi ikut tertawa melihat ulahnya.

Di antara tawa-tawa yang berderai dan perjalanan mereka beramai-ramai menuju penginapan di bagian utara telaga, tanpa sengaja seolah ada sesuatu yang menggerakkan kepalanya. Nala menoleh ke belakang. Di sebelah selatan, dari kejauhan terlihat sebuah tempat yang langsung menghadirkan sosok Dipa di kepalanya. Mendung dengan cepat membayangi wajahnya. Kabut kelam kembali menggelayuti seluruh hati dan pikirannya.

Bukankah Dipa sudah bilang nanti malam mau datang? Bukankah seharusnya Nala merasa senang? Mengapa jika mengingat satu nama itu, sekarang selalu membuatnya murung? Juga linglung!



Lima

Bangunan bercat kuning gading itu berdiri anggun di perbukitan sebelah utara telaga menghadap ke selatan. Bertingkat tiga dengan jendela-jendela yang menghadap langsung ke arah Telaga Sarangan, membuat siapa pun yang tengah menginap di sana akan menikmati pemandangan indah telaga dan hawa sejuk pengunungan begitu membuka jendela kamar. Dan di malam hari, dari jendela pula kita bakal merasa hidup dalam dunia penuh misteri; memandang kegelapan air yang tenang dihiasi kerlip lampu-lampu pedagang di sekitarnya dan disergap rasa dingin yang menerobos kulit ari.

Dari kejauhan tampak sebuah tulisan yang juga berwarna kuning keemasan menghiasi pagar kawat hijau yang berdiri di depan penginapan: "Hotel Goldenwin".

Rombongan anak-anak SMA Bahtera sudah sampai di sebuah gapura dengan lengkungan ukiran besi di atas, melingkar

sampai ke tiang penyangganya di kiri-kanan yang semuanya terbuat dari besi dan dirambati dedaunan rapat yang menutupi. Di bagian lengkungan atas tertera tulisan berwarna kuning "Welcome to Goldenwin Hotel" dengan latar belakang ukiran besi bercat putih. Lagi-lagi, gerombolan anak-anak remaja yang hampir semuanya menggendong tas ransel di punggungnya riuh berfoto-foto ria dan beraksi di bawahnya. Entahlah, mungkin karena ada banyak media sosial membuat para remaja ini keranjingan berfoto untuk kemudian langsung diunggah di akun masing-masing. Hampir semuanya seperti itu dan bisa dipastikan yang memberi komentar pun teman-teman mereka sendiri yang sebenarnya juga ikutan foto di sana.

Ah, seru dan lucunya dunia remaja yang membuat mereka selalu terbawa aura ceria setiap kali berkumpul bersama teman-temannya.

"Ayo! Ayo! Teman-teman, jangan narsis foto-fotoan terus. Segera menuju lapangan di sebelah penginapan untuk pembagian kamar!" Suara panitia yang sudah untuk kesekian kalinya memperingatkan lewat pengeras suara, tapi tak ada yang menghiraukannya.

Melihat tak ada juga yang bergerak mengikuti imbauannya, beberapa panitia yang lain dibantu guru-guru harus menghela gerombolan-gerombolan kecil di sekitar gapura, untuk menuju tempat yang sudah ditentukan panitia. Cara ini lumayan ampuh juga. Kerumunan anak-anak mulai bergerak meniti jalan menanjak berbatu untuk masuk lewat depan penginapan. Mereka menuju ke samping di sebuah tanah lapang dengan rumput liar yang sepertinya rajin disiangi supaya tak terlalu tinggi. Di sekelilingnya,

pohon-pohon cemara pensil berdiri seolah menusuk langit biru cerah dan bergoyang pelan tertiuip angin yang agak kencang di siang itu. Di sebelah timur berdiri kokoh sebuah pohon trembesi besar yang sangat rindang daun-daunnya. Mereka berhamburan di tengah lapangan masih tetap dengan acara saling berfoto bersama.

Walaupun tak mudah mengatur sekitar 270 remaja yang hampir semuanya aktif bergerak ke sana-kemari, panitia berhasil juga menyelesaikan pembagian kamar dan pengumuman jadwal acara untuk siang sampai malam hari.

"Tuker sama Lena aja, La," kata Upik begitu tahu Nala mendapat jatah di kamar 108, tak sekamar dengan mereka bertiga yang menempati kamar 110.

"Iya kalau dia mau... kayaknya gengnya Lena nggak tidur di kamarku deh," keluh Nala yang jelas kecewa harus berpisah dengan kawan-kawan dekatnya.

Setelah selesai pembagian kamar, beberapa anak memang masih terlihat ribut mencari teman yang mau diajak bertukar tempat karena tak bisa bersama dengan teman karibnya. Suasana agak ricuh, tapi panitia tetap kukuh pada aturan yang telah dibuat. Boleh bertukar tempat asal ada yang bersedia diajak pindah kamar. Itulah sulitnya. Karena beberapa anak tidak sinkron teman-temannya dengan yang mau diajak bertukar tempat. Seperti Nala yang jelas tidak bisa memaksa Lena untuk pindah ke kamarnya.

"Minta tolong Mas Imron aja," usul Kinanti begitu melihat usaha Nala sia-sia. "Dia 'kan panitia juga. Ri, bilang dong sama Mas Imron!"

Kepala Bestari langsung celingukan mencari cowok yang baru beberapa saat lalu masih ada di sampingnya.

"Ke mana ya, Mas Imron?" gumam Bestari ketika tak menemukan juga sosok yang dicarinya.

"Emangnya bener ya Mas Imron jadi panitia? Masuk seksi apa?" tanya Upik menyangsikan. "Bukannya dia cuma panitia abal-abal dengan maksud terselubung untuk bisa bersamamu?"

"Sudahlah, nggak apa-apa. Toh cuma tidur sebentar beberapa jam. Lagian hanya selisih satu kamar, cukup lima langkah untuk ke kamar kalian. Nanti malam 'kan kita ada acara api unggun sampai jam dua belas, terus besok jam enam sudah mulai acara *outbond*. Di luar jam tidur kita tetep bisa sama-sama." Akhirnya Nala memutuskan untuk menerima kamarnya sesuai dengan pembagian dari panitia.

Kinanti, Upik, dan Bestari tak bisa menyembunyikan kekecewaan dari wajah mereka. Biarpun hanya beberapa jam, akan lebih seru kalau mereka tetap bisa berkumpul berempat dalam satu kamar.

"Sudahlah. Yuk, kita ke kamar!" ajak Nala. "Sebentar lagi acara makan siang!"

Upik langsung bersemangat mendengarnya.

"Pik, kamu bawa aja tas ransum makanan dari ibuku. Nanti kalau aku butuh, aku ambil ke kamar kalian."

"Bener, La? Nggak apa-apa nih kubawa bekalmu?" tanya Upik ragu.

"Ealah, Pik... kamu kayak sama siapa aja. Atur ajalah!"

"Sip!" seru Upik semringah mengacungkan dua jempol tangannya.

Ketika mereka sudah akan berjalan menuju kamar, sebuah suara terdengar memanggil dari kejauhan.

"Nalaaa... tunggu!"

Biarpun yang dipanggil hanya satu nama, tetapi empat sekawan itu serempak menghentikan langkah dan menoleh bersamaan. Terlihat Imron yang tengah berlari dari deretan kamar paling ujung timur sambil mengacung-acungkan ponsel di tangan kanannya.

"Ini orang dari tadi kegiatannya manggil Nala sambil ngacungin HP mulu!" komentar Kinanti.

"Sudah mirip Inspektur Vijay aja!" tambah Upik.

"Kok bisa?" tanya Bestari kaget kekasihnya disamakan dengan tokoh antagonis dari film India.

"Bercanda, Ri! Maksudku, kenapa datangnya selalu terlambat. Tadi pas kita butuh untuk mengurus soal kamar Nala, dia nggak kelihatan batang hidungnya. Sekarang... tiba-tiba muncul begitu aja," jelas Upik tak enak hati melihat raut muka Bestari yang kelihatannya agak tersinggung.

"Ada apa, Mas?"

Justru Upik yang lebih dulu bertanya begitu Imron menghentikan langkah di dekat Bestari—ah, namanya orang lagi kasmaran, ngerem langkah pun milih di dekat kekasih tercinta—sambil ngos-ngosan.

"Tadi aku numpang *ngecharge* HP sebentar sama petugas hotel...."

"Terus?" Ganti Kinanti yang bertanya, "Apa hubungannya sama Nala?"

"Ada SMS dari Dipa nanyain nomor HP-mu, La. Ini kamu langsung telepon dia aja," jelas Imron sambil menyodorkan ponselnya pada Nala yang tampak kaget dengan kedua mata terbelalak lebar. Dadanya kontan berdebar. Ada rasa takut yang menguar bercampur rasa rindu yang mengelepar.

"Ya ampun... bener-bener ya Mas Dipa itu, nomor telepon pacar sendiri aja sampai nggak inget!" komentar Upik jengkel.

"Iya. Sungguh-sungguh... TER-LA-LU!" tambah Kinanti dengan fasih menirukan gaya Bang Haji Rhoma Irama mengucapkan kata yang terakhir.

"Mungkin HP-nya Mas Dipa hilang. Siapa yang tahu?" bela Bestari.

"Tapi, Ri, biar kata HP diembat copet dan semua nomor ikutan raib, setidaknya nomor pacar 'kan sudah hafal di luar kepala. Tertulis dengan indah di lubuk hati. Tercatat dengan mesra di dalam jiwa. Bener nggak, Pik?"

"Kinan bener tuh! Secara bukannya nomor itu yang dulu paling sering dihubungi?" Upik mendukung pendapat yang diucapkan secara berlebihan oleh Kinanti.

Nala tak menghiraukan komentar teman-temannya, tangannya kembali gugup dengan dada semakin berdebar ketika jemarinya mulai menekan-nekan tombol ponsel. Memilih menu di layarnya.

"Nomornya yang mana, Mas?" tanya Nala setengah bergumam.

Imron melongo mendengarnya dan saling memandang dengan ketiga cewek di sekitarnya dengan pandangan bingung.

"Ya pilih aja nama Dipa di *phone book*-nya, La!"

Sebuah tarikan napas panjang diambil Nala untuk sedikit meredakan debaran di dadanya. Ibu jarinya sudah memilih satu nama yang tertera di layar ponsel. Dalam hati dirapalkannya doa singkat untuk menguatkan hatinya. Entahlah, ia begitu takut Dipa sudah mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Dengan tangan yang kali ini jelas terlihat gemetar, Nala menempelkan ponsel di telinga kanannya. Nada sambung dari ponsel yang biasanya tak memberi efek apa-apa, kali ini seperti sebuah tinju yang memukul-mukul benaknya. Untungnya, tidak perlu menunggu terlalu lama ketika sebuah suara menyapa dari seberang.

"Ada apa, bro?"

"Ini Nala, Mas...", jawab Nala pelan.

Jeda sesaat.

"Nala? Ada apa?"

"Ehm... ngng... tadi Mas Imron bilang, Mas Dipa minta nomor HP-ku."

"Oh iya! Ya ampun, aku sampai lupa! Sori...." Suara Dipa berubah riang.

"Apa kabar, La? Lama nggak mendengar suaramu...."

Hati Nala langsung berbunga-bunga mendengarnya. Semburat merah merona di pipinya. Tangan kirinya tanpa sadar bergerak-gerak merapikan rambut ikalnya yang dikuncir ekor kuda, seakan-akan Dipa dapat memperhatikan penampilannya.

"Ehem... ehem...", goda Upik begitu melihat kelakuan Nala yang seperti orang salah tingkah dengan muka merona merah.

“Baik, Mas...,” jawab Nala dengan suara lirih, tanpa sadar menundukkan kepala dengan gerakan tersipu-sipu, seolah Dipa tengah berbicara tepat di hadapannya.

Sebenarnya Nala ingin juga menanyakan kabar Dipa. Apakah ia sehat? Baik-baik saja? Apa ponselnya ilang? Kenapa bisa lupa sama nomornya? Dan dari semua pertanyaan yang berjubel-jubel berebutan di kepalanya, ada satu hal yang sangat ingin dikatakannya,

Kangen!

“Syukurlah.” Suara Dipa jelas menunjukkan kelegaannya. “Eh sori, minta nomor HP-mu, La. HP-ku yang dulu sudah kujual dan *sim card*-nya hilang.”

“Hmm... ngng....” Saking bahagianya bisa kembali mendengar suara dan berkomunikasi dengan Dipa, otak Nala jadi agak *blank*. Ia seperti kesulitan mengingat nomor ponselnya sendiri.

“Eh, nomor HP-ku berapa ya, Ri?” tanya Nala dengan suara seperti orang linglung.

Empat orang di sekelilingnya kembali saling beradu pandang dengan mata membelalak lebar saking herannya. Kok ada ya orang bisa lupa sama nomor ponselnya sendiri? Melihat wajah Nala yang masih tampak bingung, mereka jadi khawatir jangan-jangan Nala juga sudah tak ingat namanya sendiri.

“Sori, aku nggak hafal, La...,” jawab Bestari begitu tersadar dari rasa herannya. “Sebentar, aku lihat di HP dulu yaa....” Dengan cepat tangan Bestari merogoh saku celana jinsnya.

“Cepet, *beib*... baterainya tinggal sedikit lagi!” Imron terlihat ikut cemas.

Karena buru-buru, tangan Bestari yang sudah berhasil mengambil ponsel dari saku justru membuat benda berwarna pink itu terjatuh dari tangannya.

Ups! Imron, Upik, dan Kinanti bergerak bersamaan untuk mengambilnya, yang mengakibatkan badan mereka bertiga saling berbenturan dan jatuh terduduk di rumput. Walaupun mereka bertiga sangat ingin tertawa karena adegan ini, tapi mereka sanggup menahannya, mengingat wajah Nala yang tampak bingung dan linglung.

Posisi ponsel yang kebetulan paling dekat dengan tubuh Kinanti, membuat tangannya bergerak sigap mengambilnya. Dengan tangkas jemarinya bergerak memencet tombolnya. Sesaat kemudian mulutnya sudah bergerak cepat mendiktekan urutan nomor ponsel Nala.

"Jangan cepat-cepat," pinta Nala yang semakin bingung mendengarnya.

Kinanti mengulangi lagi dari awal dengan pelan dan diikuti oleh Nala. Begitu selesai, Kinanti mengembuskan napas panjang dengan lega. Namun, Bestari yang berdiri tepat di samping Nala, dahinya berkerut rapat melihat sahabatnya terdiam dengan wajah masih linglung memandang ponsel di tangannya.

"Kenapa, La?"

Pertanyaan Bestari membuat Imron, Upik, dan Kinanti yang masih dalam posisi terduduk di rumput mendongakkan kepala.

Kepala Nala bergerak menatap Imron dengan wajah cemas.

"Kok HP-nya mati, Mas?"

Upik memukul dahinya sendiri dengan tangan kanan menyesali perilaku sahabatnya, yang mendadak jadi lemot gara-gara selama tiga bulan tidak berkomunikasi dengan kekasihnya. Kinanti mengelus-elus dadanya dengan wajah prihatin. Imron menggeleng-gelengkan kepalanya, tak mengerti tingkah cewek yang tiba-tiba mirip orang linglung itu. Sementara Bestari yang terlihat paling bisa memahami kondisi teman sebangkunya tampak menepuk-nepuk lengannya untuk menenangkannya. Ia seperti bisa ikut merasakan kegundahan hati Nala.

Ah, Nala... Nala....



Enam

“Itu mamamu ke sini, Ri!” celetuk Nala sebelum memasukkan sendok bebek plastik berisi nasi dengan sambal goreng kentang ke mulutnya. “Sama Mas Bondan kayaknya....”

Bestari yang duduk di sampingnya dan tengah asyik menyendok nasi dari dalam kotak kertas jatah dari panitia langsung mengangkat kepalanya, demi melihat seseorang yang berjalan di samping kakak laki-lakinya yang nomor tiga. Perempuan itu bertubuh semampai dengan kulit putih mengenakan celana jins biru tua dan sweter rajut warna biru laut yang tampak berpadu serasi dengan kulit bersihnya. Ia tengah berjalan anggun menghampiri mereka dengan tangan kanan menenteng sebuah tas berwarna jingga. Dari sosok dan cara berjalannya kelihatan sekali kalau perempuan itu berasal dari strata sosial yang tinggi.

Kinanti dan Upik yang menggerombol bersama mereka, serta Imron yang duduk rapat di samping kiri Bestari, ikutan mendongakkan kepala. Sebelum cowok yang masih memegang sendok bebek plastik itu sempat berpindah tempat duduk, perempuan ayu dan anggun didampingi cowok jangkung itu sudah tiba di hadapannya.

"Adek, ini Mama sudah bawain makanan dari rumah." Suara perempuan itu terdengar lembut mendayu penuh kasih sayang. Jemari tangannya yang lentik dihiasi satu cincin dengan kilauan yang indah berkilau terulur memegang gantungan tas.

Mulut Bestari mengerucut mendengarnya. Raut mukanya menunjukkan keberatan. Perhatian berlebihan seperti ini selalu saja membuatnya malu pada sahabat-sahabatnya, biarpun mereka bertiga sudah sangat paham dengan kondisinya.

"Yah... ini 'kan sudah dapat jatah makan dari panitia, Ma," jawab Bestari mengangkat kotak kardus warna putih jatah makan siangnya.

"Kan nggak boleh makan sembarangan!" Suara itu memperingatkan dengan tegas tapi tetap bernada lembut.

"Makan sembarangan gimana? Panitia pasti sudah mempertimbangkan baik-baik waktu pesan makanan ini. Aduh, Mama, sekali-sekali nggak makan masakan Mama 'kan nggak apa-apa. Belum tentu setahun sekali ini," protes Bestari.

"Tuh... Adek makan pedes ya? Kan nggak boleh!"

"Ini nggak terlalu pedes, Ma. Bener 'kan, La?" Bestari menyendok sambal goreng kentang yang bumbu cabainya tampak memerah dan meminta teman sebangkunya untuk mendukungnya.

Nala jadi salah tingkah. Sebenarnya ia ingin membantu dan mendukung Bestari, tapi sejujurnya sambal goreng ini bisa dikategorikan pedas! Bingung, Nala hanya membasahi bibirnya dengan lidah tanpa mampu bicara.

"Pedes, 'kan, Mbak Nala?" tanya perempuan itu melihat langsung pada Nala dan membuat yang ditatap tanpa sengaja menganggukkan kepala.

Perempuan itu berjongkok di depan putri kesayangannya. Mengambil kotak nasi yang tinggal setengah dan meletakkannya di atas rerumputan dekat tempat lima orang anak duduk bergerombol. Dibukanya tas berwarna jingga dan mengeluarkan kotak makanan dari plastik berwarna pink dan langsung membukanya.

"Adek lupa dokter bilang apa? Adek nggak boleh makan pedes, perutnya nggak kuat. Nanti kalau diare malah nggak bisa ikut acara sama teman-teman lho!"

"Bener, Ri, makan bekal itu aja!" sela Nala begitu tahu efek yang menurutnya cukup gawat bisa menimpa Bestari hanya karena makan pedas. Nala sudah tahu kalau kondisi tubuh Bestari memang agak lemah. Sering sakit. Tapi Nala tidak tahu kalau makan pun Bestari harus ekstra hati-hati. "Biar bisa ikutan acara api unggun malam ini sama outbond besok pagi, Ri!"

Bestari masih diam dengan raut wajah keberatan. Mungkin sekali-sekali ia ingin bebas menyantap makanan seperti teman-temannya yang lain.

"Iya, Ri, jangan sampai sakit di sini," dukung Upik.

Sementara Kinanti yang sebenarnya ingin ikutan memberikan dukungan malah tersedak karena grogi ada Bondan di situ.

Jadilah ia terbatuk-batuk hebat dan membuat Upik harus meletakkan kotak makannya dan menyodorkan air mineral gelas seraya menepuk-nepuk punggungnya. Semua mata jadi tertuju padanya.

Saat itu digunakan Nala untuk mengambil tempat makan pink dari tangan Mama Bestari. "Makan ini ya, Ri. Kita tungguin bareng-bareng, nggak usah buru-buru."

"Terima kasih, Mbak Nala."

Perempuan ayu itu kembali berdiri dengan wajah lega melihat teman-teman yang lain ikut menjaga putrinya. Saat itulah tanpa sengaja pandangannya tertuju pada Imron yang merupakan satu-satunya cowok di antara empat cewek lainnya. "Hmm... Mas ini juga teman sekolahnya Bestari?"

Pertanyaan dengan nada penuh selidik itu membuat Imron grogi seketika. Namun, ia berusaha menguasai diri dan menangani kondisi yang tidak mengenakkan ini. Sudah kepalang tanggung, ya harus dihadapi.

"Saya Imron, kakak kelas yang kebetulan jadi panitia, Bu," jelasnya mantap.

"Oh...," komentar mamanya Bestari singkat tapi dengan sorot mata tajam yang jelas menunjukkan kecurigaannya. Tatapan itu diikuti dengan pandangan tajam bak burung elang mengincar mangsanya dari sepasang mata Bondan yang sejak tadi sudah memperhatikan cowok yang duduk rapat di samping adik bungsunya itu.

"Titip Bestari ya, Mbak Nala." Perempuan itu mohon diri dengan diikuti anak laki-lakinya.

"Iya, Tante, kami pasti jagain Bestari bersama-sama," balas Nala tulus.

"Terima kasih."

"Jagain Bestari ya, Kinan," ucap Bondan tiba-tiba seperti sengaja menggoda Kinanti yang baru reda dari batuknya.

Mendengar suara laki-laki yang disukainya menyebut namanya, Kinanti yang dalam mulutnya masih ada air putih yang belum ditelan kontan menyemburkannya sambil kembali terbatuk-batuk. Upik yang kebetulan sejak tadi berada di dekatnya ketiban apes kena semburan air putih di samping wajahnya.

"Sudah dibantuin, malah nyemburin orang seenaknya!" protes Upik dengan muka kesal.

Kinanti yang masih terbatuk-batuk jelas tak bisa meminta maaf apalagi mengemukakan alasan mengapa ia sampai menyemburkan air putih dari mulutnya.

"Nggak sengaja, Pik!" Nala mewakili Kinanti sambil mengelap pipi kiri Upik dengan tisu. "Kamu 'kan tahu kalau ada cowok yang kita sukai berada di dekat kita dan mengajak bicara, pasti grogilah. Kasihan Kinan sampai batuk-batuk terus begitu."

"Sory, Pik." Akhirnya Kinanti bisa bicara.

Upik yang memang sebenarnya sudah tahu dan maklum pada kondisi Kinan hanya nyengir saja.

"Ini, Ri, makan dulu bekalnya...." Nala menyodorkan tempat makan warna pink yang masih dipegangnya dengan tangan kanan.

"Aku sudah kenyang."

"Lho... makan baru setengah kok sudah kenyang. Ayolah, biar nggak sakit. Aku suapin ya?" sela Imron segera mengambil tempat makan dari tangan Nala.

Paras Bestari memerah seketika. Dengan cepat diambilnya tempat makannya dari tangan Imron. "Aku makan sendiri saja."

"Eh, La...." Imron teringat sesuatu ketika tanpa sengaja ia memandang Nala yang tengah melanjutkan acara makannya yang sempat tertunda. "Kamu sudah SMS nomormu ke Dipa? Tadi 'kan HP-ku mati. Atau kamu langsung telepon aja pakai HP-mu, aku kasih nomornya Dipa." Tanpa menunggu reaksi Nala, Imron sudah merogoh ponsel dari saku celananya dan dengan cepat membukanya serta mendiktekan nomor Dipa.

Padahal Nala masih terbelong dengan sendok berhenti di depan mulutnya. Kenapa sih sejak tadi Imron ini selalu saja menyebut-nyebut soal Dipa? Begitu diingatkan soal Dipa, Nala seperti orang linglung. Bengong. Bingung. Untunglah Upik segera bergerak cepat mengambil ponselnya dari saku jaket dan meminta Imron mengulangi nomor Dipa. Ia tahu dalam kondisi begini Nala sulit melakukannya. Yang lain juga paham reaksi Nala, mungkin karena sudah beberapa saat ditinggalkan tanpa kabar oleh Dipa, digantung dengan status tak jelas. Setelah Upik menyimpan nomor ponsel Dipa, tangan Kinanti terulur menggerakkan tangan Nala yang masih berhenti di depan mulutnya.

"Ayo, lanjut makannya, La. Habis ini kita jalan-jalan keliling telaga ya!"

Nala jadi kehilangan selera makannya setiap mendengar nama Dipa disebut oleh Imron. Ada sebuah ketakutan yang merayap perlahan mencengkeram hatinya. Perpisahan yang sesungguhnya seolah sudah terbayang di pelupuk matanya. Entahlah, perasaan Nala seperti memberi firasat yang tak enak. Walaupun ia sendiri sudah berusaha menghilangkannya, tetapi

tetap tak bisa. Deburan di dadanya seolah pertanda mengirim kabar yang tak ingin didengarnya. Karena itulah Nala tak berani menghubungi Dipa lebih dulu.

Kalau memang Dipa ingin mengakhiri hubungan mereka, kenapa tidak lewat telepon saja? Kenapa harus datang? Nala merasa lebih bisa menerimanya kalau tidak harus berhadapan langsung dengan Dipa.



Pandangan Nala menerawang ke arah telaga dari depan kamarnya di lantai dua. Ia masih menunggu Kinanti, Bestari, dan Upik yang masih belum keluar kamar. Setelah makan siang, acaranya bebas. Boleh jalan-jalan atau memilih istirahat di penginapan. Acara berikutnya masih nanti malam selepas Isya. Hampir semuanya memilih jalan-jalan menikmati suasana Telaga Sarangan yang untungnya tidak begitu ramai seperti biasanya kalau sedang *weekend*. Sorenya, setiap kelas baru akan mempersiapkan untuk tampil pada acara api unggun nanti malam. Nala merapatkan jaket birunya begitu semilir angin terasa semakin dingin menerpanya.

"Bawa bekal nggak, La?" Tiba-tiba Upik sudah berdiri di sampingnya. Cukup mengagetkan Nala yang tengah merenung sejak tadi.

"Ya ampun! Ngagetin aja, Pik!" protes Nala sambil mengelus-elus dadanya. "Kamu itu masih satu spesies sama jelangkung ya? Suka muncul tanpa pemberitahuan lebih dulu!"

Tawa Upik berderai mendengarnya. Ia tadi memang sengaja langsung bicara di dekat telinga Nala karena melihatnya

berdiri merenung dengan pandangan menerawang di balik pagar yang terbuat dari baja setinggi setengah meter. Upik tahu pembawaan Nala yang tiba-tiba jadi lebih pendiam sejak Imron memberitahukan rencana kedatangan Dipa nanti malam.

"Beda dong! Kalau aku memang datang tak dijemput, tapi pulang pasti minta ongkos!" balas Upik di sela tawanya.

"Ah, dasar nggak modal!" Nala berkata sambil menyenggol tubuh Upik dengan bahunya.

Upik yang masih tertawa dan tak menyangka dengan manuver yang bakal dilakukan Nala langsung terhuyung tubuhnya, untung tangannya masih sempat meraih pagar yang berbentuk pipa-pipa besar yang melintang horizontal. Melihat Upik nyaris terjatuh, Nala tak bisa menahan tawa.

"Bestari sama Kinan masih ngapain sih? Lama amat!" ujar Nala setelah tawanya reda. "Apa jalan-jalan keliling telaga perlu pakai acara luluran segala?"

"Kinan lagi berperan sebagai calon kakak ipar yang baik buat Bestari. Dia jadi ikut sibuk dari tadi ngingetin ini-itu, makanya mereka berdua jadi nggak kelar-kelar."

"Wuih, cara pendekatan yang cukup jitu juga! Mau sama masnya, baik-baik dulu adiknya, biar jalan menuju pujaan hati semakin lancar jaya!"

Mereka berdua kembali tertawa bersama.

"Tapi... bukannya Mas Bondan udah punya pacar ya, Pik? Seharusnya Kinan jangan terlalu berharap gitu, daripada nanti makin sakit hati."

"Mungkin itu yang namanya 'cinta itu buta', La! Sebuah perasaan yang kadang-kadang tak peduli apa pun selain ingin

memiliki seseorang yang menggetarkan hatinya. Tak peduli untuk itu ia harus melewati tebing curam penuh onak dan duri yang membahayakan jiwanya."

Nala mengamati Upik dengan saksama. Dari rambut turun ke kaki, kemudian naik lagi ke atas. Suaranya terdengar cemas ketika bertanya, "Kamu tadi salah makan ya, Pik?"

"Maksudmu?" Upik balik bertanya keheranan.

"Omonganmu udah kayak pujangga cinta aja!"

"Ah, itu hanya sedikit bakat terpendam yang kumiliki."

"Jangan-jangan kamu juga lagi jatuh cinta yo? Tuh, pangeranmu sudah menunggu di bawah!" Tangan Nala menunjuk ke bawah pada seorang cowok yang tengah tertawa nyengir sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Aku tunggu di bawah yo, Yang...!" teriak Charles kumat gombalnya.

Seperti biasa, gaya Charles yang cenderung kocak dan ceplas-ceplos itu selalu membuat kedua pipi Upik merona. Pemandangan itu membuat Nala semakin bersemangat melanjutkan godaannya.

"Tunggu sampai Sang Putri turun ke bawah, Pangeran. Dia tengah mempersiapkan diri supaya terlihat cantik memesonakan di hadapanmu nanti!"

"*My pleasure, princess. I'm waiting for you forever....*" Selesai mengucapkannya, Charles bergaya menjura dengan membungkukkan badannya.

Upik mendorong tubuh Nala yang terguncang karena tertawa-tawa. Namun matanya masih sempat mencuri pandang ke bawah, yang tertangkap pandangan Charles dan menghasilkan sebuah kedipan jali darinya.

"Suiiit... suiiit... suiiitttt!!" goda Nala semakin menjadi-jadi.

Tiba-tiba seperti tersentak karena ingat sesuatu, Upik meraba-raba saku celana jinsnya, kemudian berganti pada saku jaketnya. Mukanya terlihat cemas ketika tak menemukan apa yang dicarinya.

"Nyari opo, Pik?" tanya Nala penasaran.

"HP!" jawab Upik singkat.

"Tadi taruh di mana?"

"Seingatku ya di saku celana."

"Kapan terakhir dipakai?"

"Tadi di bawah waktu nyatet nomornya Mas Dipa...."

"Coba cari di kamar, Pik. Siapa tahu kamu lupa."

Ketika keduanya baru mau melangkah, dari dalam kamar 110 muncul Kinanti diikuti Bestari.

"Pik, HP-mu sengaja nggak mbok bawa toh?" tanya Kinan yang tadi sempat melihat ponsel warna biru milik Upik tergeletak di meja rias.

"Kebetulan, ini lagi mau nyari. Kamu lihat di mana?"

"Aku ambil sekalian, Pik," sahut Bestari berbalik masuk kamar lagi.

Raut wajah Upik terlihat lega ketika berjalan beriringan dengan Nala menuruni tangga. Ponsel biru yang tadi diserahkan Bestari masih tergenggam di tangan kanannya.

"Mumpung aku inget, La. Kamu mau ku-SMS nomor Mas Dipa atau kudiktekan aja?"

Sebelum Nala sempat bereaksi, Upik sudah melanjutkan, "Sini HP-mu, biar kumasukin nomornya Mas Dipa."

"Bener, Pik. Kalau perlu kamu *misscall* sekalian atau SMS Mas Dipa. Kalau nunggu Nala melakukannya, bisa tahun depan baru terlaksana!" usul Kinanti yang berjalan di belakang mereka.

"He-eh. Aku juga mikir gitu. Cewek yang satu ini sedang terserang penyakit linglung hari ini. Mana HP-mu, La?"

Dengan patuh Nala mengambil ponsel dari saku jaketnya dan mengangsurkan kepada Upik. Jemari Upik seolah mempunyai mata, melihat kecepatannya menekan-nekan tombol bahkan seperti tak perlu melihatnya. Mereka berempat berhenti di ujung tangga ketika Upik menempelkan ponsel Nala di telinga kanannya.

"Halo, Mas Dipa?" sapa Upik dengan suara nyaring. "Ini nomor Nala, Mas. Nih, orangnya mau ngomong!" Dengan cepat Upik menempelkan ponsel ke telinga Nala.

Meskipun sempat tergaga karena kaget, Nala akhirnya bisa bicara setelah Kinan menepuk keras bahunya.

"Cepet ngomong!" Mulut Kinan bergerak tanpa mengeluarkan suara.

"Mas Dipa...."

Tangan Bestari meraih tangan kanan Nala dan memberi isyarat Upik untuk melepaskan pegangannya pada ponsel Nala. Setelah ponsel itu dipegang pemiliknya sendiri, ketiga cewek lainnya segera menyingkir untuk memberi kesempatan pada Nala bicara secara pribadi tanpa terganggu kehadiran mereka.

"Nala?"

"Iya, Mas...."

"Jangan lupa nanti malam ya...."

Tanpa sadar Nala menganggukkan kepalanya. Setelah itu keduanya sama-sama terdiam tanpa mematikan ponsel masing-masing. Ada banyak yang ingin diungkapkan, tapi hanya embusan napas masing-masing yang seolah mewakili perasaan yang telah lama saling merindukan. Ketika dua hati telah merasakan hal yang sama, memang tak perlu lagi dibutuhkan deretan kata-kata. Juga tak peduli lagi berapa banyak pulsa terbuang untuk sebuah komunikasi tanpa suara.



Mereka berenam berjalan santai menyusuri jalan setapak di pinggir telaga. Mereka sengaja memulai perjalanan keliling telaga menuju ke arah barat lebih dulu karena tadi sudah menyusuri bagian timur waktu perjalanan menuju ke penginapan dari terminal dekat Pasar Wisata. Di bagian depan, Bestari berjalan berdampingan dengan Imron; disusul Upik yang dipepet rapat sama Charles sampai tak berani menoleh ke belakang, karena takut diolok-olok Nala dan Kinanti yang berjalan bersisian di posisi paling belakang.

Sepanjang perjalanan, mereka bolak-balik memutar badan ke kiri, ke arah telaga untuk melambai-lambaikan tangan membalas teriakan riuh teman-teman yang memilih mengelilingi telaga dengan menyewa *speed boat* secara patungan. Untuk ukuran anak SMA yang masih minta uang saku pada orangtua, biaya sewa perahu sebesar Rp50.000,00 tentu terlalu berat kalau harus ditanggung satu orang. Apalagi naiknya 'kan rombongan, beramai-ramai, jadi bayarnya juga harus menerapkan sistem gotong royong.

Terkadang mereka harus berhenti sejenak di pinggir jalan untuk memberi jalan pada kuda yang menapak pelan setapak demi setapak dengan dipegangi sang pemilik di sampingnya yang memegang tali kendali. Penunggangnya sebagian juga teman-teman mereka sendiri, jadi acara saling sapa dan saling meneriaki kembali meramaikan suasana.

"Wah, yang ini nomor 21, namanya Rossi!" ujar Nala membaca tulisan yang tertera pada pelana kuda yang baru saja melintas.

"Yang agak di depan tadi nomor 30, namanya Zorro!" teriak Bestari dengan suara nyaring yang terdengar riang. Ia terlihat gembira, lepas dari pengawasan ketat keluarganya. Mungkin ini juga pertama kalinya ia bisa pergi jalan-jalan bersama teman-teman tanpa dikawal salah satu kakaknya.

"Nah, ini yang mau lewat...." Kinanti sengaja berdiam sebentar untuk memberi kesan dramatis. Semua pandangan jadi terfokus pada kuda berwarna cokelat susu yang dinaiki Rinto, ketua kelas IPA-2. "Nomor spesial... tiga puluh satu...!"

Sebelum Kinanti menyelesaikan kalimatnya, Rinto sudah berteriak dari atas kuda sambil cengengesan,

"Hoi, Charles! Maap... maaf banget yo, bukannya bermaksud nggak sopan kalau aku naik saudara kembarmu. Ini tadi nggak sengaja, asal pilih aja!"

"Charles punya saudara kembar ganteng nggak bilang-bilang ya!" samber Kinanti cepat di sela gelak tawanya.

"Lho, kamu naksir dia, Kinan?" tanya Charles menoleh pada Kinanti. "Gampanglah, nanti kubantu pedekate-nya!"

"Ih, sori ya! Aku 'kan sudah naksir cowok ganteng yang lain," elak Kinanti tangkas.

"Iya, tapi yang ditaksir sudah punya pacar. Mending sama saudara kembar Charles ini saja, Kinan! Kan kita bisa jadi saudara ipar!" Rupanya Upik yang sejak tadi diam tak tahan juga untuk ikutan nimbrung.

Wajah Charles terpana seketika menatap Upik. Parasnya tak terdefiniskan; antara gembira dan tak percaya.

"Tadi kamu bilang apa? Saudara ipar?"

Kepala Upik mengangguk cepat tanpa tahu apa yang membuat wajah Charles berubah gembira seperti itu ketika menatapnya.

"Kenapa?"

Saking senangnya, Charles tak bisa menjawab. Hanya nyengir senang sambil menggaruk-garuk rambut ikalnya. Hanya satu kata yang berhasil meluncur keluar dari mulutnya, "Berarti...."

"Berarti apa?" tanya Upik tetap tak mengerti maksudnya.

Melihat Upik yang benar-benar tidak mengerti, Nala berinisiatif menjelaskannya, "Berarti mulai sekarang kamu resmi jadian sama Charles, Pik! Kan tadi kamu bilang kalau Kinanti jadian sama saudara kembar Charles, kalian akan jadi saudara ipar. Kami tahu itu berarti sebuah maksud terselubung atau semacam *clue* yang menjelaskan bahwa dirimu sudah menerima Charles sebagai kekasih hatimu."

"Kok gitu?" Upik tambah linglung, karena kata-kata yang diucapkannya tadi keluar begitu saja untuk menimpali gurauan Kinanti. Ia sama sekali tak berpikir bakal sejauh ini akibat omongan tak sengaja itu.

“Apa yang sudah diucapkan nggak boleh ditarik lagi. Itu namanya menjilat ludah sendiri. Bisa *timbangen* ya, La!” Charles cepat minta dukungan Nala. Ia khawatir Upik bakal meralat ucapannya tadi. Charles jelas sudah telanjur senang. Ia tak perlu acara menembak secara langsung, yang selama ini belum berani dilakukannya, malah Upik sendiri yang menegaskan telah menerimanya. Yah, biarpun tak sengaja, tapi untunglah banyak saksi yang mendukungnya.

“Yup. Kita semua jadi saksinya, Pik!” tambah Nala jelas mendukung sepenuh hati. Karena tahu, biarpun sok tak tahu perasaan Charles padanya, Upik terlihat jelas punya perasaan yang sama.

“Oke, berarti kita semua sepakat ya! Ayo jalan lagi! Keburu sore nanti...,” ajak Imron mengingatkan.

“Marili...!” sahut Kinanti dan Nala bareng sambil tertawa.

Ketika mulai melangkah, tangan kiri Charles terlihat meraih jemari tangan kanan Upik dan menggenggamnya untuk pertama kali. Upik hanya diam; melangkah sambil menundukkan wajahnya yang terasa memanas, tapi hatinya terasa puas.

“Nggak usah malu, Pik, kami nggak lihat kok!” goda Nala dari belakang.

“He-eh, anggap aja seluruh kawasan Telaga Sarangan ini milik kalian berdua. Yang lain pada numpang lewat aja di sini,” sambung Kinanti. “Kami ini hanya pemeran figuran yang melengkapi adegan ini.”

Tawa Nala terdengar renyah mengiringi langkah-langkah mereka. Sejak bicara lewat telepon dengan Dipa terakhir kali tadi dan diikuti komunikasi dalam diam dan tarikan napas yang

cukup lama, seolah ketakutan Nala menguap seketika. Ketika mendengar nada suara Dipa menyapanya, Nala bisa merasakan laki-laki yang dirindukannya itu juga merasakan hal yang sama. Ia jadi yakin bahwa tak akan terjadi apa-apa pada hubungan mereka berdua. Ia hanya tak sabar menunggu malam menjelang untuk bertemu, sesuai pesan yang sudah dua kali disampaikan Dipa padanya.

"Kamu jadi ceria banget, La! Tadi Mas Dipa ngomong apa sih?" tanya Kinanti penasaran melihat perubahan perangai Nala yang berbalik 180 derajat dari sebelumnya yang seperti orang linglung saat nama Dipa disebut.

Sebuah senyum lebar menghiasi bibir Nala. Tangan kanannya membetulkan letak kacamatanya yang agak melorot.

"Rahasia!"

"Ah, sejak kapan pakai rahasia-rahasiaan segala!" protes Kinanti. Selama ini mereka berempat memang selalu berbagi cerita soal apa saja, tidak ada yang disembunyikan.

"Nanti malam Mas Dipa mau datang," jawab Nala dengan nada suara yang menunjukkan suasana hatinya.

"Wah, bakal ada acara kangen-kangenan ya...."

Kali ini bibir Nala mengulum senyum dengan muka merona. Kepalanya mengangguk-angguk dengan gembira.

"Yah, tinggal aku sendiri yang nggak punya pacar," keluh Kinanti dengan wajah merana.

"Kamu masih berharap sama Mas Bondan?" tanya Nala mengamati wajah Kinanti yang berubah merona.

Kinanti menjawab dengan anggukan kepala.

"Mas Bondan 'kan sudah punya pacar di kampusnya. Kamu mau menunggu sampai kapan? Daripada mengharapkan sesuatu yang nggak pasti, mending nyari gebetan yang lain aja... yang masih bebas, belum punya gandengan." Nala mencoba menasihati.

"Tapi yang namanya perasaan 'kan nggak bisa dibohongi, La. Biar pun aku tahu Mas Bondan sudah punya seseorang, perasaanku rasanya belum bisa pindah ke lain hati. Aku sendiri juga nggak tahu, kenapa nggak bisa *move on* dari cinta bertepuk sebelah tangan ini," keluh Kinanti mencurahkan isi hati.

"Cinta kadang memang susah dimengerti yo? Membingungkan. Lebih mudah menyelesaikan soal-soal Matematika, biar pun sulit tapi jelas ada rumusnya!"

"He-eh!"

"Terus gimana?"

"Biar begini aja, La, nggak apa-apa. Entah sampai kapan aku bisa bertahan dengan perasaan ini. Kita lihat aja nanti...."

"Tapi nggak boleh ngeluh nggak punya pacar sendiri lho yo! Hanya belum tiba saatnya untukmu. Toh, Mas Dipa juga sekarang jauh di Surabaya. Kita bisa menghabiskan waktu bersama kalau Bestari sama Upik punya acara *nge-date*."

"Sip!" sahut Kinanti senang. Merasa punya teman.

Mereka berdua bergandengan tangan, melangkah riang menyusul Bestari dan Upik yang sudah agak jauh di depan. Sesekali langkah mereka terhenti ketika di hampiri pedagang makanan ringan yang banyak dijajakan ibu-ibu yang menggendong keranjang di punggungnya.

“Carang mas, Mbak....” Tangan penjual itu menyodorkan bungkus plastik berisi makanan yang terbuat dari ubi jalar yang diiris tipis dan kecil-kecil kemudian digoreng dengan gula jawa. “Keripik juga ada....”

Kinanti membeli carang mas sebanyak empat bungkus plastik. Baru mau melangkah, mereka sudah dihampiri penjual kacang rebus serta penjual buah stroberi yang dibungkus dalam plastik mika. Kali ini Kinanti dan Nala kompak menggelengkan kepala untuk menolaknya.

Tanpa terasa, perjalanan mengitari telaga dari arah barat melewati perbukitan dengan pohon-pohon pinus yang menghijau di sebelah kiri jalan sudah sampai di sisi selatan bagian timur. Di ujung dekat Hotel Khatulistiwa.

Tiba-tiba Imron membalikkan badannya sambil berjalan mundur untuk bicara pada yang lainnya.

“Kita makan sate kelinci dulu ya! Nggak lengkap rasanya kita di Sarangan kalau belum makan sate kelinci. Makan di situ aja!” Imron berkata sambil mengarahkan jari telunjuknya pada seorang penjual sate kelinci yang mangkal di bawah pohon trembesi besar yang tumbuh tepat di pinggir telaga. Ada tikar terhampar tepat di bawah kerindangan pohonnya.

Langkah Nala terhenti seketika.

Tempat itu.

Tempat yang dipilih Imron untuk makan sate kelinci adalah tempat yang takkan pernah bisa dilupakannya. Satu tempat yang memberi arti tentang kedekatannya dengan Dipa. Tempat yang menghadirkan kembali semua kenangan yang langsung mengepung seluruh dadanya dengan kehangatan.

Nala bisa mengingat kenangan terakhir berada di tempat ini bersama Dipa. Semua kilasan ingatan itu tergambar jelas di kepalanya. Dimulai dengan rasa yang baru pertama menyerang Nala sejak menjalin kasih dengan Dipa. Cemburu. Marah. Sebelumnya, hubungan mereka bisa dibilang lancar, datar, tanpa riak-riak gelombang yang mengganggu keromantisan mereka berdua.

Berawal dari suatu hari Sabtu, saat jam terakhir Nala minta izin pergi ke toilet. Dari kelasnya, Nala harus memutar lewat belakang perpustakaan untuk mencapai dereten toilet yang terletak di sebelah timur tempat parkir motor. Ketika baru berbelok di belakang perpustakaan, Nala melihat sosok yang sangat dikenalnya tengah berjalan menuju tempat parkir motor menggandeng seorang cewek berambut lurus sebahu di sampingnya. Bukan hanya menggandengnya, cowok itu bahkan membawakan tas sekolah cewek itu di bahu kirinya. Walaupun hanya melihat sosok mereka dari belakang, Nala bisa menyakinkan dirinya bahwa cowok itu adalah Dipa.

Sepasang mata Nala langsung membelalak lebar begitu cewek itu naik ke boncengan dan melingkarkan tangannya di pinggang Dipa. Nala merasakan bara cemburu memenuhi dadanya. Rasanya menyesak.

Rasa cemburu Nala semakin menggila ketika pulang sekolah Dipa tak muncul di kelasnya. Padahal tadi pagi, saat menjemput Nala berangkat sekolah, mereka sudah merencanakan mau makan siomay di Pasar Baru sepulang sekolah. Namun yang muncul justru Imron, yang mengajaknya pulang bareng.

“Mas Dipa mana?” tanya Nala, pandangannya tertuju ke belakang tubuh Imron, mencari sosok cowok yang tengah ditunggunya.

“Ngantar Siska pulang.”

“Ngantar pulang?”

“Siska sakit,” jawab Imron, menyerahkan helm pada Nala.

“Kenapa harus Mas Dipa yang ngantar? Kenapa bukan Mas Imron?” Nala mencecar Imron dengan kecurigaannya.

Imron memandang Nala sambil menahan senyum. “Cemburu ya?”

“Enggak!” sahut Nala cepat, malu mengakuinya.

Malamnya, ketika Dipa datang untuk apel malam Minggu, Nala sengaja menghindarinya dengan lebih dulu pergi ke rumah Kinanti, janji dengan Upik juga di sana. Betapa kagetnya Nala ketika diantar Kinanti pulang sekitar pukul sembilan malam, ia melihat Dipa masih tampak asyik ngobrol di teras dengan kedua orangtuanya. Nala jadi salah tingkah. Mau langsung bersikap wajar seperti biasa, jelas tak bisa. Menunjukkan aksi ngambeknya dengan terang-terangan, malu sama bapak dan ibunya. Untunglah begitu Kinanti pamit pulang, Dipa juga undur diri. Nala masih tetap bungkam ketika mengantar Dipa sampai depan pagar. Dipa yang sudah memakai helm dan naik di atas motornya, terus memandang Nala, membuat gadis itu buru-buru menundukkan kepalanya. Ia paling tak tahan dipandang Dipa seperti itu, karena debaran di dadanya bisa semakin menggila.

“Besok temani mancing di Sarangan ya,” pinta Dipa setelah beberapa saat hanya terdiam.

Sebenarnya, Nala ingin langsung menolaknya. Tak mau. Ia masih marah. Tadi pergi-pergi sama cewek lain, kenapa tak ada kata maaf yang diucapkannya? Atau setidaknya memberi penjelasan kenapa tadi siang membatalkan begitu saja acara mereka makan siamay berdua. Namun, meskipun dalam hati sudah bertekad untuk menolak ajakannya, satu rasa rindu yang menyelinap dan menelusup begitu saja di hatinya membuat kepala Nala mengangguk begitu saja. Dipa tersenyum lega melihatnya.

"Masuklah," kata Dipa, lembut seperti biasanya. Ia baru akan menyalakan motornya kalau Nala sudah masuk ke dalam rumah.

Mungkin karena kebiasaan juga, tubuh Nala bergerak begitu saja, melangkah melewati pagar, dan begitu sampai di ambang pintu, berbalik melambaikan tangannya. Kali ini lambaian tangannya terhenti di udara begitu sadar ia tengah melancarkan aksi ngambeknya. Setengah berlari Nala masuk rumah dan menutup pintu di belakangnya.

Melihat Nala berjalan cepat melewati ruang tengah langsung masuk ke kamar, Ibu segera menyusulnya.

"Laa...", panggil Ibu, mengetuk pelan pintu kamar.

"Masuk aja, Bu," sahut Nala dari dalam kamar.

Ibu berdiri sejenak di ambang pintu, melihat Nala yang duduk sambil menelungkupkan kepala di atas meja belajar. Dengan langkah perlahan Ibu menghampirinya.

"Kamu lagi marahan sama Dipa?" tanya Ibu, mengelus rambut ikal Nala.

Nala mengangguk-angguk tanpa mengangkat kepalanya.

"Kenapa? Kasihan Dipa tadi nungguin kamu terus di sini."

Nala mengangkat kepalanya, "Salah sendiri nggak menepati janji!"

"Wah, janji apa itu sampai kamu semurka ini?" tanya Ibu, tersenyum menatap wajah Nala yang menunjukkan perasaan kesalnya.

"Janji mau jemput pulang sekolah, janji mau makan siomay bardua, eh... malah pergi nganterin teman cewek sekelasnya yang sakit. Kenapa sih harus Mas Dipa yang nganter? Cowok di kelasnya kan banyak!" omel Nala.

"Jadi, ini ceritanya lagi cemburu ya...."

"Nggak. Lagi jengkel. Bukan cemburu."

Ibu masih terus tersenyum melihat Nala yang mati-matian tidak mau mengakui perasaannya.

"Cemburu itu wajar, La. Itu bumbunya orang pacaran. Tapi, jangan asal marah tanpa minta penjelasan dulu sama Dipa."

"Kok... Ibu malah belain Mas Dipa?"

"Bukannya belain, siapa tahu cewek yang sakit itu rumahnya dekat sama Dipa. Bisa saja to?"

"Iya, ya..., " gumam Nala, sambil merenung. "Ehm... besok Mas Dipa minta ditemenin mancing di Sarangan."

"Terus... kamu nggak mau karena masih sebel?"

Nala tidak langsung menjawab, wajahnya terasa memanas.

"Mau," jawabnya cepat, buru-buru menundukkan kepalanya.

Ibunya sontak terkekeh melihat putrinya.

Keesokan harinya, sejak berangkat dari rumah sampai tiba di tempat favorit Dipa memancing—di sisi sebelah selatan telaga Sarangan, di bawah pohon trembesi yang cukup rindang—Nala terus melakukan aksi tutup mulutnya. Bahkan ketika mereka berdua sudah duduk di bangku semen dan Dipa memesan sate kelinci kesukaan Nala, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Nala menyantap sate dalam diam, tak mau sekali pun beradu pandang dengan Dipa.

“Terima kasih ya, La...,” kata Dipa tiba-tiba setelah menghabiskan sepuluh tusuk sate kelinci beserta lontong di piringnya.

Nala yang tengah memegang tusuk sate dan menggigit di depan bibirnya mendongak seketika. “Apa!?”

Saat itulah tatapan mata Nala beradu dengan Dipa.

Rona merah merambat cepat di kedua pipinya melihat cara Dipa menatapnya. Ingin kembali menundukkan kepala, tapi ia tak sanggup memutus pandangan mereka berdua.

“Sori, ada sambal sate nih.” Dipa tersenyum menawan, mengulurkan tangannya mengusap noda di pipi Nala dengan ibu jarinya.

Nala langsung merinding merasakan sentuhan di pipinya.

“Terima kasih sudah ngambek. Ternyata begini ya rasanya dicermburuin. Indah. Karena dari kemarin kamu nggak mau ngomong, aku jadi kangen banget sama kamu. Semalam sampai susah tidur, ingin dengar suaramu....”

Aih, Nala langsung klepek-klepek mendengar pengakuan Dipa. Segala rasa cemburu, semua amarah, seolah melayang terbang entah ke mana. Tak butuh lagi penjelasan kenapa

harus Dipa yang mengantar Siska pulang, kenapa kemarin membatalkan begitu saja rencana makan siomay berdua, atau penjelasan lainnya. Bagi Nala, tatapan dan pengakuan Dipa sudah menjelaskan semuanya.

"Aku juga kangen. Semalam juga nggak bisa tidur..." ucap Nala pelan dan buru-buru menundukkan kepala dengan muka yang terasa panas.

Malu.

Tak ada kata-kata terucap setelah itu. Dipa mulai memancing dan setelah Nala menghabiskan sate dan lontongnya, disandarkannya kepalanya dengan mata terpejam di bahu yang terasa kokoh di sampingnya. Semuanya sudah kembali seperti semula. Sama-sama menikmati kebersamaan dalam diam. Karena kata-kata tak akan cukup mengungkapkan keindahan yang saat itu mereka rasakan bersama.

Ingatan akan peristiwa itu seolah menyeret Nala kembali ke masa ketika pertama kali bertemu dengan Dipa.



Tujuh

Pada suatu hari Minggu siang yang cukup terik, Nala berlari menyeberangi jalan depan rumahnya yang terletak di sebuah kompleks perumahan. Dengan menggunakan celana pendek kotak-kotak warna cokelat dan kaos oblong warna kuning bergambar Tazmania, Nala sudah berdiri di depan pintu pagar besi sebuah rumah yang persis terletak berseberangan dengan rumah orangtuanya. Pagar besi berulir warna hitam itu tak terkunci dan Nala tinggal mendorongnya sedikit sebelum ia menyelinap dengan memiringkan tubuhnya melalui celah yang lumayan lebar.

“Mas Imrooon... pinjam pompa!” teriak Nala keras sambil menyeret langkahnya yang bersandal jepit Swalow warna merah menuju garasi di samping rumah. Karena sudah sering kali meminjam, Nala jadi hafal tempat pompa itu disimpan.

Tak ada jawaban walaupun tampak seorang laki-laki tengah berjongkok di samping sepeda motor yang biasa digunakan

Imron pergi ke sekolah. Posisinya yang agak terhalang motor yang sepertinya tengah dibongkar dari samping itu membuat Nala tak bisa melihat dengan jelas sosoknya. Karena sudah akrab dari kecil dan terbiasa main bersama, Nala yakin kalau laki-laki itu adalah Imron. Dengan mengendap-endap, Nala sengaja ingin mengagetkannya. Begitu posisinya sudah berada di samping motor, dengan keras ditepuknya bahu yang tengah memungginginya dengan kedua tangan.

"HUAAA...!!" teriak Nala heboh.

Mulut Nala masih terus menganga. Mangap lebar seolah dikutuk untuk terus terbuka selamanya. Sepasang matanya membelalak lebar begitu melihat seraut wajah yang memandang kaget padanya dengan tubuh terguling ke samping. Ternyata bukan Imron ataupun Amrin, adiknya Imron.

Nala masih dalam posisi berjongkok di dekat laki-laki yang sepertinya juga terpana bingung menatapnya. Tatapan mereka berdua terpaut dalam aura canggung yang membingungkan. Mau mulai bergerak kok rasanya tak enak. Mau memulai percakapan malah tidak mungkin. Mau ngomong apa? Mereka belum pernah ketemu, apalagi kenalan. Yang mereka lakukan hanyalah saling melihat dengan muka sama-sama memerah.

"Ini pompanya, La!" suara Imron yang muncul dari pintu belakang garasi yang tersambung dengan dapur tak juga membuat mereka berdua bisa bergerak. "Habis dipinjem temennya Amrin malah ditaruh di dalam rumah."

Selesai berkata, langkah Imron terhenti melihat dua orang yang saling menatap seperti gambar foto yang tak bergerak. Keningnya berkerut rapat beberapa saat sebelum akhirnya

tertawa terbahak-bahak. Ia seperti bisa menduga apa yang telah terjadi.

"Huahahaha!! Kamu pasti salah ngagetin orang yo, La?!" tebak Imron di sela tawanya.

Kali ini Nala bergerak lebih dulu. Ia segera beranjak dan membalikkan tubuh menghadap Imron dengan muka memerah. Malu. Sangat malu. Ia sampai tak dapat berkata-kata. Tangan Nala menggaruk-nggaruk rambut ikalnya yang siang itu digerei untuk menutupi rasa malunya.

Melihat ekspresi wajahnya, tawa Imron semakin menjadi-jadi. Nala berjalan menghampiri dan mengambil pompa dari tangan Imron dengan bibir cemberut. Ia jengkel terus ditertawakan oleh Imron di depan laki-laki yang tak dikenalnya. Nala mendorong Imron sampai tubuh cowok itu terguling.

"Disuruh Bapak pinjam pompa, Mas." Nala berkata seperti orang kumur-kumur. Nggak jelas. Ia segera berjalan cepat keluar dari garasi. "Kubawa dulu yo...."

"Hoi, Nalaaa...! Lain kali lihat-lihat dulu kalau ngisengin orang, biar nggak malu! Hahaha!!"

Teriakan Imron itu membuat telinga Nala panas. Mukanya makin merah walaupun tak ada yang melihatnya. Dengan gerakan buru-buru ia membuka pintu pagar dan berlari secepatnya menyeberang jalan sampai ke halaman mungil rumahnya yang pintu pagarnya terbuka lebar.

Sejak saat itu, Imron seperti punya bahan untuk terus meledeknya.

"La, dapat salam dari Dipa!" kalimat itu selalu diucapkan Imron tiap kali bertemu Nala di mana pun tempatnya.

Awalnya Nala tak mau ambil pusing untuk menghiraukannya. Ia bisa menduga kalau Dipa adalah nama laki-laki korban insiden salah orang di garasi rumah Imron waktu itu. Berpuluh-puluh kali Imron mengucapkannya, Nala cukup menanggapi dengan menjulurkan lidahnya. Nala juga tak begitu ingat wajah maupun sosok yang telah membuatnya malu karena salah mengagetkan orang. Buat Nala, kejadian itu hanyalah ketidak-sengajaan yang cukup memalukan. Itu saja. Dan ia jelas malas untuk mengingatnya.

Sampai suatu siang, ketika Nala tengah menemani Bestari di Ruang UKS menunggu jemputan keluarganya karena sakit mendadak di kelas, Imron masuk bersama seseorang. Begitu melihat Nala duduk termenung di samping tempat tidur paling pojok, Imron pun menghampirinya.

"Siapa yang sakit, La?" tanya Imron.

"Bestari. Teman sebangkuku," jawab Nala pelan.

"Sakit apa?" Imron ikut memelankan suaranya.

Nala menggelengkan kepala. "Dia memang sering sakit. Tapi, aku nggak tahu pasti sakitnya apa. Katanya sejak kecil memang sering sakit-sakitan. Tadi tiba-tiba tubuhnya lemas di bangku."

Begitu mendengar penjelasan Nala, Imron mengalihkan pandangannya pada seraut wajah dengan mata terpejam dan tubuh ditutupi selimut bergaris-garis warna biru dan putih. Wajah mungil berbentuk oval itu memang terlihat pucat. Saat itulah ada rasa empati yang menyelip di dada Imron. Seraut wajah yang terlihat lemah itu, dengan berjalannya waktu, telah membuat rasa empati bermetamorfosis menjadi rasa sayang yang melekat kuat di hati Imron. Menumbuhkan benih-benih kasih yang membuatnya

tak pernah menyerah untuk mendekati Bestari, meskipun jalan yang sangat sulit harus dilalui.

"Bro...!"

Tiba-tiba sebuah suara membuyarkan konsentrasi Nala dan Imron yang sama-sama tengah memandangi Bestari. Keduanya menggerakkan kepala menoleh pada sumber suara. Saat itulah tertangkap dalam kornea mata Nala, seorang cowok bertubuh lumayan tinggi—kalau dibandingkan Imron yang tingginya standar—dengan rambut lurus yang dipotong rapi dan pendek. Dari wajah kalem dan hiasan kumis tipis yang tampak samar di atas sepasang bibirnya, seperti menceritakan karakternya yang pendiam. Sampai detik itu, Nala juga belum merasa tahu siapa cowok itu sampai Imron mengajaknya keluar ruangan sebentar. Nala beranjak mengikuti Imron dengan langkah-langkah pelan, takut mengganggu istirahat Bestari. Sampai di luar, ketika Nala sudah berdiri berhadapan dengan Imron, ia merasa ada seseorang di belakangnya.

"La... nggak inget siapa dia?" tanya Imron sambil mengarahkan telunjuk melewati samping kepala Nala.

Nala mengikuti arah telunjuk Imron dan tanpa sengaja bertatap mata dengan cowok yang tengah memandangnya dalam diam. Ditatap lekat begitu, Nala jadi berdebar-debar tanpa bisa menggerakkan kepalanya untuk mengakhiri adu pandang itu. Tatapan cowok itu seperti memerangkap dan menguncinya tanpa memberinya kesempatan hanya untuk sekadar menundukkan kepala.

"Nggak ingat, La?" Imron sampai harus mengulangi pertanyaannya karena tak ada jawaban dari Nala.

Kening Nala berkerut rapat; mencoba memutar otak sekeras-kerasnya demi menghadirkan memori yang bisa memberinya sedikit petunjuk siapa sebenarnya cowok yang telah membuat tubuhnya nyaris gemetar itu. Nala menambah usahanya dengan memejamkan mata rapat-rapat dan berhasil menghadirkan satu titik ingatan akan sepasang mata yang sama. Di suatu waktu. Di suatu tempat.

"Kepalamu pernah kejedot tembok atau dipukul pakai benda keras, La?"

Pertanyaan Imron yang terdengar aneh itu membuat Nala membuka mata, dan cepat menggerakkan kepalanya berbalik ke posisi semula, berhadapan dengan Imron.

"Kejedot? Dipukul? Maksudnya opo, Mas?!"

"Kalau pernah, berarti memang benar kamu kena amnesia!"

"Amnesia??" Nala balik bertanya sambil tertawa. "Itulah akibatnya kalau cowok suka nonton sinetron! Kejedot sedikit, amnesia. Dipukul benda yang belum tentu keras, amnesia juga!"

"Buktinya kamu nggak bisa mengingat siapa Dipa!" balas Imron.

"Aku seperti lupa-lupa ingat, Mas. Hmm... siapa yo?"

Melihat Nala yang sepertinya tetap lemot dan tidak mengerti, Imron jadi jengkel sekaligus geregetan. Dia maju memegang kedua bahu Nala, memutar tubuhnya 180 derajat dan berhadapan dengan cowok yang disebut-sebut Imron bernama Dipa.

"Nah, lihat dengan saksama, La. Itu Dipa! Korban aksi ngawurmu waktu mau mengagetkan aku di garasi. Ingat? Masih pikun juga?? Saat itu siang hari, kamu pakai celana pendek kotak-

kotak coklat dan kaos oblong warna kuning gambar Tasmania yang sering banget kamu pakai sampai warna hampir hilang, untuk kegiatan rutin pinjam pompa sepeda.” Imron berusaha memberi gambaran sekomplet mungkin.

Sepasang mata Nala membelalak lebar. Kejadian siang itu seolah kembali terbayang di kepalanya. Seperti sebuah film yang tengah diputar ulang. Semburat merah merayapi seluruh wajahnya karena malu. Saat itulah cowok di depannya tampak tersenyum dan menggerakkan bibirnya.

“Hai!”

Satu sapaan hangat dengan suara yang terdengar berat itu memberikan efek yang cukup dahsyat pada diri Nala. Jantungnya menjadi berpacu maksimal mengundang degupan-degupan kencang di dadanya. Rasa panas menguar dari wajahnya. Nala ingin balas menyapa, tetapi sepasang bibirnya tak juga mampu digerakkan. Terkunci rapat.

Momen di depan Ruang UKS itulah yang mengawali kedekatan dan kunjungan-kunjungan Dipa berikutnya ke rumah Nala. Awalnya, selalu ada Imron yang menemani, karena Dipa yang pendiam dan Nala yang selalu kehilangan kemampuan bicara tiap kali dekat dengan cowok kalem yang menyeruak masuk ke bilik hatinya begitu saja.

Kedekatan itu menjadi sebuah ikatan yang secara resmi menautkan kedua hati, ketika orangtua Nala mengizinkan Dipa mengajaknya keluar rumah untuk pertama kalinya. Itu pun dengan jarak yang tak begitu jauh dan waktu yang tak lama, hanya makan bakso berdua di alun-alun kota. Pada kesempatan berikutnya, dengan alasan minta ditemani memancing di Telaga

Sarangan karena Imron sedang ada kesibukan, Nala tentu saja mengiyakan dengan dada terus berdebar-debar.

Di sebuah tempat, di ujung selatan Telaga Sarangan, di depan Hotel Khatulistiwa, terdapat pohon trembesi besar. Ada semacam tempat yang dikelilingi pagar agak menjorok ke arah telaga. Di bawah pohon trembesi dengan ranting-ranting dan daun rimbun yang memayungi, mereka duduk menghadap telaga di bangku yang terbuat dari semen. Nala yang merasa heran karena sejak tadi Dipa ternyata tak membawa atau mengeluarkan peralatan memancing, hanya bisa diam dengan batin tak tenang. Sampai tiba-tiba sebuah tangan meraih jemari tangan kirinya dan menggenggamnya. Nala hanya berani melirik sekilas pada tangan kokoh yang terasa dingin dan gemetar yang terus menggenggamnya semakin erat.

Ketika kedua jemari bertaut. Ketika sentuhan kedua tangan yang sama-sama terasa dingin dan berkeringat. Ketika dada yang berdentuman seolah bisa saling didengar dengan kuat. Ketika kesepakatan hati sudah terikat tanpa terucap.

Seiring berjalannya waktu, kehadiran Imron sudah tak dibutuhkan lagi. Ia hanya cukup berteriak dari depan pagarnya, mengolok-olok pasangan yang tengah duduk berdua di teras depan rumah Nala. Walaupun kalem, Dipa ternyata enak diajak ngobrol. Walaupun jelas omongannya tidak sebanyak Nala yang memang senang ngobrol dan bercerita. Klop jadinya; Dipa dengan sabar akan mendengarkan setiap kata yang berhamburan dari mulut Nala dan cukup sesekali menimpalnya.

Kedekatan mereka berdua berjalan lancar, selalu dalam pantauan kedua orangtua Nala yang berpesan untuk berhati-

hati menjaga hubungan. Jangan sampai keluar jalur yang sudah mereka sebutkan dengan rinci di depan Nala dan Dipa. Masa-masa indah merekaalui di kantin sekolah; kadang-kadang pulang bareng, dijemput di rumah, ngobrol di teras, dan sesekali makan malam di luar kalau malam Minggu.

Di hari Minggu, Nala sering kali menemani Dipa memancing dan beberapa kali mancing bertiga bersama Bapak. Kadang-kadang di Telaga Wahyu di daerah Ngerong, dalam perjalanan menuju Telaga Sarangan, pasti lebih dulu melewati Telaga Wahyu atau yang sering disebut penduduk sekitar sebagai Telaga Wurung. Namun, biasanya Nala lebih memilih Telaga Sarangan karena selama menemani Dipa memancing di pinggir telaga, ia dapat menyandarkan kepala di bahu Dipa sambil membaca novel. Kadang, Nala hanya duduk bersandar dalam diam, ikut mengamati senar yang menjulur masuk ke dalam air telaga. Menanti saat-saat ada getaran yang menandakan sudah ada ikan yang memakan umpan di bawah sana.

Suatu kali Nala yang memang hobi bercerita tak tahan terus berdiam diri. Tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menegakkan posisi duduknya. Dipandangnya Dipa yang tengah asyik memandang kailnya dari samping wajahnya. Entah kenapa, ia merasa takut kehilangan momen berdua seperti ini. Khawatir tak bisa lagi menyandarkan kepala di bahu Dipa, karena beberapa bulan lagi cowok yang duduk di kelas 12 itu akan menempuh ujian nasional. Itu berarti Dipa juga akan segera meninggalkan kota kecil ini untuk melanjutkan kuliah.

"Mas Dipa...," panggil Nala pelan.

"Hmm...," sahut Dipa masih berkonsentrasi pada kailnya.

“Mas Dipa nanti mau melanjutkan kuliah di mana?”

Perlahan kepala Dipa menoleh, menatap seraut wajah yang tengah menatapnya dengan kecemasan yang tampak membayangi sepasang matanya.

“Kenapa?”

“Di mana?” Nala tak menghiraukan pertanyaan Dipa.

Setelah terdiam sesaat, Dipa menjawab perlahan, tampak tak yakin dengan apa yang akan diucapkannya, “Mungkin di Surabaya.”

“Kok Surabaya!” protes Nala.

“Kenapa?”

“Jauh. Mending di Solo saja, cuma dua jam naik motor lewat jalan tembus Cemoro Sewu ke Karang Anyar. Jadi, bisa tiap minggu pulang. Terus, nanti aku juga nyusul di sana, karena Bapak sama Ibu juga menyarankanku ambil kuliah di Solo. Nah, nanti kita bisa bareng-bareng lagi. Syukur-syukur kalau kampusnya juga sama. Biar aku bisa mengawasi kalau Mas Dipa ngelirik cewek-cewek di sana!” Nala nyerocos seperti biasanya.

Dipa tertawa mendengar kalimat terakhir Nala.

“Memangnya selama ini aku suka ngelirik cewek-cewek lain ya? Sampai perlu pengawasan dari pihak yang berwenang sepertimu.”

“Yah... sekarang sih nggak. Belum. Tapi siapa tahu, begitu kita jauh dan ada pemandangan yang lebih menggoda, akhirnya ngelirik juga!”

“Pemandangan yang cukup menggoda?” tanya Dipa di sela tawanya. “Seperti apa ya?”

Bibir Nala mengerucut sebal, tahu kalau Dipa sengaja menggodanya.

"Buatku, kamu sudah cukup menggoda iman, La...."

"Gombal!" sahut Nala sambil melengos.

"Lho, mana ada cewek lain yang suka ngawur ngagetin orang seenaknya?" kata Dipa mengingatkan lagi kejadian di garasi rumah Imron saat mereka bertemu untuk pertama kalinya.

"Kamu itu tiada duanya, La. Antik... juga unik!"

"Kok antik? Kayak barang saja!" protes Nala.

"Justru yang antik dan unik itu susah dicari... nggak pasaran," ujar Dipa, yang membuat semburat merah tampak jelas di pipi Nala.

"Jadi, kuliah di Solo aja ya....," rajuk Nala, kumat manjanya.

"Ah, soal itu dipikir nanti saja. Kita jalani dulu apa yang ada sekarang," jawab Dipa pelan. Dengan suara yang menenangkan.

"Hmm... Mas Dipa nggak pernah khawatir kalau ada cowok lain yang ngelirik aku?" tanya Nala sengaja menguji rasa cemburu cowok kalem yang rasanya tak pernah sekali pun marah kepadanya itu.

"Hah? Memang ada ya?" tanya Dipa, memasang ekspresi pura-pura kaget.

Nala langsung memberengut kesal.

"Kenapa sih kali ini Mas Dipa jadi banyak ngomong? Biasanya kan kalem. Pendiam. Tadi salah makan ya?"

Dipa tersenyum sambil mengacak-acak rambut ikal Nala, kemudian kembali memutar kepala menatap kail seperti posisi semula.

Nala pun kembali menyandarkan kepalanya di bahu Dipa, memejamkan mata sambil menikmati desau angin yang menyapa lembut gendang telinganya. Nala berharap bisa menikmati momen berdua seperti ini lebih lama. Rasanya damai. Tenteram. Dan menghanyutkan.

"Kok nggak dimakan, La?"

Suara Upik menyeret kesadaran Nala kembali pada keramaian sore bersama Kinanti, Bestari, Imron, dan Charles di Telaga Sarangan. Mereka berenam tengah duduk melingkar di atas tikar menikmati sate kelinci di bawah pohon trembesi; tepat di samping bangku yang membuat ingatan Nala terombang-ambing pada kenangan indah di masa lalu. Imron seperti bisa menebak perangai Nala yang lebih banyak bengong sejak mereka semua mengambil tempat yang dipilihnya.

"Jangan ngelamun, La. Aku tahu, kamu sering nemenin Dipa mancing di sini. Dipa 'kan sudah bilang bakal datang... sabarlah sedikit, nanti malam kalian bisa bernostalgia berdua di tempat ini," hibur Imron.

"Mas Dipa datang jam berapa?" tanya Kinanti menoleh pada Nala yang duduk persis di sampingnya.

"Belum tahu. Hanya bilang berangkat sore dari Surabaya."

"Wah, bisa-bisa baru tengah malam sampai di sini!" sahut Charles. "Minggu kemarin aku baru dari Surabaya. Kalau Sabtu begini, macet di Mojokerto. Jalannya ramai banget kalau weekend!"

Tengah malam?

Pertanyaan itu seolah menghantui perasaan Nala. Bagaimana ia bisa keluar untuk menemui kalau Dipa benar-benar sampai

di sini tengah malam? Acara api unggun selesai pukul dua belas malam. Dan setelah jam itu, panitia akan mengadakan pemeriksaan ke kamar-kamar untuk mengecek keberadaan semua anak. Hal itu dilakukan karena tanggung jawab yang cukup besar diemban panitia dan guru pembimbing membawa 270 murid yang dititipkan para orangtua. Panitia jelas tidak mau kecolongan karena ada anak yang mencoba mengambil kesempatan untuk hal-hal yang kurang baik.

Teman-teman yang lain saling memandang dengan kekawatiran yang sama. Dan tanpa terucap, masing-masing memberikan doa semoga Dipa bisa datang lebih awal supaya Nala dapat menemuinya.

"Tenang, La, Dipa 'kan jago nyetirnya. Pasti dia sudah sampai di sini agak sore nanti," hibur Imron yang kenal baik sahabat sekaligus teman sebangkunya itu. Imron menepuk-nepuk bahu Nala yang sering sudah dianggap sebagai adik perempuannya sendiri.

Nala mengangguk dalam diam. Namun, sebuah rasa yang aneh membuat keyakinannya padam. Rasa gelisah yang datang mengepungnya dalam kecemasan yang berkepanjangan.



Delapan

Malam tak berbintang.
Selepas Isya, Nala masih terlihat duduk di tepi tempat tidur dalam kamar penginapan. Sejak sore perasaannya sudah tak tenang. Dipa sempat menelepon sebentar menjelang petang tadi, bilang kalau baru berangkat dari Surabaya sekitar pukul enam sore. Setelah mengabarkan keberangkatannya yang agak terlambat karena harus mengantar ibunya terapi, Dipa menutup telepon dengan satu pesan,

"Kita ketemu di tempat biasa ya, La..."

Lagi-lagi saking senangnya, Nala menjawab dengan anggukan kepala yang tentu saja tak dapat dilihat Dipa. Namun, Dipa sepertinya tahu dan yakin bahwa Nala pasti menyetujuinya. Untuk beberapa saat Nala hanya mendekap ponselnya di dada dan memejamkan matanya. Tak sabar rasanya membayangkan melihat dan bertatap muka kembali dengan seseorang yang sangat dirindukannya selama tiga bulan ini.

Keasyikannya terusik ketika lagu campursari “Lingsir Wengi” mengalun dari ponselnya, menandakan ada telepon masuk. Malam sebelum berangkat, Nala sengaja mengganti *ringtone* dengan lagu favorit kedua orangtuanya. Sengaja untuk menyenangkan hati Bapak dan Ibu yang sudah bela-belain mencatatkan lirik lagu itu dalam versi dua bahasa; bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, masih disertai menjelaskan makna di balik lagu itu. Nala masih ingat ekspresi kaget sahabat-sahabatnya ketika mendengar lagu campursari dari ponselnya waktu menunggu keberangkatan di sekolah pagi tadi.

Begitu menatap layar ponsel sebelum mengangkatnya, sebuah senyum mengembang di bibirnya.

“Halo, Bapak!” sapa Nala yang entah mengapa baru pergi setengah hari saja sudah merasa kangen dengan kedua orangtuanya.

Saat malam begini, biasanya mereka bertiga duduk santai di meja makan selesai bersantap malam. Sambil berbincang santai diiringi lagu favorit ibu dan bapaknya, apalagi kalau bukan lagu campursari “Lingsir Wengi” yang sempat diprotes Nala sebagai lagu horor, tapi ternyata justru lagu *mellow* tentang penantian seseorang yang merindukan kekasihnya. Ah, kok jadi pas dengan kondisinya. Apa hanya dia saja yang *ngepas-pasin*?

“Kamu sehat to, La? Sudah makan malam?” Seperti biasa suara Bapak terdengar riang sesuai pembawaannya.

“Sehat, Pak. Cuma kangen sama Bapak dan Ibu. Ini nanti mau segera kumpul di lapangan, makan malam dulu sebelum acara api unggun.”

Tawa Bapak berderai.

“Oalah... kamu itu sama saja dengan ibumu, baru sebentar pisah sudah dijerat rindu!”

“Ibu mana, Pak?” Nada suara Nala yang tak sabar untuk segera bicara dengan ibunya, seolah sudah sekian tahun ia tak bicara atau mendengar suara perempuan yang telah melahirkannya. Padahal sejak berangkat tadi siang, berkali-kali ibunya menelepon untuk terus *update* kondisinya.

“Nala....” Suara Ibu terdengar khawatir. “Pakai minyak kayu putih di perut, dada, sama telapak kaki. Acaranya ‘kan di luar, nanti kamu masuk angin. Pakai baju hangat, kaus kaki, terus syalnya jangan sampai lupa buat nutupin leher.”

Sederet pesan panjang itu mengundang senyum haru di bibir Nala. Pesan khas ibunya itu memang ngangenin. Namun selain rasa kangen yang muncul tiba-tiba, Nala juga ingin menceritakan tentang rencana kedatangan Dipa malam ini. Selama ini, Nala selalu menceritakan semuanya tentang hubungannya dengan Dipa; baik pada ibu maupun bapaknya.

“Bu... Mas Dipa nanti mau datang, nyusul ke Sarangan.”

“Oh ya? Siapa yang bilang?” Suara Ibu jelas terdengar kaget.

“Tadi beberapa kali Mas Dipa telepon.”

“Oh... mau ikut acara api unggun juga?”

“Hmmm... nggak. Pengin ketemu berdua saja.”

Jeda waktu. Hening.

Kemudian terdengar suara Ibu menjelaskan kepada Bapak tentang kedatangan Dipa khusus menemui Nala.

“La...,” lanjut Ibu setelah bicara beberapa saat. “Bapak bilang, kalau bisa ketemu di penginapan saja. Kan kalian tetap bisa ngobrol berdua.”

Sepasang bibir Nala terkatup. Ia ingin menjelaskan tempat yang sudah disepakatinya dengan Dipa, tapi tak berani mengutarakan pada ibunya; karena sudah pasti bakal tak diizinkan, mengingat baik ibu maupun bapaknya paham setiap sudut di sekitar Telaga Sarangan. Mereka pasti tahu bahwa tempat itu cukup jauh dari penginapan.

"Bu, sejak tadi aku deg-degan terus. Dadaku berdebar-debar nggak mau berhenti." Nala mengadukan perasaannya.

"Oalah... biasa itu, La! Namanya juga orang kangen sudah lama nggak ketemu, yo memang begitu. Eh, nanti kalau Dipa nggak cerita soal keluarganya, kamu nggak usah nanya-nanya yo! Kasihan, mungkin dia malu kalau ditanya-tanya kasus bapaknya."

Perkataan ibunya membuat perasaan Nala sedikit tenang. Itulah mengapa Nala tak pernah menyembunyikan apa pun dari kedua orangtuanya. Mereka selalu punya cara untuk menenangkan hatinya.

"Yo wis, La, ati-ati yo!"

"Sip, Bu! Sampai jumpa besok."

"Eh, hampir lupa. Ingat pesan Ibu yo, jangan pakai baju hijau!" pesan Ibu membuat Nala terbungkam seketika. Sepasang matanya melihat ke bawah, pada sweter hijau yang tengah dipakainya.

"Ah, Ibu, jangan mulai ngomongin itu lagi. Salam sayang buat Bapak ya...." Nala sengaja segera mengalihkan topik pembicaraan.

Ternyata ponsel sudah diserahkan Ibu kepada Bapak. "Ati-ati, La. Jangan lupa besok Bapak dibeliin carang mas yo!"

"Siplah! Pokoknya beres, Pak."

"Salam buat Dipa dari Bapak sama Ibu. Bilang padanya, Bapak mau ngajak dia lomba mancing di pemancingan baru."

"Ah, pasti Bapak bakal KO lawan Mas Dipa!"

"Jangan salah, terakhir...."

"Maaas...!!!" Ibu berseru memperingatkan suaminya yang kalau sudah bahas lomba mancing bakal betah bicara berlama-lama.

"Wis, Na, sudah dapat peringatan dari juragan, kita harus memutuskan pembicaraan seru ini. Nanti kalau kamu pulang, syukur-syukur sama Dipa juga, kita lanjutkan soal tantangan tadi."

Nala tertawa mendengar kata-kata bapaknya. Bersamaan dengan itu terdengar seruan dari panitia lewat pengeras suara yang meminta semua anak segera berkumpul di lapangan sesuai kelas masing-masing. Acara makan malam akan segera dimulai.

Mendengarnya, Nala yang sadar tinggal ia seorang diri di kamar itu karena yang lain sudah keluar dari tadi, segera bergegas keluar kamar. Karena terburu-buru, ia sampai lupa memakai kacamatanya yang tergeletak di dekat wastafel waktu ia cuci tadi.

"Ayo cepet, La!" seru Upik yang sejak tadi menunggu bersama Kinanti dan Bestari di depan kamarnya. "Kita yang paling akhir nih!"

Mereka berempat berjalan cepat menuruni tangga dan berlari menuju lapangan mencari posisi kelas mereka. Rinto sempat menegur mereka. Sebagai ketua kelas ia merasa wibawanya

berkurang karena anggotanya kurang disiplin waktu sampai harus diteriaki panitia.

"Sori, To, tadi aku masih ditelepon orangtuaku," ujar Nala merasa bertanggung jawab karena yang lain jadi terlambat karena menunggunya.

"Yo wis, cepet itu ambil kotak makan malamnya. Habis itu kita persiapan siapa saja yang akan mewakili kelas kita untuk tampil."

Meskipun malam terlihat mendung tanpa sinar bulan atau kerlip bintang, tak mengurangi suasana riuh di lapangan yang ramai oleh gelak-tawa. Dengung percakapan terdengar di sela-sela acara makan sambil duduk santai bergerombol di atas rumput. Beberapa lampu menyala terang di beberapa titik pinggir lapangan. Lampu-lampu itu nanti akan dimatikan kalau acara api unggun hendak dimulai.

Setelah lewat beberapa saat, panitia yang memperhitungkan waktu dengan cermat segera mengumumkan bahwa waktu makan malam segera berakhir dan acara utama api unggun akan segera dimulai. Lampu-lampu pun dipadamkan. Kepala Sekolah telah hadir untuk menyalakan api unggunnya.

"Yah, lupa nggak pakai kacamata!" keluh Nala begitu sadar pandangannya tidak begitu jelas untuk jarak jauh, apalagi dalam kondisi malam seperti ini.

"Ambil dulu, La. Mau kutemani?" Bestari menawarkan bantuan.

Nala menggeleng. "Nggak, Ri, nanti kalau kita jalan berdua balik ke kamar bakal kelihatan. Ini semua anak lagi duduk. Malu kita jadi pusat perhatian lagi untuk kedua kalinya!"

"Iya. Pak Ketua Kelas bakal sewot *maning*, tuh!" tambah Kinanti, kepalanya mengangguk ke arah Rinto yang selalu siaga di dekat anak-anak kelas IPA-2 yang bergerombol menjadi satu di posisi utara lapangan.

"Lagian, ini nggak pakai acara membaca, menulis, atau apa. Jadi masih bisa 'kan, La?" tanya Upik.

"Nggak apa-apa. Bisalah buat nonton anak-anak tampil di depan api unggun. Duh, lagian aku lupa naruh di mana. Amnesia kumat nih kayaknya," seloroh Nala.

"Itu sih bukannya amnesia kambuhan. Tapi konsentrasimu sepenuhnya tertuju pada Mas Dipa yang bakal datang malam ini. Wuih, dadanya berdebar kayak beduk masjid dipukul pas malam takbiran!" Upik sengaja memegang dada Nala dengan ekspresi konyol seperti orang *shock*.

Nala buru-buru mencekal pergelangan tangan Upik dan berusaha membawanya ke depan bibirnya yang terbuka dengan mengatupkan giginya seolah mau menggigitnya. Kontan Upik menjerit-jerit mencoba menarik tangannya yang masih terus dicekal kencang Nala. Akhirnya terjadilah tarik-menarik yang membuat keduanya terguling ke rumput sambil tertawa-tawa. Sedikit keributan itu memancing Rinto kembali menghampiri dan memperingatkan anak buahnya yang sepertinya sejak tadi selalu membuat masalah.

"Bisa nggak sih kalian nggak nyari perhatian seperti itu? Sejak tadi selalu kalian yang bikin masalah!"

"Ampun, Juragan!" Nala dan Upik bangkit dan sama-sama mengambil gerakan menyembah pada cowok tinggi besar yang sangat menjunjung tinggi kewibawaannya sebagai ketua kelas.

“Jangan lebay!”

“Ih, siapa yang lebay? Dia sendiri yang lebay. Baru jadi ketua kelas gayanya sudah sok begitu. Charles juga ketua kelas di IPA-1, tapi gayanya nggak gitu-gitu amat.”

“Ehem... ehem... jadi, kalau Charles...”

Upik sudah membekap mulut Nala dengan tangan kanannya sebelum kalimatnya selesai. Kinanti dan Bestari kompak menempelkan jari telunjuk di bibir untuk memperingatkan mereka berdua supaya tidak ribut, karena MC sudah mulai membuka acara. Rinto bolak-balik menengok ke arah mereka berdua.

Acara api unggun berlangsung cukup seru dan meriah, setelah dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah dengan menyalakan api unggun di tengah lapangan. Beliau juga menyampaikan sambutan singkat yang berisi imbauan kepada anak didiknya supaya berhati-hati dan mengambil manfaat dari acara yang diselenggarakan secara rutin oleh SMA Bahtera ini. Acara langsung berlanjut dengan penampilan dari masing-masing kelas. Karena terdiri dari sembilan kelas, acara ini memakan waktu cukup lama. Berbagai atraksi ditampilkan dengan prima oleh masing-masing kelas dengan persiapan yang matang. Masih diselingi *stand up comedy* dari panitia yang diwakili Charles. Cowok yang satu ini memang kocak habis. Seluruh lapangan bolak-balik bergemuruh oleh gelak tawa karena ceritanya. Upik menatap dari kejauhan dengan tatapan bangga yang jelas terlihat dari sorot matanya. Apalagi Nala dan Kinanti adalah penonton yang paling heboh. Ketika yang lain tidak tertawa, mereka berdua dengan senang hati menghibahkan tawa demi solidaritas menghormati usaha cowok yang kini menjadi pacar Upik itu. Namun, yang terjadi malah perhatian penonton yang lain jadi tertuju kepada mereka.

Adegan tertawa salah waktu malah mengakibatkan beberapa celetukan dari anak-anak yang lain.

"Mereka berdua lagi kumat ya?"

"Mungkin obatnya habis!"

"Jangan-jangan malah kesurupan."

"Iya, bener! Katanya kalau di sini nggak boleh sembarangan. Begitulah akibatnya!"

Kinanti dan Nala hanya bisa menundukkan kepalanya di antara kedua lutut untuk menghindari pandangan anak-anak lain yang masih tertuju pada mereka berdua. Saat menyembunyikan wajah itulah ponsel Nala yang sudah disetel *silent* bergetar. Dengan cepat ia memiringkan tubuh untuk memudahkan tangannya merogoh ponsel yang tersimpan di dasar saku celana jins sebelah kanan. Begitu melihat tanda SMS masuk dari Dipa, tangan Nala bergerak cepat membuka pesannya.

La, aku sdh sampai Plaosan.

Sepasang mata Nala menyipit untuk lebih fokus membaca tulisan pada layar ponselnya. Agak susah kalau tidak pakai kacamata. Apalagi malam hari seperti ini, harus bolak-balik bacanya.

"Dari Mas Dipa?" tanya Kinanti dengan berbisik.

Nala mengangguk cepat dan mengulurkan ponselnya pada Kinanti. "Tolong balesin, Ti. Aku nggak begitu kelihatan."

Dengan sigap Kinanti mengetikkan jawaban singkat yang terucap dari bibir Nala:

Oke, Mas, kutunggu.

"Sampai mana Mas Dipa?" tanya Bestari dengan suara pelan setengah berbisik.

"Plaosan." Nala menjawab sambil menerima kembali ponselnya dari Kinanti.

"Berarti sekitar setengah jam lagi sampai sini. Kalian janji ketemuan di mana?" tanya Upik. "Ini masih jam sebelas. Satu jam lagi acara ini baru selesai," lanjut Upik sambil melihat arloji di tangan kiri Bestari.

"Ketemu di tempat kita makan sate kelinci tadi."

"Hah? Jauh amat!" protes Kinanti.

"Suruh nungguin di bawah situ aja, atau di dekat pohon sana." Tangan Upik menunjuk pohon trembesi di sisi timur lapangan.

"Mas Dipa yang minta ketemu di sana. Lagian kalau di sini 'kan ramai."

"Iya. Mungkin Mas Dipa malu. Yah, kalian tahu sendirilah cerita tentang keluarganya yang tengah jadi perbincangan orang-orang seluruh kota. Berita korupsi yang dilakukan bapaknya saja berhari-hari menghiasi koran lokal."

"Bener, Pik," sahut Bestari prihatin. "Kasih yo Mas Dipa, jadi ikut menanggung malu dan terpaksa pindah. Apalagi kabarnya ibunya juga sakit kena serangan stroke karena masalah itu."

Melihat perubahan wajah Nala karena perbincangan perihal keluarga Dipa, Kinanti segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Sebaiknya kamu berangkat sekarang, La," usul Kinanti.

"Iya, tapi...."

"Tapi kenapa, La?"

"Gimana caranya pergi dari sini?" tanya Nala bingung.

Ketiga temannya langsung kaget karena tak sempat memikirkan hal yang cukup serius itu. Mereka semua tahu bukan

perkara mudah meninggalkan tempat dengan pengawasan yang cukup ketat; baik dari panitia, guru pembimbing, bahkan setiap ketua kelas diwajibkan untuk terus mengawasi dan mengecek keberadaan anggotanya. Situasi seperti ini memang riskan disalahgunakan. Namanya juga anak muda, tidak semua mudah diatur dan patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan pihak sekolah.

Nala mengedarkan pandangan di sekelilingnya. Barisan anak-anak tampak rapi mengitari api unggun sesuai kelas masing-masing yang diawasi ketat oleh ketua kelas dengan berjalan ke depan dan belakang. Agak jauh dari lingkaran tampak panitia dan guru pembimbing berdiri tersebar di beberapa titik. Khusus di tempat-tempat yang merupakan akses keluar, seperti jalan depan penginapan dan dekat pohon besar yang ada sebuah gang di belakangnya, pengawasan lebih ketat lagi dengan masing-masing dijaga oleh dua orang.

“Gimana?” tanya Nala mulai bingung.

Bestari, Kinanti, dan Upik celingukan mengawasi sekeliling. Mencoba mencari celah yang memungkinkan Nala bisa keluar. Namun, melihat ketatnya penjagaan, sepertinya hal itu tidak mudah, bahkan tak mungkin dilakukan. Semua terlihat dalam posisi siaga satu malam ini.

“Kayaknya susah, La....,” jawab Kinanti prihatin.

“Iya. Hanya ada dua akses keluar dan dua-duanya dijaga ketat,” tambah Upik.

“Bisa menyelinap diam-diam nggak yo?” Nala mencoba berpikir keras mencari cara untuk bisa segera meninggalkan tempat. Ia mencoba mengingat-ingat cara-cara para tokoh film

yang pernah dilihatnya melepaskan diri dari situasi seperti ini. "Eh, gimana kalau kita pura-pura mau beli sesuatu? Terus nanti sesampainya di luar...."

"Mau beli apa yang membuat mereka percaya dan mengizinkan kita pergi begitu saja? Taktik seperti itu sangat mudah dibaca sama mereka, La!"

"Beli apa kek yang nggak ada di tempat ini." Nala masih ngotot dengan usulnya.

Tampaknya Upik dan Bestari setuju dengan pendapat Kinanti.

"Nggak semudah itu, La. Beli apa coba? Makanan, nggak mungkin. Obat-obatan, panitia sudah siap sedia. Dari losion antinyamuk, obat masuk angin, minyak kayu putih, obat flu... mereka sediakan semua. Komplet!" Upik jelas tahu karena Charles termasuk jajaran panitia.

"Terus gimana?" Nala mulai panik.

"Tenang, La," bujuk Upik sambil menepuk lengan Nala. "Kalau panik kita malah nggak bisa mikir."

"Eh, coba aku nanya Mas Imron," celetuk Bestari cepat mengambil ponselnya untuk menghubungi Imron yang sebagian tugas membantu panitia di bagian acara. Cewek mungil itu tampak bicara dengan suara pelan nyaris berbisik-bisik. "Kata Mas Imron agak susah keluar. Peraturannya ketat, nggak boleh ada yang meninggalkan tempat sebelum acara selesai...."

Mereka berempat berupaya keras menemukan cara yang cukup aman tanpa ketahuan. Nala sendiri rasanya sudah tak bisa berpikir, bolak-balik ia hanya melihat sekeliling seolah berharap ada satu jalan rahasia yang muncul tiba-tiba. Atau tempat yang

bisa ditembus layaknya peron 9 ¾ di Stasiun King Cross dalam kisah Harry Potter. Untuk memudahkan jalannya menemui Dipa.

Akhirnya, Upiklah yang lebih dulu menemukan solusinya.

"Aku punya rencana," bisik Upik takut terdengar anak-anak yang duduk di sekitar mereka. Untungnya yang lain tengah menikmati sajian musik akustik yang cukup keren dari kelas IPA-1 yang membawakan lagu dari grup *Andra and The Backbone* yang berjudul "Sempurna", sampai menghanyutkan hampir seluruh penonton yang seolah tersihir ikut menyanyi.

"Kamu pura-pura sakit perut dan harus ke toilet di kamar. Nanti kita antar dan langkah selanjutnya kujelaskan di sana."

"Sip!" sahut Kinanti senang menyambut ide Upik yang menurutnya cukup cemerlang.

"Kita lakukan sekarang. Waktunya mepet, kita juga harus memperhitungkan kalau rencana ini kurang lancar."

"Ayo!" ajak Upik beranjak menarik tangan Nala.

Upik menggandeng tangan Nala yang langsung tanggap untuk berakting agak membungkuk sambil memegang perutnya dan diikuti Bestari dan Kinanti yang berjalan di belakangnya. Mereka menghampiri Rinto yang tengah berdiri di belakang, sedang ngobrol dengan Pak Lukito yang ikut menjaga dan mengawasi.

"Rinto, kami mau mengantar Nala ke kamar mandi. Perutnya mules!" Upik bicara dengan suara yang disengaja terdengar agak panik.

Rinto tak menjawab, hanya memandangi Nala yang terus berakting membungkukkan badan dan memegang perutnya

ditambah meringis seperti menahan sakit. Sepertinya aksi pura-puranya cukup bisa meyakinkan sang ketua kelas.

"Apa harus satu rombongan mengantarnya?" tanya Rinto memandang curiga pada Bestari dan Kinanti yang berdiri diam di belakang Nala.

"Kami hanya berjaga-jaga. Takutnya nanti kalau Nala tiba-tiba lemas dan pingsan sebelum ke kamar mandi, tenaga kami akan sangat membantu," sahut Kinanti tangkas.

Satu sudut bibir Rinto terangkat. Ekspresinya jadi terlihat seperti menyeringai, mentertawai alasan Kinanti yang menurutnya sangat berlebihan. "Kalau itu yang kalian khawatirkan, biar kuminta beberapa anak cowok untuk ikut mengantar. Tenaga mereka dijamin lebih kuat."

Upik melirik sekilas pada Kinanti yang menurutnya agak sembrono mengarang jawaban. Tapi sebenarnya memang bukan hal mudah menemukan alasan yang tepat dalam kondisi terdesak seperti ini.

"Begini saja, biar Upik yang mengantar Nala, nanti saya yang menemani karena kebetulan obat-obatannya ada di kamar saya." Perkataan Pak Lukito yang tidak pernah mereka duga membuat ekspresi mereka berempat terlihat *shock*.

Kalau diantar guru pengawas, bagaimana caranya Nala bisa keluar?

"Ayo!" ajak Pak Lukito. "Kasihlah Nala kalau kita terlalu lama berdiskusi di sini."

Setelah saling melihat dengan wajah bingung, tak ada jalan lain kecuali Nala dan Upik segera mengikuti langkah Pak Lukito meninggalkan arena.

“Gimana, Pik?” bisik Nala panik.

“Seperti rencana semula... kita tetap ke kamar, nanti kita pikir lagi di sana kelanjutannya.”

Nala mengangguk pasrah. Saat itulah muncul dewa penolong yang tak disangka-sangka. Tampak Charles berjalan cepat menghampiri mereka.

“Mau ke mana?” tanyanya heran melihat raut muka Upik dan Nala yang seperti orang sakit semuanya. “Sakit ya?”

“Iya. Nala mules perutnya,” jawab Upik berusaha memberi kode dengan kedipan matanya. Namun, sayangnya Charles tak bisa memahami maksud kedipan mata Upik dan malah membalas kedipan itu sambil nyengir bahagia. Dikiranya Upik memintanya ikut serta bersama mereka.

Dasar koplak!

Namun ada untungnya juga Charles membuntuti mereka, karena dalam perjalanan tangan Upik sigap mengirim SMS pada Charles:

Nggak ada yg sakit. Nala harus keluar menemui Mas Dipa.



Sembilan

Charles paham. Setelah membaca SMS dari Upik dan melihat raut muka Nala yang seperti ingin menangis, ia bisa menduga bahwa ini hanyalah sebuah kejadian yang melenceng dari rencana semula. Charles sendiri tak tahu dengan cara apa ia bisa menolong mereka berdua. Yang dilakukannya hanya terus mengikuti Upik dan Nala naik tangga menuju kamar.

Untungnya kamar Pak Lukito berada di lantai satu, jadi mereka punya sedikit kesempatan untuk saling bicara.

"Gimana?" tanya Upik mulai panik karena tak mengira akan ada guru yang terlibat bersamanya. "Tadi kita nggak nyangka harus melibatkan Pak Lukito."

Charles diam sejenak. Ia merenung sambil berusaha keras berpikir mencari solusi paling sederhana yang bisa membantu. Setelah beberapa saat terdiam, akhirnya ia membuka mulutnya dengan sebuah ide yang layak untuk dicoba.

"Aku ke bawah minta obat diare sama Pak Lukito. Nanti, aku akan naik ke sini sebentar, kemudian balik lagi. Biar beliau nggak perlu menemui kalian. Rencana selanjutnya kalian mau bagaimana, aku nggak tahu. Yang bisa kulakukan hanya mengalihkan perhatian Pak Lukito saja."

Upik berusaha berpikir keras mencari solusi selanjutnya. Sementara Nala melongok ke bawah, mengamati setiap celah yang kira-kira bisa dilaluinya. Pandangannya tertuju pada seseorang yang berdiri sendirian di depan pos satpam dekat gerbang keluar. Sebuah pohon mangga di belakang pos satpam dan pot besar di samping pos satpam memberi ide pada Nala untuk memetakan jalur pelariannya.

"Pik, cuma satu orang yang jaga di depan pos satpam dekat gapura. Kalau kamu bisa mengalihkan perhatiannya, aku bisa menyelinap keluar dengan cara lewat belakang sana."

Kepala Upik ikutan melongok ke bawah. Saat-saat seperti ini, semua rencana harus dibuat detik per detik mengikuti perkembangan situasi yang tak menentu. Ia melihat hanya ada Siswo—cowok berbadan besar yang kebetulan Upik kenal karena mereka pernah sekelas waktu di kelas 10—yang berdiri menjaga pintu keluar sambil memainkan ponselnya di depan pos satpam.

"Oke. Kamu cepet turun ke kamar Pak Lukito," pinta Upik pada Charles. "Aku akan menemui Siswo yang jaga di sana dan kamu laksanakan rencanamu secepatnya, La!"

"Aku perginya nunggu Charles naik ke sini dan turun lagi untuk mengalihkan perhatian Pak Lukito," kata Nala menjelaskan langkah berikutnya.

Dari sekilas mengawasi kondisi di bawah, Nala merasa yakin ia sudah benar memetakan jalur singkat yang akan dilaluinya. Namun tiba-tiba muncul satu kecemasan di kepalanya,

"Jangan-jangan ada satpam juga di dalam posnya."

"Pastilah. Serahkan padaku, La, yang penting kita fokus saja pada bagian dan peran masing-masing."

"Mulai sekarang?"

"Iya, ini sudah jam sebelas lebih seperempat. Ayo!" ajak Upik menarik tangan Charles menuruni tangga.

Sampai di ujung, sebelum berpisah dengan Charles karena beda arah, Upik kembali menoleh ke atas.

"Ati-ati, La...!" Bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan suara.

Nala menjawab dengan mengacungkan kedua jempol tangannya.

Sekitar sepuluh menit kemudian Charles kembali naik sambil menyerahkan obat diare.

"Bawa aja, La. Ayo, turun bareng sekalian aku nyusul Upik." Charles mengajak Nala segera menjalankan rencana berikutnya.

"Pak Lukito?"

"Beliau kembali ke posisi semula setelah kuyakinkan kalau kamu lagi diare dan butuh waktu bolak-balik ke kamar mandi. Ayo!"

Segera Charles menuruni tangga demi tangga dengan kepala menoleh ke kiri dan kanan melihat situasi sekitar yang ternyata cukup aman terkendali. Nala berjalan rapat di belakangnya.

Ketika sampai di lantai satu, Charles berhenti dan bicara tanpa menoleh ke belakang, "Kamu mau lewat mana?"

Nala kembali mengamati sejenak jalur yang harus dilewati dari posisinya berdiri di teras depan penginapan yang melintasi halaman terbuka sampai belakang pos satpam.

"Dari sini aku akan sembunyi dulu di balik pohon mangga di belakang pos satpam itu. Nanti aku keluar lewat samping kiri pos langsung turun ke bawah lewat gapura," jelas Nala menguraikan rencananya dengan cepat.

"Kita jalan bareng sampai dekat pohon mangga itu. Setelah itu aku gabung sama Upik dan kuusahakan bicara agak keras biar kamu tahu kapan harus bergerak."

"Sip! *Tengkyu* ya....," kata Nala penuh terima kasih pada bantuan Charles yang sebenarnya belum begitu akrab dengannya.

Charles membalikkan badan sambil nyengir seperti kebiasaannya. Ia menepuk pundak Nala pelan sebagai tanda dengan senang hati dapat membantunya.

"*That's what friend are for, La....*"

"Wah, bisa bahasa Inggris juga ya....," seloroh Nala untuk menenangkan dirinya sendiri yang mulai deg-degan.

"Ayo, sekarang...!" Charles berkata pelan begitu membalikkan badan ke depan meraih tangan Nala, menggandengnya dengan langkah tenang supaya tidak menimbulkan kecurigaan.

Suasana lengang membuat Charles segera mempercepat langkah. Begitu sampai di dekat pohon mangga, Nala melepaskan tangannya dan bergerak cepat di balik pohon. Sebelum pergi, Charles memandang Nala yang sudah tersembunyi dalam

kegelapan di balik pohon. Bibirnya bergerak pelan dengan raut muka khawatir yang takkan terlihat oleh Nala.

"Ati-ati, La...."

Nala memang tak mendengar pesan yang diberikan Charles padanya. Ia sudah menempatkan tubuhnya pada posisi di bawah dahan yang cukup rimbun daunnya menghadap belakang pos satpam. Ia masih terus diam dalam ketegangan yang baru pertama kali dirasakannya. Membuatnya agak gentar dengan rencana yang sudah disusunnya sendiri. Namun, bayangan sosok Dipa seolah menguatkannya. Bibirnya tampak bergerak-gerak merapalkan doa-doa.

Akhirnya, suara Charles terdengar cukup keras dari balik pos satpam. "Nala lagi di kamar mandi, tapi sudah minum obat, Pik! Gimana, Sis, aman terkendali? Wah, Pak Satpam lagi nonton bola ya?"

Terdengar percakapan lanjutan yang memberi isyarat pada Nala untuk segera bergerak. Ia berjingkat cepat menuju samping pos satpam dekat rimbun bunga bugenvil yang ditanam di pot besar, diam merunduk di situ. Tawa keras Charles yang sepertinya sengaja dibuat-buat membuat Nala bergerak cepat. Karena posisi tanah yang berbukit, dari posisinya di dekat pot besar itu ia harus melompat ke bawah setinggi kurang lebih satu meter. Karena terburu-buru dan dalam situasi remang-remang, Nala tak bisa memperkirakan loncatannya.

Bug!

Terdengar suara yang lumayan keras ketika sepatu kedsnya beradu dengan jalanan berbatu yang ditata rapi. Begitu berhasil menegakkan tubuhnya, Nala segera menggerakkan tubuh berdiri

merapat pada tembok plengsengan yang menyangga bagian tanah yang lebih tinggi. Kakinya bergerak cepat. Karena jalan menuju gapura itu menurun cukup tajam, langkah cepat Nala jadi seperti terdorong ke bawah. Rasanya seperti berlari. Dan Nala benar-benar berlari ketika mendengar langkah-langkah di belakangnya dan suara-suara yang seperti tengah mengejanya.

"Aku yakin, setelah mendengar bunyi jatuh tadi, seperti ada suara langkah orang berlari!" Siswo berkata sambil berjalan cepat menuju gapura diikuti Pak Satpam, Charles, dan Upik.

Untung saja, sekitar 50 meter dari gapura ada gerobak pedagang yang mirip warung kecil yang tertutup menempel di dinding plengsengan. Dengan cepat Nala menempelkan tubuhnya di sisi kios. Posisinya rapat menempel, mengakibatkan rasa dingin dari pintu samping kios yang terbuat dari aluminium menembus punggungnya yang tertutup sweter hijau. Terdengar langkah-langkah mendekat dan berhenti sekitar tiga meter sebelum kios.

"Ah, kamu itu terlalu parno, Sis!" seru Upik keras. "Kami juga mendengar suara seperti jatuh tadi, tapi nggak ada suara derap kaki orang berlari."

"Iya, aku juga nggak dengar!" dukung Charles.

"Lalu yang suara jatuh 'bug' itu tadi apa?"

"Mangga kali!" sahut Upik asal.

"Eh, ini belum musim mangga, Pik. Dari siang tadi semua orang tahu pohon mangga itu nggak ada buahnya sama sekali! Pak Satpam, denger suara orang berlari ya?"

Pria berusia paruh baya yang berseragam satpam itu menganggukkan kepalanya. Ia menjawab dengan nada suara

yang dibuat berwibawa untuk menegaskan bahwa ia bisa mengatasi masalah kecil yang merisaukan salah satu panitia sekolah ini. "Sudah biasa. Kadang-kadang memang ada yang suka menggoda."

Upik, Charles, dan Siswo memandang Pak Satpam dengan pandangan bingung. Mereka tidak tahu siapa yang dimaksud suka menggoda.

Laki-laki berkumis itu seperti menikmati keingintahuan anak-anak sekolahan ini. Ia membuat ceritanya lebih dramatis lagi.

"Di tempat seperti ini, selalu ada penghuni lain yang tak kasat mata. Kadang-kadang mereka menampilkan diri, atau hanya menggoda dengan suara-suara seperti tadi. Saya sih sudah biasa menghadapinya. Tenang saja, tidak usah takut dan jangan terlalu dipikirkan. Kalau kita tidak mengusiknya, mereka juga tidak akan mengganggu kita."

Tanpa sadar Upik merapat di samping Charles, termakan cerita horor pak satpam barusan. Selain takut, ia juga khawatir karena posisi Nala yang tak ketahuan sedang berada di mana saat ini. Sejak tadi, ketika berjalan ramai-ramai melewati gapura, mereka bisa melihat jalan lurus di pinggir telaga dan tak tampak sosok Nala di sana.

"Ah sudahlah, biarkan saja... yang penting nggak mengganggu kita. Balik, yuk!" ajak Charles langsung menggandeng tangan Upik. "Kita lihat Nala di kamarnya. Siapa tahu dia sudah selesai di kamar mandi dan butuh bantuan kita."

Tanpa banyak bicara rombongan kecil itu berbalik. Begitu melewati gapura, Upik menoleh ke belakang dan hanya melihat suasana lengang. Kekhawatiran pun semakin mencekam hatinya.

Digenggamnya tangan Charles erat-erat untuk mengungkapkan kecemasannya. Charles seolah tahu, dibalasnya genggamannya Upik dengan lembut untuk menenangkannya.

Sementara itu Nala masih berdiri merapatkan tubuh di samping kios sambil menajamkan pendengarannya. Begitu sudah tak terdengar suara pembicaraan atau langkah kaki, ia menggerakkan kepala mengintip dari pinggir kios. Di depan pos hanya tampak Siswo dan Pak Satpam yang berdiri berhadapan.

Setelah menarik napas panjang berulang kali untuk meredakan ketegangannya, Nala memutuskan untuk kembali berjalan. Nala sengaja mengambil jalan di tepi kiri dan tak berlari, mengingat masih ada beberapa gelintir orang ngobrol di pinggir telaga. Ia tak mau memancing kecurigaan dengan berlari kencang malam-malam.

Baru sekitar sepuluh langkah, tubuh Nala terlonjak kaget karena getaran ponselnya di saku celana. Nala segera menepi, berdiri dekat plengsengan dan mengangkat telepon tanpa sempat membaca nama yang tertera di layarnya.

"Halo...?"

"Nala? Kamu sudah ketemu Dipa?" Suara Ibu terdengar cepat di seberang.

"Belum, Bu. Ini baru mau ketemuan di tempat yang diminta Mas Dipa," jawab Nala, kepalanya menoleh ke sekitar, berjaga-jaga kalau ada yang mendekat karena jaraknya dari tempat penginapan belum terlalu jauh.

"La...." Ibu terdiam sejenak, seperti berulang kali menarik napas panjang.

"Ada apa, Bu? Aku nggak bisa lama-lama, waktunya mepet buat ketemu Mas Dipa."

"La, sejak Dipa pergi tadi, kok perasaan Ibu nggak enak ya? Sampai sekarang Ibu nggak bisa tidur, berdebar-debar terus nggak tahu kenapa."

"Hah? Mas Dipa tadi ke rumah?" Nala terkejut mendengar perkataan ibunya tentang Dipa.

"Iya, tadi Dipa ke sini sebentar dan ngobrol dengan Bapak dan Ibu...."

"Hmmm.... Minum teh hangat dulu, Bu. Biar tenang. Mas Dipa tadi sudah SMS waktu sampai Plaosan," jawab Nala mencoba menangkan.

"Baiklah. Semoga nggak ada apa-apa ya, La. Ibu kok terus cemas begini," keluh Ibu dengan suara yang jelas menunjukkan perasaannya.

"Amin. Ibu istirahat dulu ya. Aku harus segera menemui Mas Dipa."

"Ati-ati, La...."

"Iya, Bu," jawab Nala, segera mematikan ponselnya dan memasukkan kembali ke saku celananya.

Nala berdiri sejenak, dadanya terasa berdebar-debar kencang. Diletakkannya tangan kanannya di dada sambil menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Entah terpengaruh oleh telepon ibunya barusan atau karena sejak tadi sudah dicekam ketegangan, debaran itu tak mudah diredakan.

Nala memejamkan mata sejenak, mengucapkan doa dalam hati untuk mohon kekuatan. Ia menghela napas cukup keras dari mulutnya, seolah ingin membuang segala rasa yang menyesak

dadanya. Kakinya mulai kembali melangkah menyusuri jalan. Menatap dalam kegelapan malam di sepanjang jalan, ada rasa rindu yang menggeliat perlahan yang membuat ayunan langkahnya terasa ringan. Seulas senyum tersungging begitu saja di bibirnya, membayangkan pertemuan dengan seseorang yang sangat dirindukannya.

Ah, sebentar lagi.

Sabar, La!



Sepuluh

Kaki Nala mengayun cepat menyusuri jalan menuju satu-satunya tempat di mana ia yakin seseorang sudah menunggunya di sana. Seseorang yang membuat batinnya dibelit rasa rindu yang kelu dalam penantian tak tentu. Di antara ayunan langkahnya, pikiran Nala dipenuhi kilasan bayangan-bayangan sosok Dipa. Seperti slide yang muncul silih berganti. Kemudian serentetan pertanyaan akan mengikutinya.

Seperti apa dia sekarang?

Tambah kurus?

Atau semakin gemuk?

Ah, mungkin tambah kurus karena orang yang sedang dirundung masalah 'kan biasanya tak ada yang bertambah gemuk. Nala ikut sedih tiap kali membaca berita tentang kasus bapaknya Dipa, karena kasus korupsinya yang dibeber media dan diungkapkan secara terbuka. Pasti semua itu jadi beban yang

sangat berat bagi keluarga Dipa. Apalagi, kabarnya bapaknya sekarang sudah masuk tahanan polisi untuk menunggu proses persidangan.

Apakah raut wajahnya yang biasanya tampak kalem itu masih terlihat sedih seperti saat mereka bertemu terakhir kali di malam ulang tahunnya?

Nala sengaja menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras untuk mengusir bayangan menyedihkan wajah Dipa yang terakhir kali dilihatnya. Setelah melewati deretan kios-kios yang berjajar rapat di kiri jalan, langkah Nala sudah mencapai pertigaan dekat pos polisi yang tampak ada beberapa petugas sedang berjaga. Suasana masih lumayan ramai dibandingkan tempat yang dilaluinya sepanjang perjalanan sebelumnya tadi. Ada satu warung kecil tampak masih buka dan beberapa laki-laki yang duduk santai sambil memeluk lutut di kursi, menikmati secangkir kopi dan gorengan penghangat badan.

Ketika seorang polisi yang berjaga di depan pos tiba-tiba menghampirinya, Nala terpaksa mengerem langkahnya.

"Mau ke mana, Mbak? Malam-malam begini, bahaya bagi perempuan pergi sendirian!" Petugas yang memakai seragam dinas komplet di balik jaket kulit hitamnya itu bertanya sekaligus memberi peringatan.

"Ehm...." Nala sempat tergagap, kemudian berusaha segera menjawab, "Ngng... janji ketemu sama teman, Pak."

"Di mana? Malam-malam begini?"

"Deket kok, Pak. Di depan Hotel Khatulistiwa sana!" Tangan Nala terangkat dan menunjuk lurus ke depan ketika menjawabnya.

Petugas polisi itu menggerakkan kepala mengikuti arah tangan Nala. Keningnya tampak berkerut ketika tempat yang ditunjuk Nala hanyalah kegelapan dihiasi kerlip lampu dari depan sebuah penginapan. Tapi petugas itu sepertinya tahu kalau posisi Hotel Khatulistiwa memang ada di ujung sebelah selatan sana.

"Mau saya antar sampai ke sana?"

"Terima kasih, nggak usah, Pak. Nggak apa-apa kok!" Nala menjawab sambil merogohkan tangan kanannya ke saku celana mengambil ponselnya. Sesaat, ia tampak serius memencet-mencet tombol keypad, seolah menjawab pesan SMS yang masuk, padahal ia hanya mengaktifkan kembali *ringtone*-nya.

"Maaf, Pak, saya permisi dulu. Ini teman saya SMS sudah nungguin di sana," kata Nala berbohong supaya bisa segera melanjutkan perjalanannya.

Nala harus cepat-cepat mengakhiri tanya-jawab itu karena ia tahu waktu terus berjalan dan kesempatannya tak banyak malam ini. Sebelum pukul dua belas malam ia sudah harus kembali ke penginapan. Itu sudah tak bisa ditawar-tawar lagi.

"Oke, hati-hati. Jalan ke sana cukup sepi dan agak gelap. Kalau ada sesuatu yang kelihatannya mencurigakan, cepat teriak dan lari kembali ke sini!"

"Baik, Pak, terima kasih." Nala segera berpamitan dan melangkah tergesa meninggalkan petugas yang masih terus mengamatinya sampai di kejauhan.

Ketika melewati Pasar Wisata, Nala masih menjumpai satu-dua orang di jalan. Mungkin karena di dekat situ ada sebuah hotel yang cukup besar dan posisinya tepat di pinggir jalan. Tempat di sekitarnya pun lumayan terang.

Lepas dari ujung hotel berbintang itu, suasana mulai lengang. Semakin mendekati tempat tujuan, cahaya semakin buram karena lampu penerangan di pinggir jalan hanya bersinar temaram. Jarak yang semakin dekat, entah kenapa justru membuat langkah Nala memelan dengan sendirinya. Setapak demi setapak ayunan kaki Nala mendekati tempat yang memberi kenangan indah dalam hidupnya. Ia berusaha kembali mempercepat langkah kakinya yang mulai gemeteran dengan detak jantung yang memburu.

Suasana kali ini terasa sangat berbeda.

Tak biasa.

Malam sepenuhnya telah menebarkan gelap.

Gulita mengembuskan pekat.

Desiran angin yang membuat daun-daun bergoyang menghadirkan rasa bimbang.

Suasana malam dan terpisahnya tempat tujuan dari keramaian menimbulkan perasaan tak enak. Malam jadi terasa mencekam. Langkah Nala benar-benar berhenti ketika jaraknya dengan pohon trembesi itu tinggal sekitar lima meter lagi. Ia berdiri diam dengan tubuh menegang; kombinasi antara rasa ketakutan yang tiba-tiba muncul di benaknya dan rasa rindu yang terasa semakin menekan batinnya. Nala menggoyang-goyangkan kakinya untuk mengusir hawa dingin yang terasa semakin menusuk.

Kepala Nala menoleh ke kanan dan kiri.

Senyap yang membuat jiwanya terkesiap.

Hening yang membuat bulu-bulu halus di tangannya merinding.

Kesunyian yang membuatnya merasa sendirian.

Ketika Nala menoleh sekali lagi ke kiri, ke arah telaga yang permukaan airnya tampak gelap dan tenang, halimun mulai turun hampir menyentuh permukaan telaga. Pemandangan yang terasa berbalut misteri dalam kegelapan dan kesunyian membuat tubuhnya merinding dan bulu-bulu halus di tengkuknya langsung meremang. Ia buru-buru memalingkan kembali pandangannya ke depan. Tertuju pada tempat di sekitar pohon trembesi yang juga mulai tersaput kabut putih.

Sejenak pandangan Nala teralih pada kerlip lampu motor dari arah selatan yang semakin mendekat dan melintas cepat di jalan tepat di depannya, mengurangi rasa takut yang sejak tadi mencengkeram dan memberi satu perasaan tenang bahwa ia tidak sendirian di tempat itu.

Sepasang mata Nala beralih memandang lokasi bangku semen yang biasa didudukinya bersama Dipa. Di sana... di antara gelap malam dan dalam balutan kabut, tampak sosok tubuh serupa siluet yang duduk diam memandang ke arah telaga. Tak begitu jelas karena berbaur dengan kabut yang seolah mengepung seluruh pandangan.

Nala menyipitkan matanya untuk memfokuskan pandangan ketika tak juga bisa melihat dengan jelas siluet itu. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya, menyesali diri karena tak dibantu kacamata malam ini.

Sosok serupa siluet itu tampak tetap diam.

Tak bergerak sama sekali.

Ah, benar itu Mas Dipa! Aku bisa mengenali cara duduknya, batin Nala meyakinkan dirinya sendiri.

Keheningan yang mencekam dalam kesunyian yang terasa panjang dan mengusik ketenangan kembali membangkitkan ketakutan di benak Nala. Sosok Dipa masih terlihat samar-samar berbaur bersama kabut. Nala butuh waktu cukup lama untuk kembali menajamkan pandangannya tanpa bantuan kaca mata.

Setelah termangu dalam keraguan sekaligus ketakutan, Nala bergerak dan melangkah pelan ke depan. Hanya sampai pada pagar batas yang terbuat dari tembok setinggi setengah meter dan besi pipa melintang horizontal di atasnya. Langkahnya kembali terhenti. Ia seolah tak punya keberanian melangkah sampai di dekat bangku semen itu. Semilir angin menggesek dedaunan pohon trembesi yang sangat lebat, menyerupai bunyi rintihan yang semakin menambah suasana mencekam.

“Mas Dipa...,” panggil Nala dengan suara ragu.

Sosok yang tampak berbaur dengan kabut itu bergerak perlahan. Beranjak berdiri dari bangku dan membalikkan badan. Melangkah pelan dan ringan seolah melayang. Kepungan kabut membuat jarak pandang Nala semakin terbatas. Ia belum bisa melihat sosok wajah yang berjalan semakin mendekat padanya. Suara deburan ombak kecil karena embusan angin di permukaan telaga menebarkan hawa dingin yang seolah membekukan aliran darahnya. Nala memeluk dada dengan kedua tangannya.

“Mas Dipa!”

Suara keras Nala di antara embusan angin yang menerpa tubuhnya terdengar bersamaan dengan berhentinya sosok itu tepat di depannya. Sekarang, mereka berdua berdiri berhadapan.

Sangat dekat.

Hanya terpisahkan jarak satu pelukan. Kepala Nala mendongak perlahan. Menatap seraut wajah yang menatapnya dengan senyum tersungging di bibirnya. Wajahnya tampak pucat dalam kegelapam malam.

Nala ingin kembali menyapanya. Menyebut namanya. Menanyakan kabarnya. Mengatakan betapa ia sangat merindukannya. Namun, tak ada yang dapat dilakukannya kecuali terus menatapnya. Tatapan mata Dipa seolah membuatnya kehilangan kata-kata.

Ketika Dipa mengangkat tangannya dan mengusap perlahan pipi kiri Nala, ada rasa sedingin es menyentuh permukaan kulitnya. Dipa masih terus menatapnya. Tepat pada kedua bola matanya. Tatapan yang awalnya dirasakan Nala sebagai ungkapan kerinduan, seolah ingin menyampaikan sebuah pesan yang tak sanggup terucapkan. Tangan Nala bergerak menutupi tangan Dipa yang masih menempel di pipinya.

"Mas Dipa sudah lama nunggu ya? Sampai badannya dingin semua." Akhirnya Nala berhasil menggerakkan bibirnya.

Dipa menjawabnya dengan sebuah senyuman yang terasa menenteramkan.

Melihatnya, Nala sudah tak tahan lagi. Ia melepaskan tangannya dan bergerak cepat memeluknya. Mendekapnya erat-erat. Sepasang tangan Dipa balik memeluk tubuhnya. Nala semakin merasa bersalah ketika menyadari tubuh Dipa yang benar-benar dingin memeluknya.

"Maaf...," gumam Nala nyaris tak terdengar.

Pelukan yang terasa semakin erat di punggungnya membuat Nala ikut mengeratkan pelukannya. Untuk pertama kalinya...

sejak malam ulang tahunnya tiga bulan yang lalu... sejak pertama kali Imron bilang Dipa akan datang. Di malam yang dingin menggigit kulit... dalam suasana yang menguarkan aroma magis yang membuat bulu-bulu di tengkuknya meremang... hati Nala justru merasa tenang. Seluruh rasa yang disimpannya seolah tumpah ruah. Rindu yang terombang-ambing selama tiga bulan telah menemukan pelabuhannya pada sosok yang kini tengah mendekapnya. Tubuh Dipa terasa dingin membungkusnya dalam pelukan.

Pelukan mereka seolah menghadirkan jeda. Waktu seperti berhenti di sekelilingnya. Embusan angin memutar arah menghindarnya. Seluruh alam seolah bersekongkol mendukung sepasang kekasih yang tengah meluapkan rindu yang tertunda. Membiarkan mereka memiliki sedikit waktu yang tersisa.

Sayup-sayup suara tiang listrik yang dipukul dua belas kali memecahkan suasana penuh romantika kerinduan mereka. Nala tersentak mengangkat kepala tanpa melepaskan pelukannya. Sepasang mata Dipa tengah memandang lurus di kejauhan, tempat Nala harus segera kembali.

"Mas Dipa, aku harus balik...."

Dipa menundukkan kepala. Kembali menatap Nala dengan kehangatan yang membuat Nala semakin enggan untuk kembali berpisah. Namun bagaimanapun, Nala tetap harus kembali secepatnya. Ini sudah lewat dari batas waktu yang disepakatinya bersama teman-temannya. Ia tak mau menimbulkan masalah yang bakal melibatkan sekaligus merugikan mereka yang sudah bersusah payah membantunya sampai di tempat ini.

Nala memandang Dipa lekat-lekat, begitu pun sebaliknya. Pandangan mereka berdua bertaut, terhubung dalam satu benang tipis serupa kabut yang menghubungkan dua keping hati dalam satu rasa yang sama. Rasa yang membuat masing-masing jiwa menemukan pasangannya. Kemudian sama-sama menumbuhkan satu pengertian.

Satu pemahaman.

Bahwa mereka berdua tak memiliki banyak waktu lagi.

"NALA! NALAA...!!"

Seruan keras memanggil-manggil namanya diikuti suara langkah kaki berlarian membuat Nala segera melepaskan pelukannya dan cepat membalikkan tubuhnya menutupi posisi Dipa; membuat cowok itu sekarang berdiri di belakangnya.

"Itu Nala!"

"NALAA...!!"

Tampak Upik, Kinanti, Charles, Bestari, dan Imron berlarian cepat menuju ke arahnya. Nala hanya memandangi mereka dengan kening berkerut. Ia masih heran, mengapa mereka menyusulnya?

"Ya ampun, Nala! Kamu nggak apa-apa??" Upik berseru lega langsung menubruk tubuh Nala dan memeluknya erat. "Kami sudah sangat khawatir, sampai jam dua belas kamu belum juga balik!"

"Untung kami bisa segera keluar menyusulmu. Pak Polisi yang berjaga di pos bilang tadi sempat ngobrol sama kamu," tambah Kinanti dengan napas ngos-ngosan.

"Kamu nggak apa-apa, La?" kali ini Imron yang bertanya.

“Bener, nggak apa-apa ‘kan, La?” Upik yang sudah mengurai pelukannya menguncang-guncang tubuh Nala.

Diberondong pertanyaan demi pertanyaan semakin membingungkan Nala. Ia hanya bengong seperti linglung menatap mereka satu per satu. Nala masih merasa mengawang-awang. Tak menjejak bumi. Pertemuan singkat dan pelukan erat Dipa benar-benar melenakannya. Kehadiran dan kepanikan teman-temannya semakin membingungkan dan membuatnya tak tahu harus menjawab apa.

“NALA..!” seru Upik hampir menangis sambil menepuk-nepuk pipinya. “Mas Imron, cepat cari minuman hangat. Nala kedinginan!”

Ketika Imron dan Charles membalikkan tubuhnya, Nala justru mencegahnya. “Nggak usah... aku nggak apa-apa.”

Suara Nala yang terdengar seperti orang melamun dan pandangan matanya yang masih terlihat bingung membuat yang lain semakin khawatir.

“La, kenapa kamu di sini sendirian?”

“Mas Dipa mana?”

Pelan-pelan otak Nala mulai mencerna pertanyaan teman-temannya. Kesadaran sedikit demi sedikit kembali menghampirinya.

“Sendirian?” tanya Nala seolah bergumam.

“Iya! Ngapain kamu di sini sendiri? Mas Dipa... mana?”

Kinanti mengulangi pertanyaannya dengan suara keras.

“Mas Dipa?” Nala kembali balik bertanya.

“Iya... kamu ‘kan janji ketemu sama Mas Dipa. Tapi, mana orangnya?”

Kali ini Nala tersenyum mengingat sosok Dipa yang pasti masih berdiri di belakangnya, tapi, kenapa Upik dan Kinanti terus menanyakannya? Apa mereka berdua sengaja menggodanya seperti biasa?

"Aku nggak sendiri!" bantah Nala keras.

"Lah... terus Mas Dipa-nya mana?"

"Ada. Kami sudah ketemu!"

"Sekarang di mana?"

Nala memandang jengkel teman-temannya yang seolah terus mempermainkannya.

Bukankah Dipa ada di belakangnya?

Mereka memang suka bergurau, tapi jangan dalam situasi seperti ini dong!

"Kalian bercanda ya? Bukannya kalian juga melihat Mas Dipa sejak tadi berdiri di belakangku?"

Kelima teman Nala sama-sama menggelengkan kepalanya dan saling melihat satu sama lain dengan pandangan cemas.

Detik itu juga sesuatu yang terasa dingin menyusup cepat dalam aliran darah Nala. Membekukan seluruh ruang di dadanya.

Hatinya serasa kosong...

Hampa...

Lengang...

Tak lagi berpenghuni.

Dengan cepat Nala membalikkan badannya. Sepasang matanya membelalak lebar melihat ruang kosong di belakangnya. Sosok Dipa seolah menghilang bersama kabut yang semakin pekat menyelimuti udara di sekelilingnya.

"Mas Dipa...."

"NALA!!"

Kinanti, Bestari, dan Upik kontan berteriak melihat Nala limbung dan tak sadarkan diri. Imron dan Charles segera memapah tubuh Nala dengan rasa heran yang luar biasa dalam benak mereka.

Bersamaan dengan jatuhnya tubuh Nala, ponsel di saku celananya bergetar dan sebuah lagu terdengar dengan volume yang lumayan keras. Upik cepat mengambilnya, dan di layar monitor yang menyala, terlihat tulisan peneleponnya.

"Dari bapaknya Nala," ucap Upik pelan, tak berani mengangkatnya. Ia bingung kalau harus menjelaskan kondisi Nala.

Mereka berlima hanya saling lihat dengan tatapan cemas, diiringi *ringtone* yang terus mengalun syahdu dari ponsel Nala....

*Lingsir wengi
Sepi durung bisa nendra
Kagodha mring wewayah kang ngreridhu ati
Kawitane mung sembrana njur kulina
Ra ngira yen bakal nuwuhke tresna
Nanging duh tibane
Aku dewe kang nemahi
Nandhang branta
Kadung lara sambat-sambat sapa
Rino wengi sing tak puji aja lali
Janjine mugo bisa tak ugeml....*

[Setelah tengah malam
Sepi belum bisa tidur

Tergoda saat-saat yang menggoda hati
Awalnya hanya bergurau tapi jadi kenyataan
Tak kusangka bila akhirnya menumbuhkan cinta
Tapi pada akhirnya
Aku sendiri yang mengalami
Mengalami kerinduan yang memuncak
Telanjur sakit mengeluh pada siapa
Siang malam yang kudoakan jangan lupa
Janjinya semoga bisa kupercaya....]

*(Lirik lagu "Lingsir Wengi" dan terjemahannya,
dipopulerkan oleh penyanyi Nurhana)*



Sebelas

Sekitar dua jam sebelum pukul dua belas malam.

Sebuah mobil Avanza berwarna hitam baru saja melintasi gapura dengan tulisan “Selamat Datang di Kota Magetan”. Mobil yang sejak berangkat dari Surabaya melaju dengan kecepatan tinggi itu mulai mengurangi kecepatannya. Sang pengemudi, seorang cowok berusia 18 tahun bernama Dipaka Ariatama itu tampak bolak-balik menguap di balik kemudi. Perjalanan selama empat jam lebih dari Surabaya dengan kondisi lalu lintas yang lumayan padat ini cukup melelahkan fisiknya.

Namun, tiap kali rasa lelah maupun kantuk menderanya, diingatnya seraut wajah yang menjadi tujuannya untuk datang kembali ke kota ini. Seraut wajah berambut ikal yang memenuhi hatinya dengan rasa kangen. Rindu yang rasanya sudah mulai tak tertangguhkan lagi. Kangen pada suara maupun orangnya selama hampir tiga bulan ini.

Entah kenapa, Dipa sengaja berputar keliling kota lebih dulu, hanya saja ia menghindari lewat jalan depan rumahnya. Sebuah rumah yang banyak memberi kenangan tak nyaman dalam benaknya. Mobilnya melambat dan berhenti di depan warung bakso pinggir jalan dekat alun-alun. Dipandanginya warung bercat biru yang tertutup rapat. Di sinilah ia terakhir kali berjumpa dengan Nala. Saat malam ulang tahun ke-17 yang semestinya akan menjadi saat yang mengesankan bagi gadis itu. Ada rasa bersalah menyusup ke benaknya setiap kali mengingat paras Nala yang bingung menghadapi tingkah anehnya malam itu. Malam di mana prahara yang cukup besar menimpa keluarganya.

Masih diingatnya ketika Ibu menjerit-jerit histeris dan menangis keras dengan terungkapnya kasus korupsi Bapak. Dalam kondisi yang serbakacau, malam itu juga keluarga besar Ibu yang sebagian besar tinggal di Surabaya meminta mereka untuk pindah ke sana. Om Danu, adik Ibu yang paling kecil, langsung datang untuk menjemput mereka bersama Ranu, kakaknya yang nomor satu dan saat ini kuliah di Surabaya.

Tak banyak waktu tersisa. Sebelum berangkat, Dipa minta izin sebentar untuk menemui Nala, menyerahkan kado ulang tahunnya. Begitu melihat gadis itu sudah berdandan manis menunggunya, batin Dipa justru semakin tersiksa karena tahu sebentar lagi mereka akan berpisah. Mungkin hanya berbeda kota, tapi dengan kasus yang membelit keluarganya, Dipa tak berani berharap banyak. Bahkan soal sekolah pun rasanya Dipa tak peduli lagi kalau harus mengulang kelas di Surabaya nanti. Untuk datang ke sekolah saja, ia rasanya tak punya cukup keberanian untuk mengangkat kepalanya. Di kota kecil seperti ini, dengan

kasus korupsi yang sedemikian menghebohkan, dijamin tak ada orang yang luput membicarakannya. Begitu juga teman-teman sekolah maupun gurunya. Dipa yakin itu.

Dipa menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan peristiwa-peristiwa yang mengguncang kedamaian keluarganya. Apalagi cobaan itu tak hanya berhenti pada kasus korupsi, tapi merembet pada ibunya yang terkena serangan stroke karena penyakit hipertensinya kambuh tak kuat menahan beban pikiran yang menghantamnya.

Setelah menarik napas panjang, Dipa kembali menginjak pedal gas perlahan. Tangannya memegang kemudi dan membelokkan mobil ke arah sebuah perumahan.

Seulas senyum tersungging di bibirnya mengingat semua penghuni di rumah mungil bercat biru yang menjadi bagian dari hari-harinya selama ini. Matanya melirik arloji digital di tangan kirinya, waktu menunjukkan pukul 22:30. Batinnya digelayuti kebimbangan.

Waktu selarut ini pantaskah bertemu?

Untuk ukuran kota sekecil ini, pukul delapan saja rumah-rumah sudah menutup gordennya. Namun, ada satu dorongan yang tak bisa ditahannya untuk bertemu orangtua Nala. Untunglah di perumahan itu satu-satunya pintu masuk portalnya tidak tertutup selama 24 jam.

Begitu menghentikan mobil di depan sebuah rumah bercat biru dengan pagar besi bercat putih, Dipa mengembuskan napas lega. Lampu masih menyala terang di dalam rumah, yang berarti penghuninya belum pergi ke peraduan. Begitu Dipa berdiri di depan pintu pagar yang terkunci dan baru akan memukul

besi pagar dengan gemboknya, pintu depan rumah terbuka. Seorang laki-laki memakai sarung dan sweter cokelat berjalan menghampiri pagar. Laki-laki itu langsung menyapanya sambil membuka kunci gembok pagar.

"Baru datang dari Surabaya, Dip?" tanya laki-laki yang ternyata adalah ayahnya Nala sambil mempersilakan masuk.

"Iya, Pak," jawab Dipa sambil mencium tangan kanannya.

Mereka berjalan bersama masuk rumah dengan obrolan tentang perjalanannya dari Surabaya tadi. Di depan pintu, perempuan yang mengenakan daster panjang menyambutnya dengan senyuman. Dipa buru-buru mengambil tangan kanannya dan menciumnya.

"Tadi Nala juga cerita di telepon kalau Mas Dipa mau datang. Deg-degan katanya. Mungkin karena sudah kangen tiga bulan nggak ketemu yo, Mas...."

"Jeng, mbok ya tamunya dipersilakan duduk dulu. Terus dibuatkan minum, baru diajak cerita. Lha ini masih berdiri di depan pintu begini."

"Eh, iya. Monggo, Mas Dipa, duduk dulu. Mau minum *opo*?"

"Apa saja mau, Bu," jawab Dipa sopan.

"Kopi saja, Jeng," sahut ayahnya Nala. "Kelihatan Dipa ngantuk, mklum *nyopir* jarak jauh."

Dipa mengangguk senang. Ia memang butuh *dopping* segelas kopi tubruk panas supaya matanya tetap bisa melek. Perjalanan ke Sarangan dengan jalan penuh kelokan dan tanjakan tentu butuh konsentrasi tinggi.

"Tunggu sebentar yo...."

"Terima kasih, Bu."

"Kapan kita bisa mancing lagi, Dip? Ada pemancingan baru di Jalan Imam Bonjol yang lumayan besar. Aku mau menantangmu di sana!" Bapak ini kalau ketemu Dipa sudah seperti ketemu anak laki-lakinya sendiri.

Dipa senang sekaligus sedih mendengarnya karena tidak tahu harus menjawab apa. Melihat raut mukanya, sebagai orang yang sudah kenyang makan asam garam kehidupan, Bapak bisa mengerti apa yang dirasakan anak muda ini.

"Ehm... kapan-kapan yo, Dip. Kalau kita sama-sama punya waktu saja."

"Iya, Pak."

Saat itu Ibu sudah keluar dengan mug putih bertuliskan huruf "N" warna hitam berisi kopi tubruk panas di atas baki. "Ayo, Mas Dipa, segera diminum biar lebih seger."

Kedua tangan Dipa terulur menerimanya. Mug ini juga yang selalu dipakai Nala ketika membuatnya minum setiap kali ia main ke sini. Hanya saja isinya lebih sering teh hangat. Itu pun hanya ia minum setengah, dan setengahnya lagi biasanya diminum sendiri sama Nala.

Dipa meniup-niup pelan dan menyeruput kopi yang terasa pahit dan hangat di lidahnya. Walaupun minuman ini panas, tetapi efeknya memberi rasa segar pada tubuhnya. Mungkin ini pengaruh kafein yang katanya bisa membuat mata melek sepanjang malam. Setelah beberapa seruputan dan isi dalam mug tinggal setengah, Dipa meletakkannya di atas meja.

"Maaf mengganggu malam-malam. Ini tadi Bapak sama Ibu belum tidur?"

"Belum... Ibu ini kalau nggak ada Nala jadi susah tidur. *Lha wong* kalau dia ada di rumah, jam sembilan mata ini sudah berat rasanya. Sebenarnya Ibu keberatan dia ikut acara *outbond* di Sarangan, pakai acara menginap lagi. Tapi dia maksa ikut. Eh masih bawa-bawa sweter warna hijau lagi...."

"Jeng... sudah toh! Kalau sudah ngomong kok nggak ada koma sama titiknya. Kasihan Dipa nanti malah jadi ngantuk lagi dengerin dongengmu itu. Lha Nala ikut kegiatan sekolah kok nggak boleh. Dia kan sudah besar, Jeng. Sebentar lagi dia juga harus kuliah di luar kota. Ibunya ini, Dip, maunya Nala itu masih terus digendong, disuapin, dan dininabobokan. Ya nggak bisa begitu...."

"Stop, Pak! Tadi kamu bilang aku kalau ngomong nggak ada koma sama titiknya. Lha kamu ini malah ngomongnya puanjaaang kayak kereta ekonomi!"

Dipa tersenyum mendengarkan adu argumentasi dua orang yang selalu membuatnya iri pada Nala karena memiliki orangtua seperti mereka. Keluarga ini hidup sederhana. Rumah kecil yang selalu penuh tawa dan cerita ini luasnya hanya sepersekian dari rumahnya dulu. Namun, di rumahnya yang besar dan luas itu, tak ditemuinya kehangatan dan seakraban seperti di sini. Dipa meraih mug dari atas meja dan menghabiskan isinya. Dilirikinya arloji di tangan kiri, tak terasa sudah 15 menit ia mampir.

"Pak, Bu, saya mau pamit dulu." Dipa berkata sambil berdiri.

"Ehm... Mas Dipa, gimana kalau menginap saja dulu di sini," sela Ibu yang cemas melihat kondisi Dipa yang terlihat kecapekan. "Istirahat, biar capeknya hilang. Besok pagi-pagi bisa berangkat ke Sarangan, lebih aman."

"Iyo, Dip. Nanti bisa kemalaman sampai Sarangan. Kondisi jalan saat malam begini bisa berbahaya kalau kondisi badan sedang kecapekan. Butuh konsentrasi melewati kelokan-kelokan tajam. Menginaplah dulu," tambah Bapak, mengutarakan alasan yang sangat masuk akal karena beliau juga hafal jalanan menuju Sarangan.

"Nggak apa-apa. Nanggung sudah sampai di sini, Pak. Sudah janji sama Nala, kasihan kalau dia nanti nungguin di sana." Dipa berusaha menolak secara halus.

"Biar Ibu yang telepon Nala, kalau Mas Dipa nggak jadi datang malam ini!" sahut Ibu cepat. Entah mengapa rasanya berat sekali melepas Dipa pergi malam ini.

"Jangan, Bu. Saya akan hati-hati di jalan."

Ibu dan bapaknya Nala berpandangan sesaat mendengar kegigihan Dipa, mereka merasa tak akan mungkin menggagalkan niat Dipa.

"Baiklah. Jangan ngebut, Dip. Kalau ngantuk berhenti dulu," pesan Bapak akhirnya.

Sementara Ibu masih menatap tak rela dengan keputusan Dipa tetap pergi.

Dipa mengambil tangan kanan Bapak dan menciumnya. Begitu mengangkat kepala, sebuah kalimat meluncur begitu saja dari mulutnya tanpa pernah direncanakan terlebih dulu, "Pak, saya minta maaf kalau selama ini ada kesalahan."

Laki-laki paruh baya berwajah ramah itu sempat tertegun beberapa saat. Namun kemudian ia segera menjawab sambil menepuk-nepuk pundak Dipa. "Sama-sama, Dip. Bapak sebagai

orangtua mungkin juga banyak salah. Kita sebagai sesama manusia memang harus saling memaafkan.”

Hal yang sama dilakukan Dipa pada Ibu, yang hanya bisa bengong sambil terus memandangnya. Sampai bahunya disenggol keras oleh suaminya.

“Eh, iya, Mas Dipa. Sama-sama. Hati-hati di jalan! Sudah malam, nggak usah ngebut. Yang penting sampai tujuan dengan selamat.”

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Mereka berdua mengantarkan Dipa sampai ke depan pintu pagar. Dipa yang sudah duduk di belakang setir kembali melihat rumah mungil itu. Ada rasa hangat dan bahagia ketika melihat kursi yang biasa didudukinya bersama Nala kalau apel malam Minggu. Namun, kehangatan itu berubah cepat menjadi keharuan yang menyesak dadanya. Dipejamkannya mata rapat-rapat untuk mengatasi kesedihan yang tiba-tiba menekan dadanya.

“Dip, kamu nggak apa-apa?” Bapak tiba-tiba sudah muncul di samping pintu mobil.

Sepasang mata Dipa terbuka, tangannya buru-buru memencet tombol untuk membuka kaca jendela. “Nggak apa-apa, Pak.”

“Bener?” Ada nada cemas dan khawatir lewat pertanyaan ini.

“Inggih, Pak, nggak apa-apa. Saya pamit dulu....”

Tangan kanan Dipa mulai memutar kunci kontak mobil. Sebelum menginjak pedal gas, kepalanya menoleh kepada bapaknya Nala yang masih berdiri di samping pintu mobil, kemudian pada ibunya yang berdiri cemas di depan pintu pagar.

Setelah mengucapkan salam, mobil Dipa perlahan meninggalkan dua orangtua yang sama-sama digelayuti kecemasan itu.

"Dipa kok tingkahnya aneh yo, Jeng?"

"Iyo, Mas. Aku juga merasakannya."

"Mungkin karena masalah yang menimpa keluarganya. Kasihan anak itu, harus ikut menanggung akibat perbuatan orangtuanya.

"Tapi, kenapa dia tadi pakai acara minta maaf segala sama kita yo, Mas?"

"Ehmm... aku sendiri juga bingung, Jeng. Tapi, sudahlah, bukannya kita memang harus sering-sering saling minta maaf supaya tidak menumpuk kesalahan? Kita doakan saja semoga tidak terjadi apa-apa."

"Perasaanku kok rasanya nggak enak yo, Mas. Bukan hanya karena sikap Dipa yang tak biasa, tapi... gimana ya ngomongnya? Dadaku rasanya berdebar-debar terus sejak dia pergi tadi," keluh Ibu seraya mengusap-usap dadanya.

"Yo wis, Jeng, kita doain saja biar semua selamat. Ayo masuk!"

Mereka berdua berjalan pelan memasuki rumah dengan perasaan yang terasa tak biasa. Hanya saja mereka sama-sama tak ingin membicarakannya. Serahkan saja semuanya pada Yang Maha Kuasa.



Terdorong rasa ingin segera bertemu, Dipa menginjak pedal gas mobilnya lumayan dalam. Sesampainya di depan Pasar Plaosan, seekor kucing tiba-tiba melintas di jalan. Refleks, kaki Dipa ganti

menginjak rem. Terdengar bunyi berdecit gesekan antara ban mobil dan aspal. Mobil berhenti dengan posisi agak menyerong ke tengah jalan. Setelah menarik napas panjang beberapa kali dan kembali bisa menguasai diri, Dipa segera meminggirkan mobilnya dan turun. Ia berjalan ke tempat kucing tadi melintas dan bersyukur karena tak ada binatang berbulu halus yang terkapar berdarah di sana.

Dipa kembali ke mobil. Ketika akan memakai sabuk pengaman, matanya melihat ponselnya yang tergeletak di dasbor mobil. Tangannya melepas sabuk pengaman sebelum sempat memakainya dan meraih ponsel berwarna hitam itu. Tangannya cepat menuliskan pesan singkat yang memberitahukan kalau ia sudah sampai di Plaosan. Wajahnya langsung berbinar membayangkan seraut wajah yang akan segera ditemuinya.

Entahlah, sejak mendengar suara Nala memanggilnya beberapa kali di telepon tadi, semakin membuat rasa kangennya tak tertanggihkan lagi. Ada desiran halus di dadanya. Sambil terus tersenyum membayangkan pertemuannya, Dipa kembali mengemudi dengan ponsel tergenggam di telapak tangan kanannya. Sejak mengirim pesan singkat terakhir tadi, ia seolah tak ingin melepaskannya.

Kaki Dipa kembali menekan pedal gas lumayan dalam. Dalam waktu singkat mobilnya sudah melewati kelokan sekaligus tanjakan di atas rumah makan dan kolam renang Duta Ngerong. Dalam gelap malam, kelokan dan tanjakan yang dilaluinya seolah terus mendorong semangatnya untuk menginjak gas lebih dalam lagi. Ia ingin mempercepat waktu pertemuan yang rasanya sudah

ditunggu seumur hidupnya. Detak jantung dan napasnya seolah ikut berpacu dengan kecepatan mobilnya.

Sampai di dekat Telaga Wahyu, kabut mulai turun memeluk malam. Merasa sudah hafal seluk beluk jalan yang dilalui dan kondisi jalan yang lengang membuat Dipa tak mengurangi kecepatan mobilnya. Ketika melewati pertigaan yang bercabang menuju jalan tembus baru arah ke Tawamangu, Dipa tak sabar ingin mengabarkan bahwa posisinya sudah dekat. Tanpa mengurangi kecepatan, Dipa memegang setir hanya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk memencet tombol ponselnya untuk menghubungi Nala. Saat itulah... tanpa diduga, ada sorot lampu yang cukup menyilaukan... seolah muncul begitu saja dari dalam kabut dari arah berlawanan. Dipa yang dalam posisi kurang berkonsentrasi mengemudi, tersentak kaget. Ia refleks memejamkan mata dan tangannya cepat membanting setir ke kiri.

Dalam hitungan detik, mobil itu meluncur deras ke lembah yang cukup dalam di tepi jalan, dan berhenti di dasar lembah setelah terdengar suara benturan yang cukup keras.

Semua berjalan dengan sangat cepat.

Sekejap.

Serupa kedipan mata yang bergerak tanpa sengaja.

Malam kembali hening seketika.

Dipa membuka matanya. Ia masih bisa mendengar suara benturan keras mobilnya. Rasanya seperti terlempar dalam kegelapan tak bertepi. Namun, tak ada rasa sakit yang dirasakannya saat ini. Tubuhnya terasa ringan. Sampai kemudian sebuah titik cahaya putih berpendar muncul dari langit. Meluncur

turun perlahan seperti gemulai ayunan selendang penari. Cahaya putih itu bergerak semakin dekat menjadi sebuah lorong panjang yang siap dilalui. Sebuah lorong yang seolah menyambutnya dengan kedua tangan terbuka.

Kaki Dipa baru akan melangkah, ketika muncul seraut wajah dengan rambut ikal sedang tersenyum padanya. Sontak Dipa menarik kembali kakinya. Mundur selangkah. Berdiri bimbang di depan lorong panjang yang terus memanggilnya. Dipa tahu ia harus segera melalui lorong bercahaya ini, tapi masih ada satu janji mencengkeram erat kedua kakinya. Kali ini Dipa berusaha memohon dengan kesungguhan hati.

"Berikan aku sedikit waktu. Sedikit lagi.... Izinkan aku memenuhi janjiku untuk menemuinya dan memeluknya untuk terakhir kali...."

Tiba-tiba lorong bercahaya itu bergulung seolah membungkus tubuh Dipa. Tubuhnya serasa melayang. Terbang. Ia masih bisa merasakan kakinya melangkah cepat tanpa menyentuh tanah. Dalam waktu sekejap, Dipa telah sampai di tempat yang akan terus tersimpan dalam hatinya. Satu tempat dengan banyak kenangan akan seseorang yang akan terus dipeluknya dalam dunianya yang berbeda.

Dipa sudah berada di sana.

Dalam gelap malam menyatu dengan kabut yang seolah datang menyambutnya. Kakinya yang terasa ringan berjalan cepat menuju sebuah bangku dari semen di bawah pohon. Dipa berdiri sesaat, mengumpulkan semua kenangan yang terjadi di atas bangku ini. Perlahan, Dipa duduk menghadap telaga, menerawang menerobos kabut yang semakin pekat.

Rasanya seolah masih ada tangan kecil yang gemetar dalam gengaman tangannya ketika ia menyatakan perasaannya tanpa bisa berkata-kata. Sesungguhnya, tangannya sendiri lebih gemetar. Namun, kedua getaran yang bertemu itu telah menautkan hati mereka berdua tanpa perlu menggunakan bahasa. Menjadi awal dari hari-hari indah kebersamaan mereka.

Jeritan burung di kejauhan dan kilasan makhluk-makhluk yang tak pernah ditemuinya sebelum ini menyadarkannya kembali di mana dunianya saat ini. Dipa terus duduk untuk menunggu. Selama waktu itu, diucapkannya sebuah nama berulang-ulang sampai bergaung memenuhi jiwanya. Memohon seseorang yang ditunggunya segera sampai ke tempat ini. Karena waktunya takkan lama lagi.

Ada suara langkah-langkah kaki,

Kemudian berhenti.

Diam.

Lengang sesaat.

Kemudian sepi.

Sunyi.

Sampai sebuah suara menyapanya dalam nada ragu yang langsung membangkitkan rasa rindu bercampur kelu.

"Mas Dipa...."



Epilog

Jangan menangis...
Jangan biarkan butiran bening itu terus membasahi pipimu.
Karena butiran itu akan berganti wujud menjadi sebilah pisau
tajam menggores jiwaku,
Atau berubah menjadi sepasang tangan yang mencengkeram
erat kakiku.
Memberatkan langkahku....
Tersenyumlah...
Karena senyummu adalah pijar cahaya yang menghangatkan
sukmaku.
Kilauan cahaya yang akan menerangi jalanku.
Jangan pernah menyesali, karena memang telah sampai
waktuku untuk kembali.
Yakinlah bahwa aku tak pernah pergi.
Telah kuleburkan seluruh rasaku bersamamu.
Bersemayam tenang dalam sanubarimu, menemani hari-
harimu....

- Dipaka Ariatama -

Tiba-tiba, hidup telah membawaku pada satu tikungan tajam.

Sebuah tempat penuh misteri yang tak hanya menghadirkan tawa bahagia, tapi juga tangis dan deraian air mata

Mungkin memang beginilah hidup yang tak pernah bisa diprediksi.

Ketika seseorang datang tiba-tiba dan hangatnya cinta menyapa,

Gembira, tawa, dan bahagia membuatku terlena.

Tak menyangka bahwa ada penggal kehidupan yang tak selalu sesuai dengan keinginan.

Kehilangan, duka, dan tangis membuatku terjaga.

Tak mudah melepasmu dalam belitan rindu yang semakin kelu.

Dalam pilu, kusebut namamu dalam setiap doa-doa yang selalu kupanjatkan, untuk meringankan langkahmu.

Dalam haru, kusimpan semua kenangan tentangmu dalam ruang paling indah di hatiku.

Dalam rindu, kugenggam cintamu menyusuri perjalanan hidupku....

- Nalanda Puspita -



Tentang Penulis

Netty Virgiantini, lahir di Magetan, 7 September 1970. Memilih profesi sebagai penulis sejak tahun 2007. Sekarang, selain menulis juga suka *kluwaran* menyusuri jalan, memungut kisah-kisah yang berserak dan merangkainya dalam sebuah kisah.

Novel-novelnya yang sudah terbit :

1. Mama Comblang – Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama (Gagas Media – 2008),
2. The Kolor of My Life (Gramedia Pustaka Utama – 2008),
3. Jodoh Terakhir (Gramedia Pustaka Utama – 2010),
4. Ini Rahasia (Gagas Media – 2010),
5. Makhluk Tuhan Paling Katrok! (Elex Media – 2011),
6. When I Look Into Your Eyes (Gramedia Pustaka Utama – 2011),
7. Bittersweet Love (Gagas Media – 2013),
8. Chemistry of Love (Bentang Belia – 2012),
9. Three Women Looking for Love (Gramedia Pustaka Utama – 2012),
10. Yamaniwa (Gramedia Pustaka Utama – 2013).

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgiant



Setelah tiga bulan lamanya pergi tanpa kabar dan alasan yang jelas, Dipa tiba-tiba menghubungi Nala. Ia berjanji untuk datang menemui Nala di suatu tempat yang telah mengukir kenangan indah mereka berdua ketika menautkan hati.

Dalam suasana syahdu Telaga Sarangan, sepanjang hari Nala terbelenggu rasa resah dan gelisah. Menanti-nantikan saat ia dapat melihat kembali sosok yang selalu membayangi hari-harinya, dalam belitan rasa rindu yang selama ini coba diredamnya dalam diam.

Entah mengapa, tiba-tiba ada ragu yang terasa mengganggu. Menyelinap begitu saja bercampur keresahan dan kegundahan. Dalam luapan rasa suka yang sempat mencerahkan hati Nala, ada satu pertanyaan serupa firasat yang mengusik batinnya, sampai waktu menjelang tengah malam tiba.

Apakah Dipa akan menepati janjinya...?

gramediana

ISBN 978-602-251-485-6

GRASINDO



9 786022 514856

6W1 703.14.1.034

Novel

PT Gramedia Widayaratna Indonesia
Komplek Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365-0110, 5365-0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

e-Book.id